

PAPIER MÂCHÉ SEBAGAI MEDIA BERKARYA SENI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMP N 1 SLAWI

Skripsi

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Oleh

Nama : Agustin Dwi Arini

NIM : 2401408009

JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul:

Papier Mâché sebagai Media Berkarya Seni dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMP N 1 Slawi.

Nama: Agustin Dwi Arini

NIM : 2401408009

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal: 18 Februari 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua, Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. NIP. 196408041991021001 Drs. Syafii, M.Pd. NIP. 195908231985031001

Penguji I,

Drs. Moh. Rondhi, M.A. NIP. 195310031979031002

Penguji II, Penguji III,

Drs. Dewa Made Karthadinata, M.Pd.

NIP. 195111181984031001

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.

NIP. 195008311975011001

PERNYATAAN

Skripsi dengan judul:

Papier Mâché sebagai Media Berkarya Seni dalam Pembelajaran Seni

Rupa di SMP N 1 Slawi.

Nama : Agustin Dwi Arini

NIM : 2401408009

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil

karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau

temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan

kode etik ilmiah.

Semarang,

Februari 2013

Yang Membuat Pernyataan

Agustin Dwi Arini

NIM. 2401408009

iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Kesenangan adalah hal yang istimewa, apapun kesulitan yang dihadapi, semua pasti akan terasa mudah" (Agustin Dwi Arini).

Persembahan:

Secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Ayah, Ibu dan Kakak tercinta yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan kasih sayang dengan tulus ikhlas serta mendoakan setiap langkahku.
- Orang-orang yang aku sayangi, yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta motivasi.
- Jurusan Seni Rupa FBS Unnes, almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Tiada kata terindah, selain puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT penulis panjatkan atas segala limpahan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyak tantangan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, berkat rahmat-Nya, akhirnya skripsi ini dapat selesai untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi telah melibatkan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dengan segala kerendahan hati dan penghargaan setulus-tulusnya kepada Drs. Aryo Sunaryo, M. Pd., dan Drs. Dewa Made Karthadinata, M. Pd., yang senantiasa membimbing dan memberi petunjuk dan saran dengan penuh kesabaran dan ketulusan, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

- Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan perkuliahan
- 2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas bahasa dan Seni yang telah memberi kemudahan izin penelitian
- Drs. Syafii, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan

4. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni

selama kuliah

5. Slamet, M.Pd., Kepala SMP N 1 Slawi yang telah memberi kemudahan

kepada penulis dalam melaksanakan penelitian

6. Agus Riyanto, S.Pd., guru Seni Budaya SMP N 1 Slawi sekaligus

kolaborator peneliti yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian

7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah banyak membantu

baik selama perkuliahan sehari-hari maupun selama proses penyelesaian

skripsi ini

8. Teman-teman "Maong" yang telah berjuang bersama-sama selama kuliah

di Universitas Negeri Semarang

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak mendapatkan limpahan

rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-

putusnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang

berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Februari 2013

Penulis,

Agustin Dwi Arini

vi

ABSTRAK

Agustin Dwi Arini. 2012. *Papier Mâché sebagai Media Berkarya Seni dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMP N 1 Slawi*. Skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd., pembimbing II: Drs. Dewa Made Karthadinata, M.Pd.

Kata Kunci : *Papier Mâché*, Media Seni Rupa, Karya Seni, Pembelajaran seni rupa.

Pemilihan media berkarya merupakan hal yang tepat untuk menciptakan hasil karya siswa yang kreatif. Dengan media yang tepat akan membuat siswa lebih tertarik dan pembelajaran akan berlangsung dengan menyenangkan. Salah satu upaya pengembangan media berkarya yang menyenangkan yaitu dengan memanfaatkan limbah kertas yang akan dibuat media papier mâché. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) proses pembuatan papier mâché sebagai media dalam berkarya seni rupa, (2) pemanfaatan media papier mâché sebagai media berkarya seni dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi, (3) hasil pembelajaran, kelebihan, serta kendala-kendala dalam memanfaatkan *papier* mâché sebagai media dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi. Tujuan mengidentifikasi, dan penelitian adalah menjelaskan permasalahan tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian yang diterapkan meliputi; (1) survei pendahuluan ke sekolah, (2) pengamatan sebelum perlakuan, (3) pengamatan terfokus I, (4) evaluasi dan rekomendasi, (5) pengamatan terfokus II, dan (6) evaluasi dan rekomendasi atau hasil. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dengan didukung wawancara, dokumentasi foto, serta penilaian hasil berkarya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa media *papier mâché* berasal dari koran bekas dengan proses merendam kertas koran selama satu malam, lalu menghancurkan rendaman koran bekas dengan alat penumbuk, setelah itu dicampurkan dengan lem PVA, dan *papier mâché* siap digunakan. Pemanfaatan *papier mâché* dalam pembelajaran dilakukan 4x pertemuan, 2 pertemuan untuk membuat karya kriya tempat pensil dari *papier mâché* dan 2 pertemuan untuk membuat topeng. Proses pembelajaran terlihat menyenangkan. Selama proses berkarya siswa menunjukan semangat yang tinggi. Hasil belajar siswa sebagian besar meningkat, akan tetapi sebagian besar lagi menurun.

Saran yang diberikan peneliti: (1) guru hendaknya menggunakan *papier* $m\hat{a}ch\acute{e}$ sebagai media pembelajaran dan juga dapat difungsikan sebagai media dalam berkarya seni rupa, (2) guru tidak hanya memanfaatkan *papier mâché* sebagai media dalam berkarya seni kriya, namun dapat juga digunakan dalam berkarya seni murni, (3) guru hendaknya menggunakan peralatan pendukung seperti kain lap, koran sebagai alas sehingga kondisi kelas lebih terkendali.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Kelulusan	ii
Pernyataan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Skripsi	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	11
2.1 Karya Seni	11
2.2 Media Seni Rupa	14
2.2.1 Pengertian Media Seni Rupa	14
2.2.2 Papier Mâché sebagai Media Seni Rupa	16
2.2.2.1 Konsep Papier Mâché	16
2.2.2.2 Penyiapan Media Papier Mâché	19
2.3 Pembelajaran Seni Rupa	22
2.3.1 Konsep Pembelajaran	22
2.3.2 Pembelajaran Seni Rupa di SMP	25
2.3.3 Pembelajaran Berkarya Seni Rupa yang Menyenangkan	28

BAB 3 METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Desain Penelitian	35
3.2.1 Survai Pendahuluan: Survai Sekolah	36
3.2.2 Pengamatan Sebelum Perlakuan	37
3.2.3 Pengamatan Terkendali	37
3.2.4 Pengamatan Terfokus I	37
3.2.4.1 Perencanaan	37
3.2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran	38
3.2.4.3 Evaluasi dan Rekomendasi	39
3.2.5 Pengamatan Terfokus II	39
3.2.5.1 Perencanaan	39
3.2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran	40
3.2.5.3 Evaluasi dan Rekomendasi	40
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian	41
3.3.1 Lokasi Penelitian	41
3.3.2 Sasaran Penelitian	41
3.4 Subjek Penelitian	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1 Observasi	41
3.5.1 Wawancara	42
3.5.1 Dokumentasi	42
3.6 Teknik Analisis Data	45
3.6.1 Reduksi	45
3.6.2 Penyajian Data	46
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	47
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Kondisi Fisik SMP N 1 Slawi	49
4.1.2 Sarana dan Prasarana Penunjang Sekolah	52

		4.1.2.1 Fasilitas Sekolah	52
		4.1.2.2 Keadaan Lingkungan Sekolah	60
	4.1.3	Penggunaan Sekolah	62
	4.1.4	Keadaan Guru dan Tenaga Kerja Administrasi	. 63
	4.1.5	Keadaan Siswa SMP N 1 Slawi	65
	4.1.6	Karakter Siswa Kela VII 8 SMP N 1 Slawi	66
4.2	Pembe	elajaran Seni Rupa di SMP N 1 Slawi	67
	4.2.1	Pembelajaran Seni Rupa Secara Umum di SMP N 1 Slawi	67
	4.2.2	Pembelajaran Seni Rupa dengan Materi Seni kriya di	
		SMP N 1 Slawi : Sebelum Perlakuan	72
4.3	Papie	r Mâché sebagai Media dalam Berkarya Seni Rupa	78
	4.3.1	Alat dan Bahan dalam Membuat Papier Mâché	78
	4.3.2	Proses Pembuatan Media Papier Mâché	79
4.4	Pengg	gunaan <i>Papier Mâché</i> sebagai Media Berkarya Seni Rupa	
	yang l	Menyenangkan bagi Siswa Kelas VII SMP N 1 Slawi	81
	4.4.1	Pengamatan Terfokus I	81
		4.4.1.1 Perencanaan	82
		4.4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran (tindakan)	85
		4.4.1.3 Evaluasi dan Rekomendasi	96
	4.4.2	Pengamatan Terfokus II	. 101
		4.4.2.1 Perencanaan	. 101
		4.4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran (tindakan)	. 104
		4.4.2.3 Evaluasi dan Rekomendasi	. 115
4.5	Hasil	Pembelajaran Berkarya Seni Kriya dengan Media	
	Papie	r Mâché	. 118
	4.5.1	Hasil Evaluasi Pembelajaran Berkarya Seni Kriya	
		dengan Menggunakan Media Papier Mâché pada	
		PengamatanTerfokus I	. 119
	4.5.2	Hasil Evaluasi Pembelajaran Berkarya Seni Kriya	
		dengan menggunakan Media Papier Mâché pada	
		PengamatanTerfokus II	. 128

4.6 Pengembangan Papier Mâché sebagai Media dalam Berkarya	
Seni Kriya	135
4.6.1 Berdasarkan Pengamatan Terfokus 1 dan Pengamatan	
Terfokus II	135
4.6.2 Berdasarkan Hasil Wawancara	146
4.7 Kelebihan dan Kekurangan Papier Mâché sebagai Media Berkarya	
Seni Rupa yang Menyenangkan	157
BAB 5 PENUTUP	159
5.1 Simpulan	159
5.2 Saran	. 161
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan tidak terlepas dari peran kertas. Kertas merupakan salah suatu benda yang sudah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam fungsinya. Mulai dari uang, buku, koran, ijazah sampai kertas-kertas pembungkus makanan yang setiap hari ditemui. Namun pada saat kertas menjadi barang yang tidak digunakan dan tidak dibutuhkan lagi, kertas akan menjadi limbah yang menumpuk di mana-mana. Meskipun sampah kertas tidak begitu berbahaya, namun dampak adanya sampah kertas yang begitu banyak dan tidak dipikirkan keberadaannya, akan mengganggu kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar.

Menurut Purwanti (2007: 1), berdasarkan jenisnya, sampah dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut, (1) sampah anorganik atau kering yaitu sampah yang tidak terdegradasi sacara alami, contohnya logam, besi, kaleng, kertas, plastik, karet, botol dan lain-lain yang tidak mengalami pembusukan secara alami; (2) sampah organik atau basah yaitu sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, dan bangkai. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk atau hancur) secara alami, contohnya sampah dapur, sampah restoran, sisa sayur yang dapat mengalami pembusukan; (3) sampah berbahaya yaitu jenis sampah yang secara kimia berbahaya, termasuk obat-obatan

yang dihasilkan oleh fasilitas-fasilitas kesehatan, contohnya baterai, botol racun nyamuk, dan jarum suntik. Sampah kertas merupakan salah satu jenis sampah anorganik yang mampu didaur ulang lagi.

Keberadaan sampah kertas yang tidak bermanfaat lagi mampu diubah menjadi karya seni yang indah. Sifat kertas yang unik dapat diubah tampilan fisiknya dengan beragam teknik sesuai jenis kertasnya. Kertas dapat diubah tampilannya dengan berbagai cara yaitu dengan diremas, digulung, dilem, dipotong, disobek-sobek hingga dapat dibuat bubur kertas atau *papier mâché*.

Pembelajaran seni rupa di sekolah pada dasarnya sangat penting bagi pertumbuhan anak. Pendidikan seni rupa pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, dan kreasi, serta berekreasi (Syafii, 2006 : 9). Apabila pembelajaran seni di sekolah dilaksanakan secara terprogram maka akan membantu mengembangkan jiwa individu dan kreativitas anak, karena masa SMP merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa.

Dalam perwujudan karya seni ada dua hal yang sangat penting diperhatikan. Pertama kreativitas, artinya menghasilkan produk baru. Kedua adalah produktivitas, artinya menghasilkan kreasi baru yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit perubahan atau variasi di dalam pola yang telah ada (Djelantik dalam Arifin, 2002 : 21). Dalam pembelajaran seni rupa, kreativitas siswa sangat dibutuhkan dalam berkarya seni untuk menghasilkan karya yang menarik, karena kreativitas merupakan hal yang perlu ditekankan dalam proses berkarya.

Menurut Viktor Lowenfeld (dalam Soedarsono, 1992:176) seorang ahli pendidikan seni menyatakan bahwa seni selalu berkaitan dengan kreativitas. Dalam hal ini kreativitas anak dapat dibina dan dikembangkan melalui kegiatan menggambar, melukis, membuat kerajinan dan kegiatan seni lain. Jadi kreativitas dalam pembelajaran seni sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan anak. Namun kreativitas yang seharusnya ditumbuh kembangkan pada anak justru terhambat perkembangannya sekarang ini.

Hal yang menghambat pertumbuhan kreativitas anak salah satunya karena keterbatasan media yang digunakan, karena faktor pengadaan media merupakan salah satu faktor yang penting dalam berkarya seni. Media yang digunakan dalam pembelajaran umumnya menggunakan media yang sudah umum dan biasa digunakan dalam proses berkarya seni rupa. Padahal media yang monoton digunakan dalam pembelajaran seni rupa akan menghambat kreativitas anak untuk menghasilkan karya-karya yang inovatif, karena siswa akan merasa bosan dan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, sehingga anak cenderung kesulitan dalam berkarya seni dan imajinasi anak akan kurang berkembang. Jadi penggunaan media yang tepat dalam berkarya, merupakan salah satu hal yang terpenting dalam proses berkarya siswa, sehingga kreatifitas siswa dapat lebih berkembang dan siswa dapat menghasilkan karya yang inovatif.

Untuk menghasilkan karya yang bagus, media yang digunakan juga harus menggunakan media yang mempunyai kualitas yang baik. Namun media yang bagus cenderung mempunyai harga yang cukup mahal, sehingga tidak semua siswa mampu mendapatkannya, padahal dalam pembelajaran seni rupa di sekolah

siswa dituntut untuk menggali potensi kreatifnya untuk menghasilkan karya seni yang inovatif dan menarik.

Dalam berkarya seni agar dihasilkan karya yang bernilai seni tinggi, tidak harus selalu menggunakan media yang baru dan dengan harga yang mahal, namun dapat juga menggunakan media sederhana yang dapat diubah menjadi karya seni yang indah. Media yang digunakan dapat menarik siswa dan membuat siswa menjadi senang dalam berkarya seni serta mudah diperoleh. Dalam pembelajaran walaupun menggunanakan media baru yang harus beli di toko serta harga yang mahal, belum tentu dapat menarik minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Jadi, dalam berkarya seni dibutuhkan media yang menarik minat siswa dan akan membuat siswa menjadi senang dalam berkarya seni, sehingga dalam kegiatan berkarya seni siswa tidak akan merasa terbebani dalam berkarya seni rupa dan kreativitas siswa akan lebih berkembang. Untuk menanggulangi hal tersebut dapat dimanfaatkan benda-benda bekas yang ada di sekitar yang mampu membuat siswa senang dalam berkarya, salah satu contohnya yaitu dengan pemanfaatan limbah kertas.

Seni adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan-bahan alamiah menjadi sesuatu yang berguna dan indah (Bahari, 2008:67). Jadi dalam pembelajaran seni rupa harus memaksimalkan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan tempat pembelajaran agar mampu memaksimalkan potensi daerah setempat.

Pemanfaatan limbah kertas yang tidak terpakai lagi yang ada di lingkungan sekitar merupakan salah satu kegiatan berkarya seni yang inovatif. Dengan memanfaatkan limbah kertas yang ada di sekitar merupakan salah satu penanggulangan keberadaan sampah kertas yang tadinya tidak bermanfaat sama sekali. Limbah kertas yang menumpuk dapat didaur ulang dan dimanfaatkan untuk kepentingan pembuatan karya seni dalam pembelajaran seni rupa di sekolah. Walaupun hanya menggunakan limbah kertas yang tidak terpakai lagi, namun dapat dihasilkan karya seni yang menarik. Dengan memanfaatkan media yang sederhana dapat menghasilkan karya yang mempunyai nilai seni yang tinggi.

Pada hakikatnya pembelajaran seni di SMP adalah mengajak dan membimbing para siswa agar tergugah sensitivitasnya dan pada saatnya siswa mampu merespon rangsangan-rangsangan keindahan sehingga mereka akan mampu pula mengolah dan mengkomunikasikan bahasa seninya (Arifin, 2002: 10). Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah, pembelajaran melukis lebih diutamakan dari pada pembelajaran membentuk, pembelajaran patung atau yang lainnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran melukis mudah dalam mendapatkan media yang akan digunakan jika dibandingkan dengan pembelajaran patung, kriya atau pembelajaran membentuk yang lainnya memerlukan media yang jarang didapatkan, jika ada pun media tersebut mempunyai harga yang lumayan mahal. Untuk menanggulangi hal tersebut maka diperlukan media alternatif yang mampu digunakan dalam kegiatan berkarya seni rupa. Media yang digunakan dapat memanfaatkan barang-barang yang ada di lingkungan sekitar, yang mudah ditemukan dan harganya relatif murah.

Media kertas yang digunakan untuk berkarya seni sebagai pengganti lempung atau plastisin disebut *papier mâché*. *Papier mâché* merupakan media

yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan sampah kertas yang tidak terpakai lagi. *Papier mâché* ini juga merupakan salah satu media berkarya yang dapat diubah menjadi karya seni yang indah, misalnya digunakan dalam berkarya seni patung, kriya, dan sebagainya.

Papier mâché yang artinya bubur kertas merupakan salah satu media yang cocok digunakan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah khususnya di SMP, karena bahan papier mâché dibuat dari limbah kertas yang ramah lingkungan, mudah didapat serta teknik pembuatannya yang cukup mudah. Papier mâché juga dapat difungsikan untuk membuat berbagai karya seni, karena media ini fleksibel maka dapat digunakan untuk membuat karya seni yang bersifat dua dimensi dan tiga dimensi, seperti pembuatan karya patung, lukis relief, seni kriya dan karya yang lainnya.

Penggunaan media yang sesuai dengan kemampuan siswa juga akan membuat pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan. Siswa tidak akan merasa terbebani saat berkarya seni rupa. Siswa akan merasa senang dan nyaman karena proses pembelajaran yang menarik dan media yang digunakan bervariasi dan tidak monoton. Selain itu proses berkarya dengan *papier mâché* ini cukup menarik dan mengasyikan. Dengan media kertas yang akrab dalam kehidupan siswa sehari-hari akan lebih mudah dikuasai oleh siswa.

SMP N 1 Slawi adalah sekolah favorit di Kabupaten Tegal yang sekarang berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dalam berbagai kompetisi kesenian SMP N 1 Slawi sering memperoleh juara. Perhatian sekolah terhadap kegiatan seni budaya sangat tinggi, ditunjukkan dengan tiga submata

pelajaran seni budaya yaitu seni rupa, seni tari, dan seni musik yang diberikan dalam intra maupun ekstrakurikuler.

Potensi lingkungan setempat harus dimaksimalkan dengan baik sebagai pemenuhan kebutuhan berkarya seni siswa. Media seni rupa yang digunakan harus disesuaikan dengan lingkungan sekolah tersebut. Banyak sekali sampah kertas yang tidak terpakai di sekitar lingkungan SMP 1 Slawi. Bekas kertas pembungkus, koran-koran yang setelah selesai dibaca hanya disimpan saja, sampai pedagang kertas koran bekas datang dan dijual dengan harga sangat murah. Keadaan ini harus dapat dimanfaatkan sebagai strategi pemanfaatan lingkungan setempat, karena sebenarnya banyak benda setempat yang sangat sederhana yang dapat difungsikan secara maksimal menjadi karya seni yang mempunyai nilai estetis yang tinggi. Pemanfaatan potensi lingkungan ini merupakan salah satu kesadaran dalam permasalahan lingkungan.

Terkait dengan itu perlu pemanfaatan papier mâché dalam dunia pendidikan seni sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal. Media papier mâché ini merupakan salah satu media yang lunak yang mudah dibentuk sesuai dengan keinginan, sehingga akan mudah menarik minat siswa serta membuat kegiatan berkarya seni menjadi menyenangkan, dan tentunya akan menambah pengalaman berkarya siswa. Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Papier mâché sebagai media dalam berkarya seni yang menyenangkan dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi".

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana proses pembuatan papier mâché sebagai media dalam berkarya seni rupa yang menyenangkan?
- 2. Bagaimana cara pemanfaatan media *papier mâché* sebagai media berkarya seni dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi?
- 3. Bagaimana hasil pembelajaran, kelebihan serta kendala-kendala dalam memanfaatkan *papier mâché* sebagai media dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui dan menjelaskan cara pembuatan papier mâché dalam berkarya seni rupa yang menyenangkan.
- Mengetahui dan menjelaskan cara pemanfaatan media papier mâché sebagai media dalam berkarya seni rupa kelas VII di SMP N 1 Slawi.
- 3. Mengetahui dan menjelaskan hasil pembelajaran, kelebihan serta kendalakendala dalam memanfaatkan papier mâché sebagai media dalam berkarya seni rupa di SMP N 1 Slawi?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru seni rupa SMP pada umumnya,

- a. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang alternatif media berkarya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.
- b. Meningkatkan kreativitas guru dalam memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat, serta dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik.

2. Bagi Peneliti

a. Sebagai calon guru menambah pengetahuan sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai bekal ketika sudah mengajar.

3. Bagi orang tua

a. Memberikan pengetahuan kepada orang tua betapa pentingnya memperhatikan lingkungan sosial dalam pembelajaran seni rupa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dilakukan dan disusun secara sistematis. Sistematika penulisan skripasi terdari dari lima bab, yaitu:

- 1. Bab 1 Pendahuluan
- 2. Bab 2 Landasan teori
- 3. Bab 3 Metode penelitian
- 4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

5. Bab 5 Penutup

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini berisi landasan teoretis tentang variabel yang ada pada penelitian ini. Landasan teori ini diperoleh dari sumber pustaka berupa buku-buku literatur maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi: (a) pendekatan penelitian, (b) desain penelitian, (c) lokasi dan sasaran penelitian, (d) subjek penelitian, (e) teknik pengumpulan data, dan (f) teknik analisis data. Pada bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab empat ini menjelaskan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas secara tuntas. Sedangkan pada bagian terakhir penelitian ini yakni bab lima adalah penutup yang berisi simpulan penelitian yang menjawab permasalahan di atas serta saran (rekomendasi) yang diberikan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Karya Seni

Menurut Rondhi (2002:5), seni merupakan suatu konsep yang artinya sama dengan 'art' yang dalam bahasa latin disebut 'ars' serta dalam bahasa Yunani disebut 'techne' atau 'technelogos'. Menurut Ensiklopedia Indonesia (dalam Suhadi, 1995 : 9), seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihat atau mendengarnya. Sejalan dengan itu Triyanto (2010 : 11), menyatakan bahwa seni secara sederhana didefinisikan untuk sebagai usaha menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan dan bentuk-bentuk tersebut dapat memberi kepuasan rasa indah. Jadi menurut definisi di atas, seni merupakan hasil karya yang dibuat dan diciptakan oleh manusia yang dapat menghasilkan nilai estetis dan dapat menjadikan seseorang senang melihatnya.

Lebih jauh lagi, Bastomi (2003: 1) mendefinisikan bahwa seni adalah kreasi, dan seni juga sebagai alat untuk berkomunikasi, seni merupakan suatu bahasa yang menggunakan beragam benda untuk menyajikan suatu makna. Jadi selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa sesorang, seni juga merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pengalaman batinnya kepada orang lain, supaya pesan tersebut dapat tersampaikan maka digunakan simbol atau tanda yang dapat dipahami oleh penikmat karya seni.

Seni rupa merupakan salah satu bagian dari seni. Menurut Rondhi (2002:6), seni rupa merupakan seni yang menggunakan unsur-unsur seni rupa sebagai media ungkapnya. Sedangkan menurut Kamaril (2005: 1.15), seni rupa merupakan seni yang aktivitas penciptaannya memerlukan koordinasi matatangan. Sejalan dengan itu, menurut Arifin (2002:7), seni rupa adalah seni yang tidak hanya visual saja karena sebagian besar hasilnya diserap tidak hanya dengan organ penglihatan, tetapi juga dengan indra kulit (merasakan tekanan, kualitas permukaan, perbedaan suhu, dan sebagainya), serta organ kinestetik (merasakan gerak). Jadi menurut uraian di atas, seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang penciptaannya dengan menggunakan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, warna dan sebagainya yang disatukan menjadi suatu bentuk yang bermakna dengan memaksimalkan tangan dan mata untuk proses pembuatannya.

Menurut Suhadi (1995:2), hasil karya seni yang dinamakan kesenian, merupakan hasil usaha budi daya manusia yang diungkapkan dengan menggunakan kepekaan rasa estetik (rasa keindahan). Sejalan dengan itu, menurut Rondhi (2002:11), karya seni adalah benda buatan manusia yang mengandung banyak nilai, misalnya nilai kegunaan, nilai ekonomis, nilai penidikan, nilai sosial, nilai historis dan nilai keindahan. Jadi karya seni rupa merupakan usaha budi daya manusia yang mengandung banyak nilai, terutama nilai keindahan yang dapat dilihat serta diraba yang merupakan ekspresi pribadi senimannya.

Penciptaan karya seni rupa tidak lepas dari tiga hal, yaitu gagasan, bentuk dan media. (1) gagasan, terdiri dari subjek karya seni, tema karya seni, peran karya seni, dan sebagainya; (2) bentuk merupakan hal terkait dengan unsur-unsur

seni rupa, komposisi dan gaya. Unsur-unsur seni rupa terdiri dari garis, bidang, warna, tekstur, ruang dan gelap terang. Komposisi yang terdiri dari kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama dan dominasi; (3) media terdiri dari bahan, alat dan teknik pembuatan. Bahan merupakan material yang diolah menjadi karya seni. Alat merupakan perkakas yang digunakan untuk membuat karya seni. Sedangkan teknik merupakan bagaimana cara seniman untuk membuat karya seni. Jadi penciptaan karya seni rupa dibentuk dari gagasan, bentuk serta media seni rupanya.

Dari perpaduan penciptaan karya melalui gagasan, bentuk dan media, maka dihasilkan berbagai macam karya seni rupa yang dapat diklasifikasikan berdasarkan perwujudan dan fungsinya. Karya seni rupa menurut dimensinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi yaitu karya seni rupa yang mempunyai ukuran panjang dan lebar yang diwujudkan pada bidang datar. Karya seni dua dimensi ini hanya dapat dilihat dari satu sisi saja, seperti karya lukis, karya seni grafis, karya seni ilustrasi. Sedangkan seni rupa tiga dimensi merupakan karya seni rupa yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan volume serta mampu dilihat dari berbagai arah, seperti karya patung, keramik, karya seni kriya, dan karya instalasi.

Menurut Bahari (2008:51), seni rupa adalah suatu wujud hasil karya manusia yang diterima dengan indera penglihatan, dan secara garis besar dibagi menjadi seni murni dengan seni terap. Jadi karya seni rupa menurut fungsinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni murni merupakan hasil karya yang diciptakan semata-mata hanya untuk

dinikmati nilai-nilai estetiknya saja. Nilai fungsi diabaikan dalam penciptaan seni murni sehingga gagasan, ekspresi dan kreativitas mampu dituangkan secara bebas. Contoh seni murni yaitu seni lukis, seni grafis, seni patung, seni gambar. Sedangkan seni terapan merupakan karya seni yang mempunyai fungsi tertentu dalam kebutuhan sehari-hari, contohnya yaitu seni kriya dan desain.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karya seni rupa merupakan hasil usaha budi daya manusia yang proses penciptaannya dengan menuangkan gagasan serta ide senimannya melalui media tertentu serta hasil karyanya dapat dilihat dan raba, karya seni rupanya juga dapat diklasifikasikan menurut fungsinya dan menurut dimensinya.

2.2 Media Seni Rupa

2.2.1 Pengertian Media Seni Rupa

Media berasal dari kata *medium* yang berarti di tengah. Media berarti juga sarana atau alat untuk mencapai tujuan (Rondhi, 2002:22). Menurut Soedarsono (2002:164), kata media dalam seni rupa dapat diartikan sebagai bahan atau materi yang dapat digunakan oleh seniman dalam berkarya. Sejalan dengan itu, menurut Sunaryo (2009: 19), media adalah bahan dan alat, serta perlengkapan yang biasa digunakan untuk memproduksi karya seni rupa, termasuk cara menggunakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media terdiri atas alat, bahan, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa.

Bahan merupakan material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang disebut dengan karya seni (Rondhi, 2002 : 25). Dalam pembuatan

karya seni digunakan media konvensional dan media nonkonvensional. Media konvensional merupakan media yang biasa digunakan dalam membuat karya seni rupa, seperti crayon, cat air, kanvas, kertas dan lain sebagainya. Sedangkan media nonkonvensional merupakan bahan yang tidak biasa digunakan dalam membuat karya seni, seperti melukis dengan sumbo atau pewarna makanan, melukis dengan pasir, patung dari limbah plastik dan lain sebagainya. Limbah kertas merupakan salah satu media konvensional yang digunakan sebagai media dalam pembuatan karya seni rupa, namun karya seni yang terbuat dari kertas jarang dimanfaatkan dalam berkarya seni rupa. Padahal pembuatan karya seni dari bahan kertas sangat menarik, dari kertas yang sangat sederhana dengan mudah dapat diubah menjadi berbagai macam karya seni yang bernilai seni tinggi.

Media seni rupa memiliki karakteristik masing-masing. Antara media yang satu dengan media yang lain mempunyai kelebihan dan kekurangan masingmasing. Entah itu dari cara penggunaan, sifat, maupun tingkat kesulitan, seperti karakteristik cat air berbeda dengan cat akrilik, pensil berbeda dengan crayon dan sebagainya. Penggunaan setiap media tergantung pada jenis karya yang akan dibuat, selain itu juga harus dipahami sifat media yang akan digunakan. Menurut Kamaril (2005 : 2.53), media atau bahan dapat diklasifikasikan menjadi bahan cair dan bahan padat. Bahan cair di antaranya yaitu cat air, cat minyak, tinta, spidol, yang termasuk bahan padat adalah tanah liat, bubur kertas, plastisin, adonan tepung, arang, krayon, dan sebagainya. Dari semua bahan tersebut mempunyai sifat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Selain bahan, teknik juga termasuk di dalam media. Teknik merupakan cara seniman dalam mengolah bahan dengan alat tertentu. Menurut Rondhi (2002:26), ada dua teknik dalam berkarya seni yaitu tenik umum dan teknik khusus. Teknik umum merupakan teknik yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang, seperti memahat, menggaris dan lain sebagainya. Sedangkan teknik khusus merupakan teknik dalam berkarya seni yang khas dan tidak biasa dilakukan oleh kebanyakan orang, yang merupakan pengembangan teknik umum secara personal.

Menurut Rasjoyo (1996:57), salah satu unsur yang diperlukan dalam menciptakan karya seni adalah media, karena hanya dengan menggunakan media seorang kreator dapat mewujudkan apa yang diinginkan. Maka dari itu media merupakan unsur pokok dalam proses pembuatan karya seni karena peran media sangat besar dalam proses penciptaan karya seni. Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah, media sangat penting dalam pertumbuhan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media seni rupa merupakan suatu bahan, alat, dan teknik yang mempunyai peran penting dalam proses penciptaan karya seni rupa, dan bahan-bahan serta alat-alat tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dalam proses penuangan gagasan.

2.2.2 Papier Mâché sebagai Media Seni Rupa

2.2.2.1 Konsep *Papier Mâché*

Kertas termasuk bahan yang ringan dan mudah digunakan, bahkan dengan memanfaatkan dan mempermainkan teksturnya dapat menghasilkan karya yang menarik (Nurwarjani, 2007:2). Karena sifat kertas yang rapuh dah mudah hancur

maka dapat digunakan dalam pembuatan karya seni yang menarik dengan teknik tertentu. Dengan memanfaatkan koran bekas, maka dapat dibuat media *papier mâché* atau lebih dikenal dengan bubur kertas sebagai media dalam berkarya seni rupa.

Istilah *papier mâché* berasal dari bahasa Perancis yang berarti "bubur kertas". Menurut Kuffner (2006:81), *papier mâché* adalah jenis bubur kertas khusus yang menggunakan campuran kertas dan pasta. Sejalan dengan itu, menurut Sabana (2006:79), bubur kertas merupakan media ungkap yang bahan bakunya kertas. Jadi menurut pendapat di atas, *papier mâché* berarti bubur kertas yang terbuat dari kertas yang dicampuri lem atau perekat yang nantinya akan dibuat karya seni rupa.

Papier mâché merupakan media dalam pembuatan karya seni dua dimensi maupun karya seni tiga dimensi. Media kreatif ini muncul karena adanya limbah kertas yang tidak digunakan dan tidak dimanfaatkan lagi. Kertas koran misalnya, dapat digunakan sebagai pembuatan papier mâché, atau kertas-kertas lainnya yang sudah tidak terpakai dapat diubah menjadi media yang mampu diciptakan menjadi karya seni yang indah.

Media *papier mâché* merupakan media konvensional yang belum banyak dimanfaatkan untuk membuat karya-karya yang bernilai seni tinggi, seperti patung, topeng serta karya seni kriya lainnya. Salah satu hal yang paling menyenangkan dari *papier mâché* adalah bahannya sangat murah dan sangat sedikit perkakas yang dibutuhkan (Heaps, tt: 8). Pembuatan media *papier mâché*

sangat mudah, dengan bahan kertas koran yang yang mudah ditemukan serta alat atau perkakas yang dibutuhkan juga tidak banyak.

Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan papier mâché ini sangat mudah didapat sehingga memudahkan dalam pembuatannya. Bahan dasar papier mâché yang digunakan sebagai media dalam berkarya seni di antaranya yaitu, (1) koran bekas, benda ini banyak ditemukan di mana-mana dan mudah didapat. Koran ini digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bubur kertas; (2) lem kayu, digunakan sebagai perekat pada adonan bubur kertas; (3) cetakan (kerangka), selain dengan kertas bekas, penggunaan cetakan juga dibutuhkan, seperti pemanfaatan balon yang digunakan sebagai cetakan dalam pembuatan mangkuk, botol, piring dan sebagainya; (4) cat dan pewarna, digunakan sebagai pewarna karya seni yang dibuat, dapat menggunakan cat akrilik atau cat poster, serta cat lainnya.

Jadi menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *papier mâché* merupakan salah satu media seni rupa yang terbuat dari bubur kertas yang merupakan hasil dari rendaman koran yang dicampur dengan perekat (lem) yang akan dibuat karya seni.

Dalam pembelajaran seni rupa, *papier mâché* dapat dilaksanakan pada pembelajaran seni rupa di SMP. Dari bahan sederhana yang berasal dari kertas bekas serta dapat ditemukan dimana saja akan memudahkan siswa dalam mendapatkan media dalam berkarya seni rupa. Pemanfaatan kertas dalam proses berkarya seni rupa juga jarang digunakan di sekolah, sehingga media *papier mâché* diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa di SMP.

Dengan media baru yang dikenal siswa, maka akan membuat siswa lebih tertarik dan pembelajaran akan lebih menyenangkan.

2.2.2.2 Penyiapan Media Papier Mâché

Papier mâché merupakan bahan yang mudah digunakan dalam kegiatan berkarya seni rupa. Namun sebelum digunakan untuk membuat karya seni rupa, perlu adanya tahapan untuk membuat bubur kertas terlebih dahulu. Proses pengadaan bubur kertas ini cukup mudah dengan menggunaan teknik pembuatan yang tidak terlalu sulit serta proses pembuatannya cukup menarik untuk menciptakan karya seni yang indah.

Menurut Kamaril (2005 : 5.5), media bubur kertas dapat dibuat dengan dua cara, yaitu pertama dengan merendam sobekan-sobekan kertas hingga menjadi hancur lembut, kemudian diperas hingga kering, lalu dicampur dengan lem dari tepung kanji atau lem PVA, selanjutnya siap dibentuk (lihat gambar 2.1). Cara kedua dengan membuat lem encer dari tepung kanji atau lem PVA, kemudian memasukkan sobekan-sobekan kertas atau koran, selanjutnya siap dibentuk (lihat gambar 2.2).



Gambar 2.1 Proses pembuatan papier mâché cara pertama



Gambar 2.2 Bagan proses pembuatan papier mâché cara kedua

Jadi bubur kertas dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan menghancurkan kertas koran yang sudah direndam lalu dicampurkan dengan lem PVA, dapat pula dibuat dengan cara memasukan sobekan-sobekan kertas pada lem yang sudah diencerkan. Namun selain dengan cara kedua tersebut, bubur kertas dapat pula dibuat dengan cara yang lain, yaitu dengan merendam koran bekas selama satu malam, setelah itu koran bekas ditumbuk hingga halus, selanjutnya dicampur dengan lem kanji atau lem PVA, setelah merata papier mâché atau bubur kertas siap dipakai.



Gambar 2.3 Bagan proses pembuatan papier mâché dengan cara ketiga

Jadi, sebelum media *papier mâché* digunakan untuk membuat karya seni rupa, sebelumnya *papier mâché* diolah dahulu, dan cara pengolahannya dapat dibuat dengan beberapa cara.

Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah, teknik yang digunakan dalam pengadaan bubur kertas tidak terlalu sulit, sehingga cocok diterapkan dalam pembelajaran seni rupa khususnya di SMP. Teknik ini akan menjadi menarik bagi siswa karena siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam membuat adonan bubur kertas. Dengan teknik yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh siswa maka akan membuat siswa lebih tertarik dan kegiatan pembelajaranpun akan lebih menyenangkan.

Jadi, *papier mâché* harus diolah dahulu sebelum digunakan sebagai media dalam berkarya seni rupa. Pembuatan media *papier mâché* dapat dibuat beberapa cara yang cocok diterapkan pada siswa di jenjang SMP, karena teknik pembuatan yang tidak terlalu sulit dan menarik sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih menyenangkan.

2.3 Pembelajaran Seni Rupa

2.3.1 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan proses penting dalam perubahan perilaku seseorang, entah itu perubahan sikap, kepribadian, kebiasaan dan sebagainya. Kata belajar banyak didefinisikan oleh para pakar pendidikan. Menurut Gage dan Berliner (dalam Rifa'i, 2011:82), belajar merupakan proses di mana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Sejalan dengan itu menurut Ismiyanto (2010:18), belajar berarti proses usaha murid (individu) untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu tersebut dalam

interaksinya dengan lingkungannya. Jadi menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku suatu individu dari pengalaman yang didapat.

Pembelajaran sama halnya dengan belajar. Pembelajaran yaitu suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didik agar dapat belajar sesuai kebutuhan dan minatnya (Kustandi, 2011:5). Senada dengan arti pembelajaran tersebut, Briggs (dalam Rifa'i, 2011:191), menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Jadi menurut uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu peristiwa di mana peserta didik akan memproleh kemudahan dalam belajar.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Nisa, 2011: 2). Sejalan dengan itu, menurut Rifa'i (2011:190), pengajaran merupakan kata benda dari kata kerja mengajar yang artinya menimbulkan belajar dan arti itu terjemahan dari *teaching* atau diartikan juga menjadi *instruction* yaitu seperangkat peristiwa (*evens*) yang mempengaruhi pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran itu memperoleh kemudahan. Jadi pengajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang lebih menekankan peran pendidik yang berperan aktif dalam proses pengajaran untuk memudahkan peserta didik dalam dalam belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan sistem dengan dengan komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Lebih lanjut Rifa'i (2011:84), menyatakan komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. (1) tujuan, merupakan hal yang paling utama yang merupakan sasaran yang akan dicapai. Tujuan berfungsi sebagai pedoman atau kriteria kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Tujuan yang dirumuskan dalam TPK akan mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat; (2) subjek belajar, merupakan komponen yang berperan penting dalam pembelajaran, subjek belajar adalah peserta didik yang melakukan proses belajar mengajar; (3) materi pelajaran, merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa materi pelajaran proses belajar mengajar tidak dapat berjalan. Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber; (4) strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai, dan teknik-teknik belajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar; (5) media pembelajaran, merupakan alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran; (6) penunjang, komponen penunjang adalah sistem pembelajaran yang berupa fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan

pelajaran dan semacamnya yang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Jadi menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan peserta didik dari pengalaman yang didapat dari pendidik untuk membantu peserta didik dalam belajar untuk memperoleh kemudahan yang terdiri dari komponen yang saling terkait diantaranya yaitu tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang.

2.3.2 Pembelajaran Seni Rupa di SMP

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan (Asmani, 2012:17). Sehingga pembelajaran merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pendidikan untuk mengukur di mana lulusan yang dihasilkan dapat dikatagorikan baik atau tidak. Pembelajaran seni rupa di sekolah berlangsung sesuai kurikulum pada tiap jenjangnya. Jadi pembelajaran di sekolah berjalan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Dunia pendidikan di Indonesia sampai sekarang ini sudah mengalami pembaharuan kurikulum. Dari kurikulum 1975 sampai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari tahun 2006. Pembaharuan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni. Menurut Sobandi (2008:35), kurikulum yang sedang dilaksanakan senantiasa dievaluasi dan disempurnakan setiap periode tertentu untuk menghadapi perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan,

tehnologi, dan dinamika kebudayaan secara keseluruhan. Jadi dengan adanya perubahan kurikulum, maka pembelajaran seni rupa di sekolah mengalami sedikit perubahan. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran seni rupa di jenjang SMP menggunakan nama Seni Budaya, yang berbeda pada kurikulum sebelumnya yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang menggunakan nama pelajaran Kesenian.

Pembelajaran Seni Budaya terdiri dari submata pelajaran seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Dalam KTSP alokasi waktu untuk mata pelajaran seni budaya yaitu dua jam pelajaran (2x40 menit) dalam satu minggu untuk masing-masing kelas VII, VIII dan IX. Dalam SKKD seni budaya pada KTSP 2006, dijelaskan bahwa mata pelajaran seni budaya bertujuan mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi, dan kecintaan pada seni budaya nasional. Dari uraian tersebut, maka secara garis besar pembelajaran seni budaya di SMP mengharap agar siswa mampu mengapresiasi, berkreasi serta menampilkan sesuatu hasil karya seni.

Di dalam KTSP seni rupa SMP terdapat dua standar kompetensi, yaitu apresiasi dan ekspresi. Apresiasi berarti mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk dari suatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetiknya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya (Soedarso dalam Arifin, 2002:20). Sedangkan menurut Kamaril (2005:1.15), apresiasi berkaitan dengan kepekaan serta kemampuan seseorang melakukan penghayatan hingga penilaian terhadap suatu proses atau karya seni. Jadi pembelajaran apresiasi dilakukan melalui proses mengetahui, memahami, dan

akhirnya siswa mampu menghargai beragam unsur estetik karya seni rupa. Isi dari standar kompetensi apresiasi SMP yaitu mengidentifikasi serta menampilkan sikap apresiasi karya seni.

Standar kompetensi yang kedua yaitu ekspresi atau kreasi. Kreasi merupakan proses penciptaan karya seni di mana siswa dapat menuangkan ide dan gagasannya serta mengembangkan kreativitasnya dalam proses berkarya seni rupa. Aspek ekspresi atau kreasi bertujuan agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk karya seni. Dalam aspek kreasi peserta didik dapat merancang karya seni rupa serta membuat atau menciptakan berbagai jenis karya seni yang ada di dalam standar kompetensi ekspresi.

Pada aspek ekspresi ini, memungkinkan siswa dapat membuat berbagai jenis karya seni. Pemilihan materi harus disesuikan dengan isi SKKD. Pemilihan materi yang tepat tidak terlepas dari bagaimana pendidik dapat memanfaatkan media berkarya yang ada. Media yang digunakan tidak perlu menggunakan media yang rumit, media yang sederhana juga dapat digunakan dalam proses berkarya seni. Media papier mâché contohnya, media yang bahan bakunya sederhana ini dapat di manfaatkan dalam pembuatan karya seni, sehingga media papier mâché dapat diterapkan pada pembelajaran seni rupa di SMP. Kompetensi Dasar yang terkait dengan penggunaan media papier mâché dapat dilihat pada Kompetensi Dasar kelas VII dan IX. Pada kelas VII terdapat pada Standar Kompetensi ekspresi, dengan Kompetensi Dasar membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat. Pada kelas IX terdapat pada Standar Kompetensi ekspresi, dengan Kompetensi Dasar Mengekspresikan diri

melalui karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa Nusantara. Jadi selain digunakan sebagai media dalam pembuatan karya seni murni seperti patung, media *papier mâché* juga dapat difungsikan sebagai media dalam pembuatan karya seni kriya yang mempunyai nilai kegunaan.

Jadi Menurut uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni rupa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kegiatan yang sangat baik dalam proses pengembangan individu menjadi dewasa, siswa akan lebih sensitif dan peka dalam menilai karya seni melalui pembelajaran apresiasi yang tercantum di dalam KTSP, serta siswa juga dapat mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya seni rupa melalui pembelajaran ekpresi. Seperti pemanfaatan media *papier mâché* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekspresi pada kelas VII dan IX yaitu pembuatan seni kriya dan pembuatan seni murni.

2.3.3 Pembelajaran Berkarya Seni Rupa yang Menyenangkan

Pembelajaran yang baik yaitu apa yang akan disampaikan oleh pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran harus diperhatikan aspek-aspek tertentu. Dalam pembelajaran seni rupa, proses pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi cara belajar siswa. Strategi yang digunakan juga harus tepat agar peserta didik lebih tertarik dan senang sehingga pada akhirya peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik dan materi yang diberikan pendidik akan tersampaikan pada peserta didik.

Strategi yang tepat dalam pembelajaran dapat menggunakan strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). PAIKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja (Asmani, 2012:59).

Aktif di sini adalah dalam proses pembelajaran seorang guru harus dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan hasrat peserta didik untuk aktif bertanya. mengemukakan pendapat, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Inovatif artinya siswa mampu melakukan cara-cara baru dalam belajar. Mereka akan belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Kreatif adalah siswa diharapkan mampu menemukan atau menciptakan hal-hal baru dari pembelajaran yang diberikan. Sedangkan efektif adalah materi yang diberikan langsung menembak kepada sasaran yang tepat, dan pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan menyenangkan pendidik dan peserta didik (http://edukasi.kompasiana.com/ 2011/12/02/merancang-prosespembelajaran-paikem-quantum-learning-spices/).

Menurut uraian di atas pembelajaran PAIKEM merupakan strategi pembelajaran yang kreatif dalam upaya mencerdaskan siswa dengan memanfaatkan beragam sumber pembelajaran yang digunakan pendidik agar pembelajaran tersebut dirasa siswa lebih menyenangkan dengan peran aktif pendidik dan siswa, siswa juga diharapkan akan mendapatkan hal-hal yang baru dari hasil pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian dari pembelajaran PAIKEM. Pembelajaran yang menyenangkan perlu diciptakan agar siswa lebih tertarik dan lebih senang dalam mengikuti pelajaran, sehingga materi yang akan diberikan akan cepat diterima oleh siswa. Menurut Asmani (2012:81),

menyenangkan maksudnya adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu curah anak pada pelajaran menjadi (*time on task*) tinggi. Jadi pembelajaran menyenangkan merupakan kegiatan belajar mengajar yang cukup penting, dan dapat membuat siswa merasa senang sehingga siswa lebih terfokuskan pada pelajaran tersebut.

Penciptaan suasana pembelajaran juga dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Menurut Mahfudz (2012:52), menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga menjadi hal mutlak dilakukan oleh seorang guru sehingga dapat membantu pencapaian pembelajaran yang dimaksud. Jadi pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang harus dilakukan oleh para pendidik agar siswa lebih santai dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi ajar yang disampaikan guru akan lebih mudah diterima oleh siswa. Lebih lanjut, Mahfudz (2012:55) menyatakan bahwa,

pembelajaran yang menarik bukanlah sekadar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik haruslah memfasilitasi siswa untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara yang mudah, cepat dan menyenangkan.

Jadi pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang menarik yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, serta pembelajaran tersebut dapat berjalan lebih mudah.

Pembelajaran yang menyenangkan juga dapat diterapkan dalam pembelajaran seni rupa terutama dalam pembelajaran berkarya seni. Pembelajaran berkarya seni merupakan kegiatan yang mampu menumbuh kembangkan perilaku

anak. Berkarya merupakan penggunaan keterampilan dan imajinasi secara kreatif dalam menghasilkan benda-benda estetis (mgmpseni.wordpress.com/materibelajar). Dalam berkarya seni rupa, hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana siswa tertarik pada pembelajaran tersebut sehingga siswa dapat mudah dalam mengikuti pembelajaran, merasa senang serta dapat mengikuti pembelajaran tanpa beban, dan siswa tidak merasakan jenuh dalam berkarya seni rupa.

Untuk menciptakan kegiatan berkarya seni yang menyenangkan dapat dilakukan dengan pemilihan materi pembelajaran yang tepat, yang dapat membuat siswa tertarik dan tidak membuat siswa merasa bosan. Menurut Djamarah (1996:51), aktivitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya. Jadi materi pembelajaran yang diberikan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan pemilihan materi pembelajaran harus tepat agar siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang diberikan guru.

Dalam berkarya seni, pemilihan media sangat penting dalam proses berkarya. Media yang sering digunakan akan membuat siswa merasa jenuh, sehingga dibutuhkan media yang baru dan inovatif yang mampu menarik minat siswa. Karena jika media yang digunakan dalam berkarya seni rupa kurang bervariasi dalam penggunaan media dan cenderung monoton, maka siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik, sehingga kegiatan berkarya seni rupa tidak akan terasa menyenangkan.

Guru yang baik harus mampu menetapkan materi ajar serta media atau cara menggunakan media yang tepat sehingga mereka mampu mencapai hasil

pembelajaran kesenian secara efektif, efisien dan memiliki daya tarik (Kamaril, 2005:2.49). Media yang digunakan tidak harus menggunakan media yang umum digunakan dalam berkarya seni, seperti tanah liat, plastisin atau yang lainnya, ataupun media yang harus beli di toko, namun dapat juga menggunakan media alternatif lainnya seperti penggunaan bahan bekas yang ada pada lingkungan sekitar.

Salah satu ciri PAIKEM yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar (Asmani, 2012:56). Lebih lanjut lagi Asmani (2012:103), menyatakan bahwa bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Jadi di dalam berkarya seni rupa dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar yang mungkin tidak terpakai lagi. Media yang ada pada lingkungan sekitar tentunya sudah dikenal baik oleh siswa, jadi dalam proses pembuatannya siswa sudah mengetahui karakteristik media yang akan digunakan. Selain bahan yang digunakan siswa dalam berkarya seni, teknik pembuatan juga berperan penting dalam menciptakan karya seni yang menyenangkan. Teknik yang cukup mudah dan dapat diikuti oleh semua siswa akan lebih menarik dan akan membuat siswa lebih mudah dalam membuat karya sehingga menjadikan siswa senang dalam berkarya seni.

Jadi berkarya seni yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan menjadikan siswa senang dalam membuat karya seni yang dapat dilakukan dengan pemberian materi yang tepat dengan memanfaatkan media yang sebelumnya jarang digunakan siswa dalam berkarya seni rupa serta teknik pembuatan yang tidak terlalu sulit, dan juga dapat diciptakan dengan situasi

belajar yang nyaman sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa karena media yang digunakan bervariasi dan tidak monoton.

Penggunaan media *papier mâché* contohnya, media yang bersifat lunak ini dapat diterapkan dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pada pembelajaran seni rupa di SMP. Dengan bahan utama kertas bekas yang ada pada lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk berkarya seni. Sebenarnya penggunaan media kertas sudah dimanfatkan dalam pembuatan karya seni rupa, namun media kertas ini jarang digunakan dalam proses penciptaan karya seni, khususnya dalam pembelajaran seni rupa di sekolah. Maka dari itu perlu adanya penciptaan media baru dalam proses berkarya siswa agar media yang digunakan lebih bervariasi.

Dengan adanya penggunaan media kertas yang sebelumnya jarang digunakan siswa dalam berkarya seni, diharapkan akan menarik minat siswa dalam berkarya seni. Memanfaatkan media baru dalam berkarya seni yang berasal dari bahan yang tidak berguna sebelumnya, serta penggunakan teknik yang mudah akan menjadikan siswa lebih senang, karena dengan memanfaatkan limbah kertas yang tidak terpakai lagi dapat menghasilkan berbagai karya seni yang indah.

Media *papier mâché* ini merupakan media yang cukup fleksibel untuk digunakan dalam pembuatan karya seni. Media *papier mâché* ini dapat digunakan dalam pembuatan karya patung maupun karya seni kriya. Dengan bahan yang mudah didapat, teknik pengolahan bubur kertas yang cukup mudah hingga cara pembuatan karya seni, akan membuat siswa akan lebih tertarik dan proses berkarya seni akan lebih menyenangkan.

Perencanaan pembelajaran berkarya seni dengan memanfaatkan media papier mâché dapat diterapkan pada pembelajaran seni rupa pada kelas VII dan kelas IX karena sesuai dengan Kompetensi Dasarnya yang berhubungan dengan berkarya seni murni dan seni kriya. Dalam seni murni, media papier mâché dapat digunakan dalam pembuatan karya seni patung, sedangkan pada seni kriya media papier mâché ini dapat diterapkan dalam membuat karya seni topeng, boneka, tempat pensil dan yang lainnya yang mempunyai nilai kegunaan. Pembelajaran dengan memanfaatkan media papier mâché ini melalui dua tahapan. Tahapan pertama, media papier mâché ini yang bahan utamanya kertas diolah terlebih dahulu untuk diubah menjadi bubur kertas. Tahapan kedua, bubur kertas yang sudah dibuat dapat dimanfaatkan menjadi media dalam pembuatan karya seni.

Jadi pembelajaran berkarya seni yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan menjadikan siswa senang dalam membuat karya seni, hal ini dapat dilakukan dengan situasi pembelajaran yang santai dan tidak menegangkan, pemilihan materi yang tepat yang dapat memanfaatkan media yang inovatif, contohnya yaitu menggunakan media *papier mâché*. Selain bahan yang mudah didapat, media *papier mâché* juga mudah dibentuk sehingga cocok diterapakan pada siswa SMP.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2005:164).

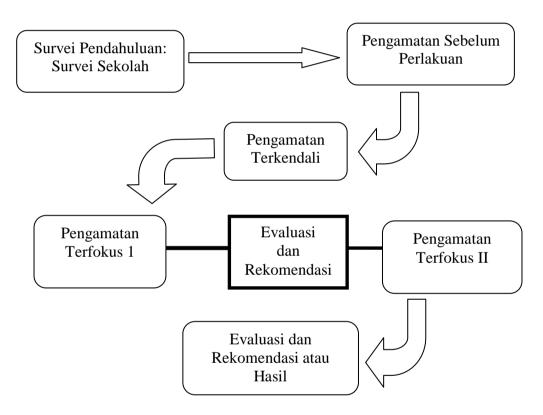
Menurut Sukmadinata (2005:60), penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angkaangka dalam hasil penelitiannya namun mendeskripsikan tingkah laku, proses serta hasil karya siswa. Dalam penelitian tentang pembelajaran seni rupa ini peneliti ingin mengembangkan media berkarya bagi siswa yaitu mengembangkan media *papier mâché* yang merupakan media kreatif dan menyenangkan dalam berkarya seni rupa.

3.2 Desain Penelitian

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa media *papier* mâché dengan memanfaatkan kertas bekas sebagai media berkarya seni rupa yang menyenangkan. Pengembangan produk ini berupa pengembangan materi ajar,

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), penyusunan prosedur pembuatan karya seni rupa dengan menggunakan media *papier mâché*, serta evaluasi melalui pendekatan pengembangan *papier mâché* sebagai media berkarya seni yang menyenangkan dengan memanfaatkan kertas bekas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, sebagai tertera dalam bagan berikut:



Bagan 3.1. Alur Penelitian Pengembangan

3.2.1 Survei Pendahuluan: Survei Sekolah

Survei sekolah dilakukan orientasi bagaimana keadaan SMP Negeri 1 Slawi yaitu dengan cara mendatangi secara langsung dan melakukan observasi tentang keadaan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber.

3.2.2 Pengamatan Sebelum Perlakuan

Pengamatan sebelum perlakuan dilakukan dengan cara mengamati perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berkarya seni kriya sebelum dilakukannya penelitian pada kelas VII SMP Negeri 1 Slawi.

3.2.3 Pengamatan Terkendali

Dalam tahap ini, peneliti dan Guru Seni Budaya SMP Negeri 1 Slawi bersama-sama mengadakan pembelajaran berkarya seni kriya sesuai dengan SKKD yang telah ada pada kurikulum Seni Budaya SMP. Pembelajaran seni kriya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkarya seni kriya dengan memanfaatkan media *papier mâché*. Pengamatan terkendali pada penelitian ini meliputi pengamatan terfokus I dan pengamatan terfokus II.

3.2.4 Pengamatan Terfokus I

Tahap ini berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pengembangan media *papier mâché* sebagai media pembelajaran berkarya seni rupa yang disusun dalam bentuk desain pembelajaran. Pelaksanaan pengembangan tersebut meliputi beberapa tahap, antara lain: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran, dan (4) rekomendasi pengamatan terfokus.

3.2.4.1 Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berkarya seni kriya dilakukan, peneliti terlebih dahulu telah membuat rancangan pembelajaran seni kriya, antara lain: (1) panduan RPP, (2) panduan evaluasi, dan (3) panduan observasi terkendali yang berupa data lembar observasi.

3.2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada pengamatan terfokus I dilaksanakan setelah diberikan *treatment*. Selama kegiatan pembelajaran berkarya berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Aspek yang diamati terhadap siswa meliputi: (1) perhatian siswa penuh terhadap penjelasan peneliti, (2) siswa antusias terhadap penjelasan peneliti mengenai materi seni kriya, (3) siswa antusias dalam menggunakan media berkarya *papier mâché*, (4) siswa aktif dan bersemangat dalam kegiatan berkarya seni kriya dengan media *papier mâché*.

Pengamatan ini berupa lembar observasi yang berisi pertanyaan mengenai aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran berkarya seni kriya dengan menggunakan media *papier mâché* berlangsung. Melalui kegiatan observasi ini, dapat diketahui sikap siswa, baik yang positif maupun negatif selama pembelajaran. Selain itu guru Seni Rupa juga turut mengawasi kegiatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan proses pengamatan terfokus ini peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi foto sebagai teknik pendukung sehingga diharapkan hasil pengamatan akan lebih jelas. Dokumentasi foto peneliti gunakan untuk mendokumentasikan aktivitas peneliti dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta aktivitas siswa saat menggunakan media *papier mâché* sebagai media bekarya seni rupa.

Aspek yang diwawancarai terhadap guru seni budaya kelas VII SMP N 1 Slawi antara lain: (1) perilaku siswa kelas VII 8, (2) perangkat pembelajaran seni rupa, (3) pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi, (4) pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché* saat pengamatan terfokus I. Selanjutnya

hal-hal yang diwawancarai terhadap siswa kelas VII SMP N 1 Slawi antara lain:
(1) pendapat siswa mengenai pembelajaran berkarya seni kriya dengan media papier mâché, (2) perilaku peneliti saat pembelajaran berkarya seni kriya.

3.2.4.3 Evaluasi dan Rekomendasi

Evaluasi dalam penelitian ini, merupakan langkah peneliti untuk mengkaji dan menilai data mengenai aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan hasil penilaian siswa melalui tes berkarya seni setelah pengamatan terfokus I yang peneliti peroleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Sedangkan rekomendasi dalam penelitian ini merupakan langkah yang berupa saran dan anjuran untuk melakukan pengamatan terfokus II dari hasil diskusi antara peneliti dan guru berdasarkan kelemahan dan kelebihan pada pengamatan terfokus I.

3.2.5 Pengamatan Terfokus II

Pengamatan terfokus II merupakan tahap peneliti dan guru memberikan perlakuan baru berdasarkan hasil rekomendasi pengamatan terfokus I. Kekurangan dan kelebihan pengamatan terfokus I akan diperbaiki dan dikembangkan pada tahap pengamatan terfokus II sehingga perencanaan akan lebih matang. Proses pengamatan terfokus II yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi, evaluasi, dan rekomendasi.

3.2.5.1 Perencanaan

Perencanaan dalam pengamatan terfokus II merupakan rencana baru yang dilakukan berdasarkan hasil rekomendasi pengamatan terfokus I. Pertimbangan

dan pemilihan upaya-upaya pemecahan masalah pada pengamatan terfokus I diterangkan dalam perencanaan pengamatan terfokus II.

3.2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada pengamatan terfokus II dilaksanakan setelah diberikan perlakuan berdasarkan hasil pengamatan terfokus I. Selama kegiatan pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché* berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Aspek-aspek yang diamati terhadap aktivitas siswa pada prinsipnya sama seperti pengamatan terfokus I. Pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan upaya untuk memaksimalkan hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan berdasarkan hasil pengamatan terfokus I, sehingga diharapkan dapat ditemukan pembelajaran dengan media *papier mâché* yang efektif.

3.2.5.3 Evaluasi dan Rekomendasi

Evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini pada prinsipnya sama seperti pada pengamatan terfokus I, yang merupakan langkah peneliti untuk menilai dan mempelajari data mengenai aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta penilaian hasil karya siswa setelah pengamatan terfokus II yang peneliti peroleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Tahap rekomendasi dalam pengamatan terfokus II merupakan tahap pengambilan keputusan berupa saran dan anjuran setelah diadakan diskusi antara peneliti dan guru berdasarkan hasil evaluasi yang berupa kelemahan dan kelebihan pengamatan terfokus II serta menentukan langkah selanjutnya, dan menentukan langkah-langkah serta upaya-upaya baru dalam memanfaatkan *papier mâché*

sebagai media berkarya seni rupa, sehingga diharapkan dapat ditemukan pembelajaran seni rupa yang efektif dan inovatif.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah SMP N 1 Slawi, yang beralamat di jalan Prof. Moh. Yamin No 32, Slawi, Kabupaten Tegal 52415.

3.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah pemanfaatan media *papier mâché* dalam pembelajaran berkarya seni rupa yang menyenangkan di SMP N 1 Slawi.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dalam penelitian, khususnya peneliti melakukan penelitiannya pada siswa kelas VII 8 SMP N 1 Slawi. Jumlah siswa kelas VII 8 yaitu 26 siswa dengan 16 siswa putri dan 10 siswa putra.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui lingkup sekolah seperti bangunan fisik, luas bangunan, sarana dan prasarana, lokasi sekitar sekolah. Selain itu juga untuk mengetahui proses pembelajaran, yakni kesiapan siswa, keseriusan saat menyimak materi dan mendengarkan penjelasan guru, ketertarikan pada materi

dan metode pembelajaran, partisipasi siswa selama proses pembelajaran, ketertarikan terhadap media seni rupa dan keseriusan dalam berkarya seni rupa. Hal tersebut dapat juga dilakukan dengan bantuan kamera untuk mengambil gambar-gambar atau foto pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Dengan demikian dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian secara jelas sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

3.5.2 Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui data yang akan dikumpulkan di antaranya,

- a) pada kepala sekolah, untuk mengetahui sejarah sekolah, bangunan serta perkembangan sekolah, dan juga tentang pembelajaran seni rupa di sekolah, serta misi visi sekolah.
- b) pada guru pengampu pembelajaran seni rupa, untuk mengetahui pembelajaran seni rupa khususnya tentang pembelajaran seni rupa bagi siswa kelas VII SMP N 1 Slawi, serta mengetahui karakteristik dan latar belakang siswa.
- c) pada siswa kelas VII SMP N 1 Slawi, untuk mengetahui cara belajar siswa pada saat pembelajaran seni rupa sebelum dan sesudah saat penggunaan media *papier mâché* serta ketertarikan siswa dalam berkarya *papier mache*.

3.5.3 Dokumentasi

Adapun yang disajikan oleh dokumen sehubungan dengan metode dokumentasi adalah catatan pada papan monografi SMP N 1 Slawi yang berisikan lokasi sekolah SMP N 1 Slawi, keadaan sekolah SMP N 1 Slawi, keadaan siswa kelas VII SMP N 1 Slawi, nilai akademis dan non akademis siswa kelas VII

SMP N 1 Slawi, keadaan guru SMP N 1 Slawi, keprofesionalan guru SMP N 1 Slawi, cara penyajian pembelajaran guru SMP N 1 Slawi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengumpulkan foto-foto dan video untuk mengetahui bangunan sekolah SMP N 1 Slawi, lokasi dan lingkungan sekolah, fasilitas, guru, murid dan juga proses pembelajaran seni rupa serta hasil karya yang dibuat siswa. Hasil dokumentasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung data primer hasil wawancara dan pengamatan.

Agar pelaksanaan pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché* lebih mudah, maka diperlukan instrumen atau alat bantu berupa pedoman persekoran dan rentangan nilai. Rincian pedoman pensekoran dan pedoman rentangan nilai tes praktik berkarya seni kriya dengan media *papier mâché* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Skor Kemampuan Berkarya Paper Mâché Tiap Aspek

No.	Aspek	Keterangan dan Skala Skor			
	Penilaian	_			
(1)	(2)	(3)			
1.	Persiapan bahan dan alat	Lengkap dalam menyiapkan bahan dan alat. (15-20)			
		Cukup lengkap menyiapkan bahan dan alat. (8-14)			
		Tidak lengkap dalam menyiapkan bahan dan alat (0-7)			
2.	Ide gagasan	Gagasan muncul dengan pemikiran sendiri secara spontan, serta mampu memvisualisasikan ide dan gagasannya secara baik. (15-20)			
		Gagasan muncul dengan pemikiran sendiri dan digabung dengan mencontoh beberapa referensi, serta cukup dalam memvisualisasikan ide dan gagasan (8-14)			
		Gagasan muncul bukan dari pemikiran sendiri tetapi langsung mencontoh referensi, serta kurang mampu dalam memvisualisasikan ide dan gagasan (0-7)			

3	Kreativitas	Mampu mengembangkan kreativitas untuk menciptakan karya yang kreatif dalam bentuk yang unik, warna yang harmonis dan beragam yang lebih dari tiga warna (15-20)		
		Mampu mengembangkan kreativitas untuk menciptakan karya yang kreatif dalam bentuk yang merupakan pengembangan dari referensi yang ada, warna yang diciptakan harmonis dan terdiri dari 2 warna. (8-14)		
		Belum mampu mengembangkan kreativitas untuk menciptakan karya yang kreatif dalam bentuk karya yang mencontoh referensi, hanya menggunakan kurang dari 2 warna dan kurang dapat memadukan warna. (0-7)		
4.	Teknik	Mampu menguasai teknik pembuatan <i>papier mâché</i> (bubur kertas yang dibuat sangat halus) dan mampu menguasi teknik pembuatan karya seni dengan <i>papier mâché</i> . (15-20)		
		Cukup mampu menguasai teknik pembuatan <i>papier mâché</i> (bubur kertas yang dibuat cukup halus), dan cukup mampu menguasai teknik pembuatan karya seni dengan media <i>papier mâché</i> (8-14)		
		Kurang mampu menguasai teknik pembuatan <i>papier mâché</i> (bubur kertas yang dibuat masih kasar), dan kurang menguasai teknik pembuatan karya seni dengan media <i>papier mâché</i> (0-7)		
5	Penyajian	Penyajian karya yang menarik dengan memperhatikan komposisi karya, adanya bentuk-benktukyang kreatif, serta hasil karya yang sangat rapi, serta memperhatikan kebersihan karya (15-20)		
		Penyajian karya yang cukup menarik dengan cukup memperhatikan komposisi karya, cukup mengembangkan kreatifitas pada bentuk karya seni, serta hasil karya yang cukup rapi, serta memperhatikan kebersihan karya (8-14)		
		Penyajian karya yang kurang menarik dan kurang memperhatikan komposisi karya, tidak adanya kreatifitas dalam karya, serta hasil karya yang kurang rapi, serta tidak memperhatikan kebersihan karya (0-7)		

Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Kemampuan Berkarya Paper Mâché

No	Total Skala Nilai	Kategori
1.	90-100	Sangat Baik
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang
5.	40-59	Sangat Kurang

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisa data diawali dari pengumpulan data yang tersebar di lapangan yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data melalui tiga langkah yaitu : reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi

Tahap ini dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang bahkan dimulai sebelum proses pengumpulan data. Reduksi data sebenarnya sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan (walaupun masih berupa dugaan) berhubungan dengan kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan yang diajukan, dan cara pengumpulan data yang digunakan. Kegiatan mereduksi data dalam penelitian ini meliputi: pemilihan data dengan bagian-bagian yang dinyatakan sebagai data pendukung serta membuang data yang dianggap tidak mendukung atau tidak sesuai dengan sasaran penelitian.

3.6.2 Penyajian Data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat ditarik. Pada dasarnya sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematik dan mudah dilihat serta dipahami dalam keseluruhan sajiannya. Penyajian data dapat berupa gambar, skema, dan sebagainya dapat membantu menganalisis data. Dengan melihat suatu sajian data, penganalisis akan memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasar pemahaman tersebut.

Penyajian data adalah langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. Dengan pedoman analisis pengkaji data peneliti mencari kesimpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai narasumber yang telah dipilih, yaitu guru kelas VII SMP N 1 Slawi, kepala sekolah SMP N 1 Slawi dan siswa kelas VII 8 SMP N 1 Slawi.

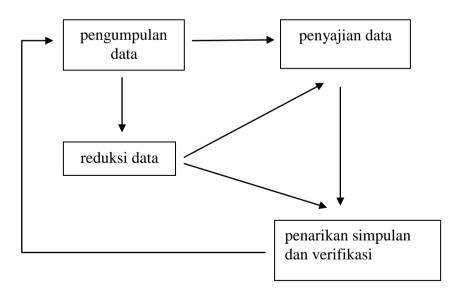
Dalam penyajian data juga dijelaskan tentang penggunaan *papier mâché* sebagai media berkarya seni rupa yang meliputi: kegiatan pembelajaran berkarya *papier mâché* dengan memanfaatan kertas bekas, proses berkarya *papier mâché*, dan bagaimana aktivitas peneliti dan siswa saat pembelajaran berlangsung yang diperoleh dari observasi terkendali.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi merupakan upaya untuk melihat dan mempertanyakan kembali simpulan yang telah ditarik dan meninjau catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Simpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010:345).

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi pada tahap penarikan kesimpulan ini peneliti harus melampirkan data-data, foto-foto, gambar-gambar yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, dan ada kaitannya dengan alur dan masalah yang sedang dikaji.

Bagan Analisis Data,



Bagan 3.2. Analisis Data (dikutip dari Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2009:338)

Verifikasi dilakukan sejak awal artinya pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan *papier mâché* sebagai media dalam berkarya seni rupa yang menyenangkan di SMP N 1 Slawi secara bertahap. Peneliti sudah mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan cara melakukan keteraturan, pola, pertanyaan dari berbagai konfigurasi yang mungkin, arah hubungan dan proporsi. Simpulan akhir yang ditarik kemudian diverifikasi dengan melihat kembali catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Fisik SMP N 1 Slawi

Lokasi penelitian ini adalah SMP N 1 Slawi, beralamatkan di Jl. Prof. Moh. Yamin No. 32, Pakembaran, Kec. Slawi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. SMP ini didirikan pada tahun 1957 dan mulai beroperasi pada tahun 1958, dengan No. Statistik sekolah 201032810001. Sekolah ini mempunyai luas area 9.990 m² dengan status hak pakai bangunan dan luas bangunan 4.514 m² serta status bangunan pemerintah.

Secara geografis SMP N 1 Slawi sebelah utara berbatasan dengan MTSn 1 Slawi, sebelah timur berbatasan dengan Stasiun Slawi, selatan dan barat berbatasan dengan perumahan penduduk.



Gambar 4.1 Gerbang depan SMP N 1 Slawi (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Sekolah yang terakreditasi A ini merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Kabupaten Tegal. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Slamet, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Slawi, sekolah ini mulai ditetapkan sebagai RSBI pada tahun 2008. Sebagai satu-satunya sekolah RSBI di Kabupaten Tegal, SMP N 1 Slawi ini mempunyai Visi dan Misi yang jelas dalam membawa sekolah menuju tujuan yang dicita-citakan.

Visi yang dirumuskan adalah "beriman, bertaqwa, unggul dalam prestasi, mulia dalam budi pekerti dan sehat jasmani". Sementara itu, misi yang diemban antara lain (1) mewujudkan lulusan dengan kompetensi atau kemampuan bertaraf nasional dan internasional; (2) mewujudkan lulusan dengan kompetensi mata pelajaran sains, matematika dan ICT bertaraf internasional; (3) a. mewujudkan standar nilai sesuai KKM b.mewujudkan dokumen KTSP mata pelajaran sains, matematika, dan ICT bertaraf internasional; (4) mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan bertaraf internasional; (5) terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan bertaraf internasional; (6) terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir bertaraf internasional; (7) terwujudnya standar pengelolaan pendidikan bertaraf internasional; (8) terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai; (9) terwujudnya penilaian pendidikan bertaraf internasional; (10) terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat, aman, rindang, asri, bersih, dan nyaman.



Gambar 4.2 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 1 Slawi (sumber: Dokumen Peneliti)

Untuk menuju SMP N 1 Slawi tidak terlalu sulit. SMP N 1 Slawi yang berada di Kecamatan Slawi ini berada kurang lebih 500 meter dari terminal bus Slawi. Jalan raya di depan sekolah ini merupakan jalan besar yang dilalui jalur transportasi untuk bus *elf* jurusan Slawi-Tegal serta mobil angkot berbagai jurusan.

SMP N 1 Slawi memiliki halaman yang cukup luas, serta ruang-ruang kelas yang sebagian besar dibangun dua lantai sehingga memenuhi kebutuhan fasilitas belajar mengajar. Saat masuk ke dalam sekolah ini, akan terlihat di sebelah kanan bagian sekolah terdapat renovasi bangunan yang akan dibuat dua lantai untuk menyusul bagian ruangan lain yang sudah dibuat dua lantai. Keadaan bangunan dan ruang kelas di SMP N 1 Slawi cukup baik, tidak ada kerusakan yang berarti.

Selain bangunan yang nampak baik, suasana lingkungan di dalam sekolah juga sangat asri. Terdapat tanaman-tanaman hijau yang tumbuh di halaman sekolah yang cukup terawat. Hal ini dikarenakan SMP N 1 Slawi menjalankan program "One Man, One Tree". Menurut Bapak Slamet, S.Pd, M.Pd, program ini

merupakan kegiatan penanaman pohon "satu orang satu pohon". Jadi seluruh siswa, guru sampai kepala sekolah pun diwajibkan menanam dan merawat pohon yang telah dibawa. Jika tanaman yang dibawa mati, maka pihak yang membawa tanaman tersebut harus menggati tanaman lain. Untuk kegiatan ini, sekolah telah menyiapkan tong air sebanyak 3000 liter, serta difasilitasi dengan adanya kran air di 24 zona di sekitar sekolah. Tanaman tersebut ditanam dan dikelompokan berdasarkan jenis tanamannya, seperti zona tanaman hias, tanaman obat-obatan, tanaman buah-buahan dan tanaman sayur-sayuran.



Gambar 4.3 Zona tanaman hias di lingkungan sekolah (Sumber: Dokumen Peneliti)

4.1.2 Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran SMP N 1 Slawi

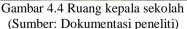
4.1.2.1 Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang terdapat di SMP N 1 Slawi cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan sudah dapat difungsikannya fasilitas sekolah yang meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang kelas, ruang laboratorium IPA dan bahasa, ruang perpustakaan, kamar kecil, kantin, gudang, dan lain-lain.

Ruang kepala sekolah berada di depan bagian sekolah, tepatnya di samping ruang Tata Usaha yang mengahadap ke utara. Ruang Kepala Sekolah ini memiliki ruangan kerja tersendiri yang terpisah dari guru. Ruang Kepala Sekolah berukuran 28 m², yang dilengkapi dengan fasilitas satu buah laptop, dokumendukumen yang terdapat di dalam lemari kaca yang cukup besar, meja kepala sekolah, kursi kepala sekolah, kursi tamu, meja tamu, dan satu buah AC. Kebersihan ruang kepala sekolah juga terjaga dengan baik, sehingga terasa nyaman bagi tamu yang berkunjung.

Selain ruang kepala sekolah, terdapat juga ruang guru. Ruang guru SMP N 1 Slawi berukuran cukup besar yaitu 210 m² dan dilengkapi dengan fasilitas 3 unit komputer, *printer* dan *scanner*, 1 buah TV, dispenser, papan pengumuman, *wireless* yang sudah mencangkup seluruh area sekolah, serta 3 buah AC dan 2 kipas angin untuk memambah kenyamanan guru dalam melaksanakan tugas.







Gambar 4.5 Bagian Dalam Ruang Guru (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Dalam menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM), SMP N 1 Slawi berusaha memberikan fasilitas ruang kelas yang terbaik bagi siswasiswinya. Ruang kelas berjumlah 24 ruangan, 8 ruangan untuk kelas VII, 8 ruangan untuk kelas VIII dan 8 ruangan untuk kelas IX. Setiap kelas mempunyai

fasilitas meja guru, meja siswa, kursi, almari, papan tulis, LCD, papan pengumuman, serta papan mading kelas.

Sebagai penunjang pelajaran teori, sekolah memfasilitasi adanya laboratorium untuk mata pelajaran IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium komputer. Ruang laboratorium IPA digunakan untuk praktikum siswa pada mata pelajaran Biologi dan Fisika. Letak laboratorium IPA ini berada di samping ruang guru dengan luas ruangan 96 m². Peralatan praktikum untuk Biologi dan Fisika di laboratorium IPA ini cukup lengkap, serta difasilitasi dengan AC serta 17 meja dan 45 kursi. Laboratorium Komputer mempunyai luas ruangan 63 m² dengan fasilitasi 1 TV, 1 LCD, 2 AC, 25 meja dan 25 kursi, 1 komputer server dan 25 komputer untuk siswa. Sedangkan Laboratorium Bahasa mempunyai luas ruangan 63 m² yang mempunyai fasilitas TV, 2 buah AC, master console, 30 Bbooth siswa, 30 headset siswa, 2 room speaker, serta 1 komputer. Sedangkan ruang musik terdapat di sebelah barat ruang guru. Ruang ini digunakan untuk praktik pelajaran seni musik dan kegiatan ekstrakulikuler musik. Ruangan ini difasilitasi dengan kipas angin, 3 gitar elektrik, 2 gitar akustik, drum, keyboard, sound system, kursi, meja, microphone dan standmic.

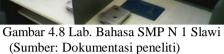


Gambar 4.6 Lab IPA SMP N 1 Slawi (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.7 Lab. Komputer SMP N 1 Slawi (Sumber: Dokumentasi peneliti)







Gambar 4.9 Ruang Musik SMP N 1 Slawi (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Untuk menambah pengetahuan para siswa, diberikan sebuah perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup lengkap. Ruangan perpustakaan berada di samping ruang kelas IX 2 yang mempunyai luas ruangan 84 m². Koleksi buku meliputi buku siswa/pelajaran, buku bacaan (seperti novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lainnya), buku referensi (seperti kamus, ensiklopedia, dan sebagainya), jurnal, majalah, surat kabar, dan buku lainnya (buku pelengkap). Perpustakaan juga difasilitasi dengan meja petugas, meja baca, kursi baca, almari, rak buku, almari loker, rak koran, 4 buah komputer (sebuah komputer administrasi dan tiga buah komputer untuk siswa), 1 TV dan DVD, serta 2 AC untuk memberi kenyamanan pada siswa.



Gambar 4.10 Bagian dalam perpustakaan (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.11 Fasilitas komputer untuk siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Sebagai penunjang kegiatan beribadah di SMP Negeri 1 Slawi mempunyai sebuah mushola. Mushola SMP N 1 Slawi terdapat di bagian tengah lingkungan sekolah sehingga mudah dijangkau oleh semua warga sekolah. Mushola ini cukup luas dengan ukuran 58 m² yang terdapat fasilitas alat sholat mukhena dan sarung yang tertata rapi di dalam lemari kaca, sajadah, 2 rak buku yang terdapat bukubuku agama Islam dan Al-qur'an, serta 2 kipas angin. Kebersihan mushola ini selalu terjaga dengan baik untuk kenyamanan siswa, guru dan karyawan sekolah dalam beribadah.

Untuk melaksanakan kegiatan olah raga, disediakan lapangan bola basket sekaligus lapangan futsal yang terdapat di depan kelas IX dengan luas 504 m² dan lapangan bulu tangkis sekaligus lapangan voli dengan ukuran 25 x 75 m yang terdapat dibelakang ruang guru.



Gambar 4.12 Lapangan. basket dan futsal (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.13 Lapangan Bulu tangkis dan volly (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Ruang TU merupakan ruang kerja yang berfungsi sebagai pusat administrasi sekolah yang letaknya di sebelah kiri ruang kepala sekolah. Ruang ini berukuran 64 m², yang terdapat beberapa fasilitas seperti tiga unit komputer,

dua *printer*, sebuah dispenser, satu kipas angin serta tiga almari dan rak buku sebagai tempat menyimpan arsip.

Di SMP Negeri 1 Slawi bila mengadakan pertemuan-pertemuan atau rapat wali murid biasanya diadakan di sebuah ruangan yang disebut dengan ruang aula/serbaguna. Ruang serbaguna yang terdapat di SMP Negeri 1 Slawi cukup besar dengan luas 180 m² yang berada di samping kelas IX 3 yang berada di lantai dua. Ruangan ini dilengkapi dengan beberapa kursi dan 1 meja besar, 1 LCD, dan 4 AC untuk kenyamanan pelaksanaan kegiatan. Ruang serbaguna ini juga dilengkapi dengan karpet merah pada lantai.



Gambar 4.14 Ruang TU SMP N 1 Slawi (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.15 Ruang Serbaguna SMP N 1 Slawi (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Kantin SMP N 1 Slawi berada di bagian belakang sekolah. Kantin di sekolah ini cukup bersih dengan jumlah 4 ruangan, namun hanya 3 ruangan saja yang dipakai. Kantin di SMP N 1 Slawi cukup luas, namun belum banyak fasilitas yang ada, hanya kursi permanen yang memanjang di depan kantin. Di samping kiri kantin sekolah, tepatnya di bagian belakang kelas IX terdapat parkir sepeda siswa, serta di bagian depan sekolah juga terdapat parkir sepeda. Tempat parkir ini cukup luas yaitu 150 m² yang mampu menampung sepeda-sepeda siswa.

Kamar mandi siswa SMP N 1 Slawi ini berada di 4 tempat, 1 tempat di lantai satu dan 3 tempat di lantai dua. 12 buah kamar mandi berada di lantai satu, yang terbagi menjadi 6 kamar mandi putra dan 6 kamar mandi putri. Di lantai dua terdapat 6 kamar mandi, 2 kamar mandi di lantai dua bagian belakang, 2 kamar mandi di lantai dua bagian tengah dan 2 kamar mandi di lantai dua bagian depan. Kamar mandi di SMP N 1 Slawi ini cukup bersih, karena dibersihkan setiap hari oleh petugas kebersihan.

Disediakan juga ruang UKS untuk menyediakan layanan kesehatan di SMP N 1 Slawi. Ruang UKS terletak di sebelah ruang OSIS dengan luas 20 m² yang terdapat 4 tempat tidur sebagai tempat istirahat siswa yang sedang sakit. Namun belum banyak obat-obatan yang ada di UKS ini, karena ruang UKS ini baru saja dipindah.

Fasilitas terbaru SMP N 1 Slawi ini yaitu adanya absen sidik jari yang dinamakan "Finger Print" yang sudah berjalan selama 2 tahun ini. Absen ini berlaku bagi semua siswa, guru, karyawan TU yang dilakukan saat masuk sekolah di pagi hari dan saat pulang sekolah di siang hari.



Gambar 4.16 Alat *finger print* (Sumber: Dokumen Peneliti)



Gambar 4.17 Siswa (Asyifa Shamara kelas IX 2) sedang melakukan absen sidik jari (sumber: Dokumen Peneliti)

Berikut adalah rincian fasilitas yang ada di SMP N 1 Slawi,

Tabel 4.1 Fasilitas SMP N 1 Slawi (Sumber: Data Statistik SMP N 1 Slawi

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Keterangan
1.	Ruang Kelas	26	1638 m²	Baik
2.	Ruang Laboratorium IPA	1	96 m²	Baik
3.	Ruang Lab Komputer	1	63 m ²	Baik
4.	Ruang Lab Bahasa	1	63 m²	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	120 m²	Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	28 m²	Baik
7.	Ruang TU	1	64 m²	Baik
8.	Ruang BP/BK	1	20 m ²	Baik
9.	Ruang UKS	1	20 m ²	Kurang baik
10.	Ruang Guru	1	210 m ²	Baik
11	Ruang Serbaguna	1	180 m²	Baik
12.	Ruang Gudang	1	8 m ²	Baik
13.	Ruang WC/KM	18	2 m ²	Baik
14	Gedung Musholla	1	58 m ²	Baik
15	Ruang Koperasi	1	12 m²	Kurang baik
16.	Tempat Parkir	1	72 m²	Kurang baik
17.	Ruang Kesenian	1	56 m ²	Baik
18.	Ruang Osis	1	72 m²	Baik
19.	Dapur	1	12 m ²	Baik
20.	Rumah Penjaga	2	24 m²	Baik
	Jumlah	61	2654 m ²	

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2011)

Berdasarkan paparan dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa fasilitas pembelajaran di SMP N 1 Slawi sudah cukup memadai, ditandai dengan berbagai fasilitas tersebut di atas. Berkaitan dengan seni rupa, sekolah belum mempunyai ruang praktik sendiri untuk kegiatan seni rupa. Hal ini disebabkan oleh cara pandang guru yang masih menganggap kegiatan praktik seni rupa dapat dilakukan di mana saja seperti di luar ruangan, sehingga tidak ada ruang khusus untuk praktik seni rupa. Hanya ada etalase yang menyimpan dan memamerkan karya seni rupa siswa yang terdapat di depan ruang guru.

4.1.2.2 Keadaan Lingkungan Sekolah

(1) Tingkat Kebersihan

Kebersihan di SMP Negeri 1 Slawi cukup baik karena setiap pagi dan sore hari dibersihkan oleh petugas kebersihan. Petugas kebersihan membersihkan bagian dalam ruangan dan halaman ruangan agar terlihat bersih dan nyaman. Petugas kebersihan di SMP N 1 berjumlah 5 orang yang bekerja di pagi hari dan di siang hari setelah jam pulang sekolah.

Penataan taman-taman yang berada di lingkungan sekolah juga tidak luput menjadi bagian pengelolaan kebersihan dan keindahan sekolah. Terdapat tempat sampah di setiap kelas sebagai sarana penunjang kebersihan bagi warga sekolah.

(2) Tingkat Kebisingan

Tingkat kebisingan di SMP N 1 Slawi tergolong sedang. Walaupun letaknya sangat dekat dengan jalan raya, kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar dan tidak terganggu dengan lalu lalang kendaraan, hal ini karena halaman depan SMP N 1 Slawi cukup luas. Tinggi rendahnya tingkat kebisingan yang ada di lingkungan sekolah akan mempengaruhi jalannya sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Semakin tinggi tingkat kebisingan maka akan semakin mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar.

(3) Ventilasi

Secara menyeluruh ventilasi di SMP N 1 Slawi dapat dikatakan baik. Ventilasi udara di lokasi sekolah cukup baik karena adanya pertukaran udara yang cukup baik, selain itu tanaman dan pepohonan yang ada di sekitar lingkungan sekolah juga cukup mendukung. Pihak sekolah sengaja membuat lingkungan

sekolah memiliki sistem pertukaran udara yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan ruang kelas yang dibuat longgar dan didukung dengan ukuran ventilasi yang cukup lebar pada tiap-tiap kelas.

(4) Jalan Penghubung dengan Sekolah

Sekolah yang berada di jalan Prof, Moh. Yamin ini memiliki akses jalan menuju sekolah ini sangat mudah. Hal ini dikarenakan jalan menuju SMP N 1 Slawi telah diaspal masih dalam kondisi baik, sehingga guru atau siswa yang menggunakan alat transportasi sendiri akan lebih mudah menuju ke sekolah. Sedangkan bagi guru atau siswa yang tidak menggunakan alat transportasi sendiri bisa menggunakan angkutan umum, karena letak sekolah tepat berhadapan dengan jalan raya yang dilalui angkot dan bus umum berbagai jurusan.

(5) Masyarakat Sekitar SMP N 1 Slawi

Masyarakat sekitar SMP N 1 Slawi pada umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, PNS, wiraswasta dan buruh. Dilihat dari segi perekonomian tergolong ke dalam tingkat menengah. Masyarakat sekitar SMP Negeri 1 Slawi khususnya yang berada di kawasan Kabupaten Tegal sangat mengenal dengan baik keberadaan sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan SMP Negeri 1 Slawi merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang merupakan sekolah unggulan yang banyak diminati oleh masyarakat khususnya yang berada di Kabupaten Tegal. Tiap tahunnya masyarakat yang ada di Kabupaten Tegal selalu menjadikan SMP Negeri 1 Slawi sebagai pilihan pertama untuk melibatkan putra putrinya menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 1 Slawi.

Dari uraian tentang keadaan lingkungan sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebersihan SMP N 1 Slawi cukup baik dan memiliki tingkat kebisingan yang sedang, sehingga siswa masih dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran dengan nyaman. Rasa nyaman juga tercipta dari cukup baiknya ventilasi yang terdapat pada tiap kelas di SMP N 1 Slawi. Akses jalan menuju sekolah cukup mudah karena SMP N 1 Slawi dilalui jalan raya dengan kondisi jalan yang masih baik dan merupakan jalur bus *elf* dan angkot. Masyarakat sekitar SMP N 1 Slawi pada umumnya bermatapencaharian sebagai pedagang, PNS, buruh, dan wiraswasta, yang tergolong pada tingkat ekonomi menengah, dan masyarakat sekitar mengenal baik keberadaan SMP N 1 Slawi karena sekolah ini merupakan sekolah favorit di Kabupaten Tegal.

4.1.3 Penggunaan Sekolah

Penggunaan bangunan sekolah digunakan untuk kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler berlangsung mulai pukul 07.00 hingga 13.40 untuk hari Senin hingga Kamis, pukul 07.00-10.40 untuk hari Jumat dan 07.00-11.20 untuk hari Sabtu. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler berlangsung mulai jam pulang sekolah hingga pukul 17.00. Kegiatan ekstrakulikuler di SMP N 1 Slawi di antaranya musik, tari, pramuka, PKS, english conversation, komputer, KIR, PMR, dan olahraga, kesenian. Kegiatan ekstrakulikuler tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas namun juga di luar kelas seperti kegiatan futsal, basket, volly. Sedangkan kegiatan yang dilangsungkan di dalam ruangan yaitu seperti kegiatan KIR, tari, musik, desain, dan english conversation.

4.1.4 Keadaan Guru dan Tenaga Kerja Administrasi SMP N 1 Slawi

Jumlah guru SMP N 1 Slawi sebanyak 52 orang, jumlah guru PNS 48 orang, 4 orang guru tidak tetap, 1 orang laboran serta staf TU sebanyak 23 orang. Daftar tenaga pendidik dan pendidikan (PNS) SMP N 1 Slawi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik SMP N 1 Slawi

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik SMP N 1 Slawi No Nama Pangkat/golongan Jabatan NIP								
No	Nama	Pangkat/ golongan	Pangkat/ golongan Jabatan					
		ruang						
1.	Slamet, S.Pd, M.Pd	Pembina (IV/a)	Kepala Sekolah	19641115 198601 1 001				
2.	Sudirman Tanaiyo	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19521005 197901 1 001				
3.	Bambang Hermanto, S. Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19560302 197901 1 004				
4.	Ngadiyono, S.Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19521011 197903 1 004				
5.	Hartono	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19531217 197903 1 004				
6.	Wuryani, S.Pd.	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19571106 197903 2 004				
7.	Endang Srisidoningsih	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19561104 198003 2 005				
8.	Subandi, S.Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19591224 198102 1 001				
9.	Agus Riyanto	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19530805 198102 1 003				
10	Hamad, S. Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19591004 198103 1 006				
11	Retnoningsih, S. Pd.	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19580429 198103 2 005				
12	Sumarno, S. Pd.	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19600312 198301 1 003				
13	Susantiningsih, S.Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19621214 198302 2 004				
14	Purwati, S.Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19610516 198302 2 003				
15	R. Kadarno Widodo, S. Pd.	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19630217 198403 1 007				
16	Sunarti, S.Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19610420 198403 2 006				
17	Eriana Thamrin, S. Pd.	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19600525 198403 2 003				
18	Amalia Rakhmawati, S. Pd.	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19641028 198501 2 001				
19	Suhindarto, S. Pd.	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19610723 198601 1 001				
20	Dra. Suryaningsih	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19590119 198603 2 006				
21	Heni Zuharoh	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19631123 198702 2 002				
22	Hariyani, S.Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19641203 198810 2 001				
23	Sumarno, S. Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19700729 199203 1 005				
24	Slamet Wakhyono, S. Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19690726 199403 1 004				
25	Muflih Nurshiyam, S. Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19701126 199412 1 001				
26	Dra. EMI SUMASTRI	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19630918 199512 2 002				
27	Nurokhmah, S. Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19650625 199512 2 002				
28	Muhajirin, S. Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19710306 199702 1 001				
29	Endang Retiastuti	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19620503 199802 2 001				
30	Drs. Makmuri	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19660908 199802 1 004				
31	Dra. Lutfiah	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19680507 199802 2 001				
32	Zariyah, S. Ag	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19710523 199802 2 002				
33	Agus Kurniawan, S.Pd	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19700801 199802 1 003				
34	Diah Estuning Rahayu	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19700328 199802 2 002				
35	Dra. NUR HIDAYATI	Pembina (IV/a)	Guru Pembina	19690703 199802 2 003				
36	Dra. Sri Priyatin, S.Pd	Penata Tk.I (III/d)	Guru Dewasa Tk.I	19680305 200312 2 002				
37	Sefulloh, S.Pd	Penata (III/c)	Guru Dewasa	19790301 200501 1 008				
38	Bunyamin, S.Pd, M.Hum	Penata (III/c)	Guru Dewasa	19780109 200501 1 005				
39	Shodiq, S.Pd.I	Penata Muda Tk. I(IIIb)	Guru Madya Tkt I	19680213 200501 1 00				
40	Yani Eko Pratiti, S.Pd.	Penata Muda (III/a)	Guru Madya	19700113 200701 2 013				
41	Siti Maemonah, S.Pd.	Penata Muda (III/a)	Guru Madya	19720418 200701 2 010				
42	Wastuti, S.Pd.	Penata Muda (III/a)	Guru Madya	19730312 200701 2 005				
43	Denny Adji Hastuti, S.Pd.	Penata Muda (III/a)	Guru Madya	19720128 200701 2 004				

		1	T	1
44	Tut Wuri Handayani, S.Pd.	Penata Muda (III/a)	Guru Madya	19720203 200701 2 009
45	Sinta Kusuma Dewi, S.Pd.	Pengatur TK.I (II/d)	Guru MudaTK.I	19660428 200604 2 005
46	Suminto, S.Ag	-	-	GTT Sekolah
47	Catur Atmayanti, S.Si	-	-	GTT Sekolah
48	Suci Nur Ar Rizqi, S.Pd.	-	-	GTT Sekolah
49	Petrus Claver Buiono, S.Th	-	-	GTT Sekolah
50	Sunarni	-	-	GTT Sekolah
51	Ria Marlina Sinaga	-	-	GTT Sekolah
52	Tohiroh	Penata MudaTK.I(III/b)	Kepala TU	19560727 198203 2 009
53.	Basirun	Pengatur TK.I (II/d)	Staf TU	19570428 198903 1 004
54	Diah Ermawati	Pengatur Muda I (II/b	Staf TU	19681213 200701 2 008
55	Durtam	Pengatur Muda (II/a)	Staf TU	19580805 198603 1 025
56	Suherni	Pengatur Muda (II/a)	Staf TU	19680123 200901 2 001
57	Yuyun Tri Setyowati	Pengatur Muda (II/a)	Staf TU	19820814 201001 2 003
58	Risyanto	Juru (I/c)	Staf TU	19670730 200701 1 005
59	Supriyanto	Juru (I/c)	Staf TU	19740618 200801 1 005
60	Toyib	Juru (I/c)	Staf TU	19750725 200801 1 009
61	Sri Kunaenti	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
62	Husni Mubarok	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
63	Kundiarto, S.Si	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
64	Sugeng Prabowo S.Si	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
65	Aditia Dwi Prahara	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
66	Dahuri	-	Satpam	(Wiyata Bhakti Sekolah)
67	Farchatun	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
68	Novita Sri Rejeki	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
69	Afip Yuliawan	-	Pesuruh	(Wiyata Bhakti Sekolah)
70	Johar Makmuri, S.Ip	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
71	Sary Wulan Krismawati	-	Staf Perpus	(Wiyata Bhakti Sekolah)
72	Eduardus P S.Kom	-	Staf TU	(Wiyata Bhakti Sekolah)
73	Rohman Faozi	-	Penjaga Sekolah	(Wiyata Bhakti Sekolah)

(Sumber : Dokumen sekolah tahun 2011)

Dari latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan terakhir Kepala Sekolah yaitu S2. Untuk guru, jenjang pendidikan terakhir S1 berjumlah 43 orang, untuk D4 berjumlah 1 orang, D3 berjumlah 2 orang, D2 berjumlah 1 orang dan D1 berjumlah 4 orang. Untuk Tata Usaha, jenjang pendidikan terakhir S1 berjumlah 1 orang dan lulusan SMA 3 orang. Untuk pegawai perpustakaan pendidikan terakhir SMA berjumlah 1 orang, laboran Lab IPA pendidikan terakhir S1 1 orang, teknisi Lab. Komputer 2 orang yaitu S1 dan D3, laboran Lab. Bahasa 1 orang D3, penjaga sekolah 2 orang dengan pendidikan terakhir SMP, tukang kebun 5 orang dengan 3 orang lulusan SMP dan 2 orang lulusan SMA, keamanan 2 orang yaitu lulusan SMP dan SMA, dan karyawan lainnya (manajemen

pembelajaran) berjumlah 6 orang dengan pendidikan terakhir S1 3 orang, D1 1 orang dan SMA 2 orang.

4.1.5 Keadaan Siswa SMP N 1 Slawi

Menurut Bapak Slamet, S.Pd, M.Pd yang menjabat sebagai Kepala Sekolah, terdapat peningkatan jumlah siswa pendaftar setiap tahunnya. Itu tidak mengherankan mengingat SMP N 1 Slawi cukup terkenal sebagai sekolah favorit di Kabupaten Tegal. Berikut data jumlah siswa tiap jenjang kelas dalam 4 tahun terakhir dapat di lihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Jumlah Siswa (5 tahun terakhir)

Kls	Jumlah Siswa							
	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013			
VII	316	203	202	200	201			
VIII	349	314	202	203	201			
IX	344	346	311	200	203			
Jml	1009	863	715	603	605			

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2012)

Selain data siswa per tingkat kelas, berikut akan ditampilkan jumlah siswa per kelas tahun ajaran 2012/2013 dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Data Jumlah Siswa tiap Kelas dan Jenis Kelamin tahun ajaran 2012/2013.

No	KLS	JUMLAH								JUMLAH		
				JML		JUMLAH		JML	KLS			JML
110	IXLS	L	P	TOTAL	KLS			TOTAL				TOTAL
		L	1			L	P			L	P	
1	VII 1	9	16	25	VIII 1	11	14	25	IX 1	9	17	26
2	VII 2	9	16	25	VIII 2	11	14	25	IX 2	9	17	26
3	VII 3	9	16	25	VIII 3	11	14	25	IX 3	9	16	25
4	VII 4	9	16	25	VIII 4	11	15	26	IX 4	9	16	25
5	VII 5	9	16	25	VIII 5	11	14	25	IX 5	9	16	25
6	VII 6	9	16	25	VIII 6	11	14	25	IX 6	9	16	25
7	VII 7	9	16	25	VIII 7	11	14	25	IX 7	9	17	26
8	VII 8	10	16	26	VIII 8	11	14	25	IX 8	9	16	25
	JUM	73	128	201	JUM	88	113	201	JUM	72	131	203
	LAH				LAH				LAH			

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2012)

Jumlah siswa SMP N 1 Slawi tahun ajaran 2012/2013 secara keseluruhan adalah 605 siswa, dengan perincian untuk siswa laki-laki sebanyak 232 orang dan

siswa perempuan 373 orang. Siswa terbagi dalam delapan kelas, kelas VII sebanyak 201 siswa, kelas VIII 201 siswa, dan Kelas IX sebanyak 203 siswa.

Masing-masing siswa berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Menurut wawancara dengan Bapak Slamet, S.Pd, M.Pd, latar belakang sosial ekonomi siswa SMP N 1 Slawi cukup merata. Ada yang berasal dari kalangan keluarga menengah ke atas, dari keluarga yang mempunyai latar belakang ekonomi sedang dan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Namun sebagaian besar orang tua siswa SMP N 1 Slawi berasal dari kalangan keluarga sedang.

4.1.6 Karakteristik Siswa Kelas VII 8 SMP N 1 Slawi

Siswa kelas VII 8 secara keseluruhan berjumlah 26 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Dari sejumlah 26 siswa, 2 siswa beragama Kristen dan 24 siswa beragama Islam. Sebagian besar siswa berasal dari Kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal, hanya ada satu siswa yang berasal dari Kabupaten Brebes, tepatnya dari Kecamatan Jatibarang Lor. Hal ini membuktikan bahwa SMP N 1 Slawi sudah dikenal di berbagai wilayah di Kabupaten Tegal dan di luar wilayah Kabupaten Tegal.

Kelas VII 8 merupakan populasi siswa di kelas yang heterogen, terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Menurut Bapak Slamet S.Pd, M.Pd, pembagian siswa setiap kelasnya tidak menggunakan kriteria khusus, namun dibagi secara merata antar siswa yang pintar dan siswa yang sedang. Hal ini memungkinkan setiap siswa dapat bekerja sama dan bersaing secara sportif di lingkungan kelas. Kedaan siswa dari segi sosial ekonomi rata-rata

tergolong menengah. Ditunjukkan dengan latar belakang sosial ekonomi (pekerjaan) orang tua siswa sebagian besar yaitu PNS yang berjumlah 9 orang, wiraswasta 8 orang, karyawan swasta 5 orang, Polri 2 orang, TNI 1 orang dan dokter juga 1 orang.

Hubungan antar sesama siswa kelas VII 8 dengan seluruh siswa SMP N 1 Slawi terjalin baik dan akrab. Hal ini karena banyaknya wadah kegiatan yang dapat menyatukan seperti kesenian, olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Melalui kegiatan tersebut para siswa tidak hanya mengenal teman-teman satu kelas saja, tetapi dari kelas lain dan kakak atau adik kelasnya. Hubungan antara siswa kelas VII 8 dengan seluruh guru SMP N 1 Slawi terjalin akrab dan harmonis, serta tidak hanya terjalin di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

4.2 Pembelajaran Seni Rupa di SMP N 1 Slawi

4.2.1 Pembelajaran Seni Rupa Secara Umum di SMP N 1 Slawi

SMP N 1 Slawi merupakan sekolah favorit di Kabupaten Tegal. Apalagi setelah status sekolah ini menjadi sekolah RSBI, banyak warga Kabupaten Tegal yang berlomba-lomba agar putra putrinya dapat masuk di SMP N 1 Slawi sehingga pendaftar setiap tahunnya meningkat pesat. Namun, penerimaan siswa sekolah ini tidak begitu banyak, dibuktikan dengan jumlah siswa per kelas hanya 25-26 siswa. Hal ini dikarenakan untuk menjaga kualitas pembelajaran.

Seni Budaya adalah salah satu pelajaran yang mendapatkan alokasi waktu dua jam pelajaran atau 2x40 menit dalam satu minggu pada kelas VII, VIII, IX. Diampu tiga guru mata pelajaran Seni Budaya yakni Bapak Agus Riyanto, S. Pd,

Ibu Susanti, S. Pd, dan Bapak Endri Muris Jatmico. Untuk pelajaran seni rupa kelas VII diampu oleh Bapak Agus Riyanto, S.Pd.

Sebelum memulai pengajaran guru membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu diantaranya program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan dan pengembangan RPP disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi yang diberikan pada setiap jenjang kelas belum sepenuhnya sesuai dengan KTSP. Materi pada pelajaran seni rupa yang disampaikan masih belum sempurna dan sering kali guru hanya memberikan tugas praktik dan mengabaikan kegiatan pembelajaran yang berupa teori.

Pelajaran seni rupa pada mata pelajaran Seni Budaya merupakan mata pelajaran yang memerlukan waktu yang lama, karena terdiri dari pembelajaran apresiasi yang merupakan menghargai karya seni sehingga dapat menilai karya seni dan pembelajaran kreasi yaitu pembelajaran berkarya seni. Pada umumnya tugas yang diberikan guru kepada siswa tidak pernah terselesaikan di sekolah, yakni siswa melanjutkan pekerjaan praktik di rumah masing-masing karena waktu praktik yang tersedia tidak cukup.

Pembelajaran seni rupa dilakukan di dalam ruang kelas dan ketika guru menyampaikan materi, guru bisa memanfaatkan fasilitas sekolah berupa papan tulis, dan ketika ada kegiatan praktik guru bisa memanfaatkan lingkungan sekolah. Dukungan dari pihak sekolah dalam pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi cukup baik dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk

memenuhi kebutuhan peserta didik di antaranya LCD, hotspot area, sumber pembelajaran yang menunjang seperti buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Slamet, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Slawi dari hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2012, "Saya memberikan kebebasan pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah dan menganjurkan untuk memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan oleh sekolah, namun memang ruangan khusus untuk seni rupa belum ada di sekolah ini, hanya ada ruang seni musik dan seni tari".

Salah satu bentuk kepedulian sekolah terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni dapat ditunjukkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kesenian. Terdapat ekstrakulikuler musik, tari dan desain. Khususnya seni rupa, ekstrakulikuler desain merupakan salah satu kegiatan yang cukup banyak diminati oleh siswa. Walaupun SMP N 1 Slawi sering memperoleh juara lomba dalam katagori seni lukis, namun sayang sekali belum ada ekstrakulikuler tentang kegiatan melukis yang mampu menciptakan bibit-bibit baru dalam kegiatan melukis.

Pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi. Dalam pelaksanaannya guru menyiapkan segala sesuatunya dengan matang, sehingga materi yang diberikan pada siswa dapat diterima dengan baik. Kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi yang terjadi di SMP N 1 Slawi terinci sebagai berikut.

(1)Kegiatan Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan sebelum adanya proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Prota dibuat setahun sekali, promes dibuat setiap satu semester sekali, sedangakan RPP dibuat oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung, RPP juga diperiksa oleh guru bidang kurikulum dan disahkan oleh kepala sekolah.

RPP dibuat setiap akan mengadakan pembelajaran. RPP berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, indikator, kegiatan belajar, materi, sumber dan media belajar, metode yang digunakan, serta penilaian hasil belajar.

(2) Kegiatan Pelaksanaan

Pembelajaran Seni Rupa yang berlangsung di SMP N 1 Slawi menurut rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan menjadi tiga tahapan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh guru. Alokasi pelaksanaan pembelajarannya 80 menit yang terbagi oleh tiga kegiatan tersebut. Kegiatan awal berupa pembukaan dilakukan sekitar 10 menit dengan beberapa kegiatan di antaranya guru mengucapkan salam, guru mengkondisikan kelas, dan guru membuat apersepsi sebelum penyampaian materi. Pada kegiatan inti guru melakukan penyampaian materi berupa teori dan praktik dengan durasi waktu 60 menit dengan metode, media, dan sumber belajar yang telah disiapkan. Kegiatan akhir, yakni penutup dilakukan dengan alokasi

waktu 10 menit, kegiatan yang dilakukan di antaranya yaitu guru bersama dengan murid menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja dilakukan, guru memberikan sedikit pertanyaan secara langsung kepada siswa terkait materi yang telah disampaikan, guru memberikan tugas terstruktur, dan guru mengucapkan salam.

Penyampaian materi seni rupa yang berupa teori biasanya dilaksanakan di dalam kelas, karena guru lebih dapat mengkondisikan kelas agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada pelajaran teori guru biasanya menggunakan beberapa metode di antaranya, metode ceramah dan metode penugasan. Sedangkan pada saat praktik berkarya, guru lebih menekankan pada metode demonstrasi selain menggunakan metode ceramah dan penugasan, akan tetapi kurang dilakukan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Bapak Agus Riyanto, selaku guru seni rupa pada wawancara tanggal 29 Oktober 2012 "Dalam pembelajaran seni rupa selalu saya lakukan di ruang kelas dan memanfaatkan fasilitas yang terdapat di sekolah, akan tetapi saya jarang melakukan pembelajaran di luar kelas, karena siswa terkadang sulit di organisasikan dan dikendalikan".

Dari data wawancara di atas dapat diambil simpulan, bahwa guru seni rupa di SMP N 1 Slawi dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa dilakukan di dalam ruang kelas dan jarang dilakukan di luar kelas.

(3) Kegiatan Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada setiap pembelajaran, maksudnya evaluasi diselenggarakan dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan maupun tulisan

yang berupa penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sebelum menilai, guru sudah mempunyai kriteria penilaian atas tugas. Melalui evaluasi pembelajaran, guru dapat melihat keberhasilannya dalam mengajar. Guru dapat mengerti tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum, kalau belum, perlu diadakannya remidi atau ujian ulang. Biasanya siswa yang perlu diremidi adalah siswa yang nilainya belum mencapai nilai kriteria kelulusan (KKM).

Kriteria kelulusan minimal (KKM) adalah sebuah kriteria yang disepakati oleh tim MGMP SMP N 1 Slawi tentang standar nilai minimal yang harus dicapai siswa untuk tiap mata pelajaran. KKM untuk semua mata pelajaran disamakan yaitu 80, yang berbeda pada tahun sebelumnya yaitu KKM setiap mata pelajaran berbeda-beda. Bila perolehan nilai siswa setelah melaksanakan ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir mendapatkan nilai kurang dari 80, maka siswa tersebut wajib mengikuti ulangan remidi hingga nilai yang diperoleh memenuhi KKM.

4.2.2 Pembelajaran Seni Rupa dengan Materi Seni Kriya di SMP N 1 Slawi : Sebelum Perlakuan

Seni kriya merupakan salah satu materi pembelajaran seni rupa di kelas VII SMP N 1 Slawi. Materi tersebut didukung dengan mengacu pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang tertera pada silabus mata pelajaran seni rupa jenjang sekolah menengah pertama kelas VII semester pertama.

Pembelajaran seni kriya di SMP N 1 Slawi untuk kelas VII yaitu pembuatan tempat pensil anyaman dengan media kertas warna. Alasan mengapa

guru menggunakan media kertas warna ini dan bukan media yang lain seperti tanah liat, gypsum atau plastisin karena pertimbangan media yang sulit dijangkau siswa dan waktu pembelajaran yang kurang, sehingga guru menggunakan media kertas yang mudah dijangkau oleh siswa.

Berikut uraian guru seni rupa Bapak Agus Riyanto, S.Pd berdasarkan wawancara, "Dalam pembelajaran seni kriya, saya menggunakan media kertas warna, media ini saya gunakan karena mudah dijangkau oleh siswa dan penggarapanya mudah digunakan".

Dalam proses pembelajaran berkarya seni kriya yang ada di SMP N 1 Slawi ini, media yang sering digunakan guru dalam pembelajaran seni kriya adalah media kertas yang mudah dijangkau siswa.

(1) Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran seni kriya tempat pensil yang dibuat oleh guru seni rupa SMP N 1 Slawi meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, dan penilaian.

Standar kompetensi (SK) yang digunakan adalah mengekspresikan diri melalui karya seni rupa, sedangkan kompetensi dasar (KD) yang digunakan adalah membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat. Pembelajaran seni kriya tempat pensil ini mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan tolak ukur terhadap keberhasilan pembelajaran. Tujuan atau kompetensi dari pembelajaran seni kriya ini menurut silabus adalah

siswa mempunyai pengetahuan tentang seni kriya, dan siswa mampu berkarya seni kriya.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran seni kriya tempat pensil anyam di SMP N 1 Slawi adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode uji produk (tes keterampilan). Materi pembelajaran diambil dari beberapa sumber yaitu dari buku cetak, buku panduan seni rupa dan internet. Materi yang diberikan guru dalam pembelajaran seni kriya tempat pensil anyaman adalah pengertian seni kriya, unsur-unsur seni kriya, tujuan dan fungsi pembuatan seni kriya, jenis-jenis seni kriya, media seni kriya, penggarapan media dalam berkarya.

Media yang digunakan dalam pembelajaran seni kriya oleh guru SMP N 1 Slawi hanya menggunakan media berupa papan tulis dan media percontohan dari hasil karya tempat pensil, karena sementara sekolah sedang mengadakan rehap ruangan sekolah, dan untuk ruangan kelas VII sementara dipindahkan dulu, khususnya kelas VII 8 yang dipindahkan di ruang laboratorium IPA, dan tidak memungkinkan pembelajaran menggunakan LCD karena ruangan tersebut tidak dilengkapi dengan LCD.

Pembelajaran seni kriya tempat pensil anyaman menggunakan media kertas warna dapat terjangkau oleh siswa. Media berkarya meliputi alat, bahan dan teknik dalam membuat karya seni kriya kotak pensil. Bahan yang diperlukan dalam membuat karya seni kriya tempat pensil meliputi kertas dupleks, kertas lipat, lem dan selotip. Alat yang dipergunakan berupa pensil, gunting dan *cutter*.

(2)Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran seni kriya tempat pensil anyaman di SMP N 1 Slawi berlangsung selama satu kali pertemuan. Guru mengatur pertemuan pembelajaran seni kriya tempat pensil anyaman ini seefektif mungkin, mengingat waktu pembelajaran seni rupa membutuhkan waktu yang relatif lama, akan tetapi waktu yang disediakan sekolah terbatas.

Pada kegiatan awal, guru memberikan apersepsi mengenai seni kriya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam pembelajaran seni kriya pretest, suasana saat berlangsungnya pretest awalnya tenang namun kemudian sedikit gaduh, dalam hal ini beberapa siswa ribut sendiri. Selanjutnya kegiatan inti, guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah yang diambil dari sumber buku paket dan LKS. Proses belajar mengajar lebih banyak berlangsung dengan komunikasi satu arah, dalam hal ini siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran seni rupa, khususnya tentang pembelajaran berkarya kriya bahwa pemberian materi hanya dilakukan secara singkat, kemudian dilanjutkan dengan praktik. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk mendemonstasikan cara pembuatan karya seni kriya anyaman dengan media kertas warna, dengan diawali dengan cara membuat sket di papan tulis. Selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk mulai berkarya.



Gambar 4.18 Aktivitas guru saat kegiatan awal pelajaran (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.19 Aktivitas guru saat membuat sket di papan tulis (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Selama siswa membuat karya kriya tempat pensil anyaman, guru senantiasa membimbing dan mengarahkan siswa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih terarahkan dan siswa tidak akan salah dalam membuat karya. Namun dalam membuat karya seni, banyak siswa yang mengalami kesulitan, dan siswa meminta bantuan kepada temannya, sehingga pembelajaran berjalan lebih lama.



Gambar 4.20 Akivitas siswa dalam pembuatan karya tempat pensil anyaman (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.21 Guru saat membimbing salah satu siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Dalam kegiatan penutup, guru mengakhiri pembelajaran secara singkat dengan memberi salam dan mengumumkan tugas/kegiatan minggu depan, dan

menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan karya. Guru tidak mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberi refleksi atau penguatan.

(3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah pembelajaran seni kriya tempat pensil dengan anyaman. Evaluasi dilakukan dengan tugas tertulis dan uji praktik. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang teori seni kriya yang sudah diberikan oleh guru. Biasanya uji tulisan yaitu siswa mengerjakan soal-soal di LKS seni rupa pada bab yang dibahas oleh guru yang dikerjakan di rumah dan dibahas dipertemuan berikutnya, sedangkan uji praktik dilakukan dengan menugaskan siswa membuat karya seni kriya tempat pensil anyaman. Ada beberapa aspek penilaian terhadap karya seni kriya tempat pensil anyaman. Menurut Bapak Agus Riyanto dalam wawancara tanggal 29 Oktober 2012, ada tiga aspek dalam penilaian karya kriya ini "Saya memberikan penilaian terhadap karya siswa dengan didasarkan pada tiga aspek yaitu, penggunaan media (penggunaan bahan dan alat serta teknik penggunaan), kerapian dan kebersihan karya, serta kreativitas karya".

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap guru dan siswa, penerapan beberapa metode ini berjalan sesuai dengan perencanaan dari guru dan sejauh ini menurut hasil penelitian, guru mampu menyampaikan materi kepada siswa dengan baik, walaupun masih ada siswa yang kurang paham. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang dapat memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga kemampuan masing-masing siswa berbeda dalam menerima dan menyerap materi pelajaran.

4.3 Papier Mâché sebagai Media dalam Berkarya Seni Rupa

4.3.1 Alat dan Bahan dalam Membuat Papier Mâché

Papier Mâché merupakan media dalam bekarya seni rupa yang biasa dikenal dengan nama bubur kertas. Papier Mâché memang jarang digunakan dalam berkarya seni, terutama digunakan dalam proses pembelajaran seni rupa di sekolah. Media papier mâché merupakan media yang dapat dibuat dengan mudah. Bahan yang digunakan yaitu memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai lagi, sehingga untuk memperoleh bahan dalam membuat papier mâché cukup mudah.

Bahan yang digunakan dalam membuat *papier mâché* yaitu koran bekas, air dan lem kayu. Koran merupakan bahan dasar dari pembuatan *papier mâché*, air digunakan untuk merendam koran dan lem PVA atau lem kayu yang digunakan untuk merekatkan bubur kertas.



Gambar 4.22 Koran Bekas (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.23 Air dalam wadah (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.24 Lem Kayu (Sumber: Dokumentasi peneliti)

4.3.2 Proses Pembuatan Media Papier Mâché

Sebelum pembuatan karya, diperlukan pengolahan *papier mâché* terlebih dahulu. Proses pembuatan *papier mâché* cukup mudah, apalagi jika diterapkan pada siswa SMP. Proses pembuatan *papier mâché* diawali dengan merendam koran bekas dalam air selama satu malam. Setelah direndam, koran bekas diperas dan dihancurkan. Penghancuran rendaman koran bekas dapat ditumbuk dengan alat tumbuk. Koran yang sudah halus lalu dicampur dengan lem kayu hingga merata, maka *papier mâché* siap digunakan. Berikut tahapan pembuatan *papier mâché*,

1). Merendam sobekan-sobekan koran pada air selama satu malam.



Gambar 4.25 Rendaman koran bekas (Sumber: Dokumentasi peneliti)

2). Peras rendaman koran hingga hilang airnya.



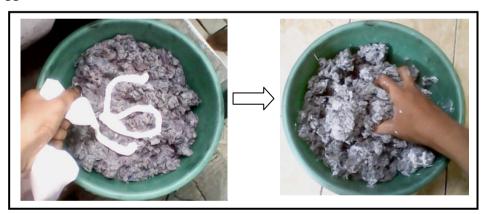
Gambar 4.26 Memeras rendaman koran (Sumber: Dokumentasi peneliti)

3). Tumbuk koran yang sudah diperas dengan alat penumbuk



Gambar 4.27 Menumbuk rendaman koran hingga hancur (Sumber: Dokumentasi peneliti)

4). Mencampurkan lem kayu (lem PVA) pada kertas koran yang sudah ditumbuk hingga merata.



Gambar 4.28 Mencampurkan lem kayu dengan koran yang sudah hancur (Sumber: Dokumentasi peneliti)

5). Papier mâché siap digunakan.



Gambar 4.29 *Papier Mâché* siap digunakan (Sumber: Dokumentasi peneliti)

4.4 Penggunaan *Papier Mâché* sebagai Media Berkarya Seni Rupa yang Menyenangkan bagi Siswa Kelas VII SMP N 1 Slawi

4.4.1 Pengamatan Terfokus I

Pengamatan terfokus I merupakan suatu tindakan berupa pengamatan terkendali setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil obervasi peneliti dan wawancara dengan guru seni rupa SMP N 1 Slawi, maka dibutuhkan media berkarya yang dapat mengembangkan kreativitas dengan penggunaan media yang dapat membuat siswa lebih tertarik serta menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran. Alternatif media yang digunakan oleh peneliti adalah media papier mâché, yang merupakan media berkarya yang berasal dari kertas bekas yang dapat diubah menjadi media yang menarik yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran berkarya seni rupa yang menyenangkan. Menyenangkan dari proses pembuatannya, dari bahan yang digunakan, cara pembuatannya, serta dari proses pembelajarannya yang santai, tidak membosankan, tidak membuat tegang dan tidak membuat siswa takut, sehingga siswa bisa aktif dalam mengikuti pembelajaran, merasa senang serta nyaman dalam kegiatan berkarya seni. Bila siswa merasa senang dalam berkarya seni, maka secara tidak langsung siswa akan menikmati kegiatan berkarya seni tanpa ada paksaan dan beban, sehingga pembelajaran berjalan lebih menyenangkan.

Dalam observasi ini menggunakan pedoman observasi yang didukung dengan pedoman wawancara dan dokumentasi foto. Hal yang diamati adalah aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berkarya kriya tempat pensil papier mâché yang menyenangkan yang berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran.

4.4.1.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru, potensi lingkungan daerah sekitar lokasi yakni barang-barang bekas seperti kertas bekas (koran bekas), botol bekas, dan barang-barang bekas lainnya. Serta hasil pengamatan peneliti berupa data wawancara terhadap guru seni rupa terhadap kondisi awal pembelajaran seni rupa dengan materi seni kriya dengan media kertas warna pada kelas VII 8 di SMP N 1 Slawi, perlakuan yang akan diberikan pada siswa kelas VII 8 SMP N 1 Slawi berupa pengembangan materi dari pembelajaran seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*, yakni dengan memanfaatkan kertas bekas sebagai media berkarya kriya. Ini dikarenakan pembelajaran seni rupa pada kelas VII mencantumkan pembelajaran seni kriya yang sesuai dengan SKKD, walaupun media *papier mâché* dapat digunakan juga dalam berkarya patung dan karya lainnya, namun pembelajaran *papier mâché* disesuaikan dengan dengan SKKD yang ada pada kelas VII yaitu berkarya seni kriya.

Dalam hal ini, media berkarya yang digunakan adalah koran bekas, botol bekas, lem kayu (lem PVA), dan cat akrilik. Berikut gambar dan bahan dan alat yang digunakan dalam membuat karya tempat pensil dengan media *papier mâché*.



Gambar 4.30 Bahan dan alat dalam berkarya tempat pensil *papier mâché* (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah papan tulis dan contoh karya *papier mâché* yang dibuat oleh guru bersama peneliti. Sumber belajar yang digunakan adalah buku paket seni budaya/seni rupa dan modul berkarya kriya dengan media *papier mâché* yang diambil dari internet dan buku. Selain itu peneliti dan guru juga menentukan prosedur pembelajaran kriya tempat pensil dengan *papier mâché* yang memanfaatkan koran bekas. Dalam penerapan perlakuan ini, peneliti mengajar di kelas dan guru mengamati aktivitas peneliti dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari perlakuan di atas antara lain; (1) dapat ditemukan kelemahan dan kelebihan pembelajaran seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*, (2) diketahui kelemahan dan kelebihan peneliti dalam mengajar dan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peneliti bersama guru dapat menentukan perlakuan baru untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya, dan (3) dapat ditemukan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan dalam berkarya seni rupa.

Dalam upaya pengembangan pembelajaran berkarya kriya dengan media *papier mâché* yang memanfaatkan barang limbah ini, peneliti bersama guru telah membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan pada pengamatan terfokus I (lihat lampiran).

SKKD yang digunakan dalam penelitian ini yakni SKKD yang terdapat pada silabus kelas tujuh semester satu. Standar kompetensi yang digunakan adalah SK no 2. mengekspresikan diri melalui karya seni rupa, dan kompetensi dasar no. 2.3 membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah

setempat. Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran seni kriya berupa tempat pensil dengan media *papier mâché*. Indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu memahami media yang digunakan dalam membuat karya seni kriya tempat pensil beserta karakteristiknya. Siswa mengetahui langkah-langkah dalam pembuatan media *papier mâché*. Serta siswa diharapkan mampu berkarya seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché* sesuai dengan prosedur.

Materi yang akan diajarkan adalah berkarya seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*. Materi pembelajaran yang diajarkan yaitu mengenai bagaimana langkah-langkah atau prosedur pembuatan *papier mâché* dan pembuatan karya kriya tempat pensil.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pembelajaran, yakni (1) metode ceramah/penjelasan, (2) metode demonstrasi, dan (3) metode penugasan. Metode ceramah/penjelasan digunakan untuk memaparkan materi pembelajaran yang berbentuk teori di antaranya pengetahuan secara umum mengenai seni kriya, unsur-unsur kriya, dan pengetahuan mengenai *papier mâché* dari kertas bekas. Metode demonstrasi digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa praktik berkarya, yakni demonstrasi berkarya seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*. Sedangkan metode penugasan digunakan untuk mengetahui potensi siswa dalam berkarya seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché* yang berupa tugas praktik.

Penilaian yang digunakan adalah tes keterampilan berkarya seni kriya dengan media *papier mâché* berupa tempat pensil. Penilaiain ini berdasarkan

beberapa aspek di antaranya, (1) aspek persiapan alat dan bahan, (2) ide gagasan, (5) kreativitas, (4) teknik, dan (6) penyajian karya.

4.4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran (tindakan)

Proses kegiatan belajar mengajar pada pengamatan terfokus I dilakukan selama dua kali pertemuan yakni pada tanggal 23 oktober dan tanggal 29 oktober 2012. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu, yakni dimulai pukul 10.35 sampai pukul 11.55 WIB atau dengan kata lain selama 2 jam pelajaran.

Pada pertemuan pertama berdasarkan pengamatan, setelah bel tanda mengajar berbunyi peneliti dan guru langsung menuju ke ruang kelas VII 8. Guru melakukan pengkondisian kelas dengan mengatur seluruh siswa agar duduk dengan rapi serta bersiap memulai pelajaran. Pada kegiatan awal pelajaran, peneliti mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan presensi siswa. Setelah semua selesai peneliti mengawali pelajaran dengan melakukan apersepsi selama kurang lebih 8 menit. Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pengertian seni kriya untuk menarik perhatian siswa dengan berkata, "Siapa di antara kalian yang tahu tentang pengertian seni kriya?" dan "Siapa yang tahu tentang papier mâché?". Dalam tanya jawab ini, hanya beberapa siswa yang berani menjawab. Siswa belum terlihat aktif pada awal pelajaran. Berdasarkan pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti kepada semua siswa kelas VII 8, diketahui bahwa dalam kegiatan pendahuluan, peneliti berusaha menarik perhatian siswa, namun belum banyak siswa yang berani bertanya.



Gambar 4.31 Saat kegiatan awal pelajaran (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada kegiatan inti pelajaran, pertama peneliti menunjukkan beberapa contoh karya *papier mâché* yang telah dibawa oleh peneliti serta contoh karya tempat pensil yang dibuat dengan *papier mâché*. Hal ini bertujuan untuk memancing ketertarikan siswa dalam membuat karya nantinya. Ternyata siswa sangat antusias saat melihat contoh karya yang diperlihatkan oleh peneliti. Pada kegiatan ini, siswa mulai tertarik dan mulai berani mengajukan beberapa pertanyaan tentang proses pembuatanya dan bagaimana membuatnya.

Setelah memperlihatkan contoh karya, peneliti menginstruksikan kepada semua siswa untuk memperhatikan pelajaran dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Materi dasar yang diberikan meliputi pengenalan pengertian seni kriya, unsur-unsur seni kriya, tujuan dan fungsi pembuatan karya seni kriya, pengertian papier mâché, alat dan bahan serta langkah-langkah membuat media papier mâché, serta alat, bahan dan cara pembuatan kriya tempat pensil dengan media papier mâché. Penjelasan materi dilakukan peneliti dengan menuliskan sub materi di papan tulis, kemudian menjelaskannya satu per satu. Hal ini untuk mempermudah siswa dalam menangkap materi dengan baik. Pada saat peneliti menjelaskan materi, siswa terlihat antusias dalam memperhatikan penjelasan

peneliti, siswa tidak terlihat tegang karena peneliti berusaha melangsungkan pembelajaran seni rupa dengan kondisi kelas yang santai sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan *rileks* serta tidak ada beban.



Gambar 4.32 Peneliti saat menunjukan contoh karya (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.33 Peneliti menjelaskan materi (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.34 Siswa saat memperhatikan penjelasan peneliti (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas terlihat bahwa kegiatan pembelajaran cukup santai, terlihat siswa tidak tegang dalam mengikuti pelajaran karena pelajaran berlangsung secara menyenangkan. Setelah menjelaskan materi, peneliti melanjutkan kegiatan inti dengan melakukan kegiatan demonstrasi berkarya kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*, yang didahului dengan pembuatan adonan *papier mâché*, dan dilanjutkan dengan cara pembuatan karya kriya tempat pensil dengan media

papier mâché. Peneliti mengawali demonstrasi dengan mengolah papier mâché terlebih dahulu, dengan menghancurkan rendaman kertas hingga hancur dengan cara menumbuknya dengan alat penumbuk, setelah itu dicampur dengan lem kayu. Setelah demonstrasi membuat adonan papier mâché selesai, peneliti melanjutkan demonstrasi cara pembuatan tempat pensil dengan media papier mâché, dengan merekatkan potongan botol bekas pada alas kardus dan peneliti melumuri botol dengan papier mâché. Pada demonstrasi ini, siswa terlihat serius memperhatikan demonstrasi yang dilakukan peneliti. Banyak siswa yang bertanya pada saat peneliti melakukan demonstrasi. Ini menandakan bahwa siswa cukup aktif dalam pelajaran, karena pelajaran yang peneliti tidak membuat siswa takut, maka siswa menjadi aktif bertanya tanpa ada rasa takut dan malu.

Setelah demonstrasi selesai, siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat karya, dan juga mempersiapkan rendaman koran bekas yang sudah direndam selama satu malam, dan selanjutnya membuat karya tempat pensil dengan media *papier mâché*. Dalam berkarya, siswa terlihat antusias dan bersemangat, banyak siswa yang terlihat berkerja bersama-sama temannya dengan sedikit gurauan dan candaan namun tetap serius dalam mengerjakan karya, ini terlihat mimik wajah siswa yang senang serta perilaku siswa yang berkarya tanpa beban. Seperti yang dituturkan siswa bernama Sekar, "Saya senang bu membuatnya, bahan yang diperlukan mudah didapat, dan proses pembuatannya menyenangkan, tidak terlalu sulit". Beberapa siswa putra mengerjakan karyanya di lantai dengan alasan lebih nyaman, "Saya lebih suka mengerjakan di lantai bu, lebih luas dan lebih nyaman, kalau di meja sempit".

tutur Brillian. Ini menandakan siswa sudah mulai tertarik dengan media *papier mâché*, ini dibuktikan dengan usaha siswa untuk mengerjakan karya agar lebih nyaman. Siswa juga banyak yang bertanya tentang karya yang dibuatnya benar atau tidak. Pada tahap ini, peneliti senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat serta dapat mengembangkan kreativitasnya secara maksimal. Karena dengan motivasi dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa agar dapat berkarya dengan lebih baik lagi.



Gambar 4.35 Siswa saat membuat karya (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas terlihat bahwa siswa terlihat santai dan senang dalam berkarya tempat pensil dengan *papier mâché*, siswa terlihat bersemangat dan tidak tegang dalam mengikuti pelajaran. Saat mengerjakan karya terlihat sangat antusias, bahkan banyak siswa putra yang sampai-sampai mengerjakan di bawah

lantai. Mereka juga saling membantu jika salah satu teman mereka merasa kesulitan. Suasana kelas terlihat santai dan tidak membuat siswa tegang, serta lingkungan belajar yang nyaman tanpa *stress* (*rileks*), dan ini merupakan ciri dari pembelajaran yang menyenangkan.

Selama berlangsungnya pembelajaran, guru seni rupa Bapak Agus Riyanto mengawasi dan mengamati peneliti dalam proses pembelajaran. Guru juga melihat dan mengawasi siswa dalam berkarya, serta membantu peneliti dalam memberi pengarahan kepada siswa saat membuat karya. Guru dan peneliti mencoba melaksanakan pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan mendorong siswa untuk melakukan percobaan dengan motivasi-motivasi yang diberikan kepada siswa sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya.



Gambar 4.36 Guru membimbing siswa dalam berkarya tempat pensil *papier mâché* (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.37 Peneliti membimbing siswa dalam membuat tempat pensil *papier mâché* (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada kegiatan akhir pelajaran peneliti menyampaikan simpulan materi bersama siswa, kemudian membuka pertanyaan bagi siswa yang belum jelas dengan materi yang telah disampaikan. Setelah kesimpulan disampaikan, peneliti menuliskan perlengkapan untuk mengecat tempat pensil di papan tulis dan mengintruksikan kepada semua siswa untuk mencatatnya dan membawa

perlengkapan mewarnai pada pertemuan selanjutnya. Peneliti berkata, "Pada pertemuan selanjutnya kalian membawa perlengkapan mewarnai seperti kuas, palet, gelas plastik, lap atau tisu. Kalian tidak perlu membawa cat, karena nanti cat akan disediakan dari sekolah". Pukul 11.55 jam istirahat berbunyi, peneliti menutup pelajaran dan menyuruh siswa untuk membersihkan kelas dan membawa pulang karya untuk dikeringkan. Namun siswa tidak mau menghentikan praktiknya, "nanti bu, lagi asik ini, tanggung", tutur salah satu siswa, sehingga jam istirahat mereka masih membuat tempat pensil dengan media *papier mâché*. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah merasa senang dalam berkarya seni menggunakan *papier mâché*, dan tidak ingin menghentikan kegiatan berkaryanya sebelum selesai.

Pada pertemuan kedua setelah bel tanda mengajar berbunyi guru dan peneliti segera menuju ruang kelas VII 8. Guru terlebih dahulu melakukan pengkondisian kelas, lalu melanjutkan dengan presensi. Pada kegiatan awal pelajaran pada pertemuan kedua ini, saat peneliti baru memasuki ruangan kelas dan belum membuka pelajaran, banyak siswa yang menghampiri peneliti dan bertanya serta menunjukan karya tempat pensil *papier mâché* yang sudah dibuat siwa apakah benar atau tidak. Karena pembelajaran belum dimulai maka peneliti menyuruh siswa untuk duduk di bangkunya masing-masing.

Peneliti membuka pelajaran mengawalinya dengan dan menginformasikan tujuan pembelajaran dan hal-hal yang harus diperhatikan Kegiatan dalam berkarya selanjutnya kriya tempat pensil. peneliti mengintruksikan kepada seluruh siswa untuk menyiapkan perlengkapan yang sudah dibawa untuk mewarnai tempat pensil papier mâché. Sebelum peneliti menginstruksikan siswa untuk melanjutkan berkarya kriya dengan media papier mâché, peneliti bertanya kepada siswa apakah siswa membawa peralatan mewarnai atau tidak. Siswa membawa peralatan yang diinstruksikan peneliti, hanya beberapa siswa yang tidak membawa dengan alasan lupa. Selanjutnya peneliti mengecek karya tempat pensil siswa yang sudah kering dan mengecek perlengkapan siswa satu persatu. Pada saat mengecek karya tempat pensil siswa yang sudah kering, peneliti senantiasa memuji hasil karya siswa dan memberi masukan-masukan kepada siswa untuk karya-karya yang kurang sesuai, ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi untuk melanjutkan proses berkarya, agar nantinya siswa berkarya dengan lebih semangat dan merasa senang.

Sebelum melakukan proses pewarnaan tempat pensil, peneliti bertanya kepada siswa, "Siapa di antara kalian yang tahu tentang motif batik?". Beberapa siswa menjawab bahwa tahu bentuk motif batik namun tidak tahu nama motifnya. Kegiatan di atas didokumentasikan pada gambar berikut,



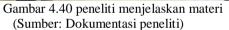
Gambar 4.38 Peneliti mengecek karya tempat pensil siswa yang sudah kering (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.39 Peneliti bertanya pada siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada kegiatan inti pelajaran peneliti mengawalinya dengan menunjukkan beberapa contoh karya tempat pensil yang sebelumnya telah ditunjukkan pada pertemuan sebelumnya, namun peneliti lebih menekankan pada gambar motif batik pada saat menunjukkan contoh karya. Peneliti memperlihatkan motif-motif batik yang ada pada contoh karya tersebut. Peneliti menjelaskan jenis-jenis motif batik dan menggambarkannya di papan tulis agar siswa lebih jelas. Pada saat mendengarkan penjelasan peneliti, siswa terlihat antusias dan tidak ada yang bergurau sendiri.







Gambar 4.41 Saat kegiatan awal pelajaran (Sumber : Dokumen peneliti)

Gambar di atas terlihat siswa cukup antusias dalam mendengarkan penjelasan peneliti, dengan kondisi kelas yang santai namun siswa serius dalam mendengarkan penjelasan peneliti, dengan begitu siswa merasa nyaman dan mengikuti pelajaran tanpa beban.

Sebelum peneliti menyuruh siswa untuk mewarnai karya tempat pensil dengan media *papier mâché*, peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya. Salah satu siswa yang bernama Moh. Raffi bertanya, "bu, motif yang digambar itu semuanya digambar atau memilih salah satu?". Ada pula yang bertanya, "bu,

kalau saya ingin menggambar pohon-pohon bagaimana, apa boleh?". Terlihat siswa sangat antusias dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Setelah siswa dirasa cukup paham, selanjutnya peneliti menyuruh siswa untuk langsung mewarnai karya yang sudah dibawa. Peneliti yang dibantu guru membagikan cat pada masing-masing siswa.



Gambar 4.42 Suasana kelas saat mewarnai karya (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.43 Aktivitas siswa saat mewarnai karya (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas menunjukan bahwa siswa terlihat senang dalam mengerjakan karya, terlihat dari perilaku siswa yang santai namun tetap fokus dalam berkarya. Media yang digunakan merupakan media yang baru saja dikenal siswa, sehingga siswa sangat tertarik dan akhirnya mengikuti proses berkarya dengan senang. Hal ini terlihat juga pada mimik muka siswa yang tersenyum dan tertawa, serta sedikit candaan dan gurauan siswa pada saat proses berkarya yang menandakan bahwa pembelajaran berlangsung menyenangkan bagi siswa. Pada saat mengecat tempat pensil, siswa juga merasa senang karena mereka diajarkan juga cara mencampurkan warna. Ini menjadi nilai tambahan untuk siswa karena siswa diajak langsung dalam praktik membuat warna yang tidak hanya melalui teori saja. Dengan pengalaman langsung, siswa akan selalu ingat dengan apa yang siswa lakukan dari pada membaca dari buku atau mendengarkan dari guru.

Selama proses berkarya berlangsung peneliti senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan kepada semua siswa dan menerima pertanyaan bagi siswa yang belum jelas dalam mewarnai tempat pensil. Guru juga ikut membantu dan mengawasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut membantu siswa dalam memberikan pengarahan dalam proses mewarnai tempat pensil dengan media *papier mâché*. Peneliti juga berusaha menanyakan gagasan karya yang dibuat siswa dan membimbing agar kreativitas siswa dapat dituangkan secara maksimal.





(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.45 Guru membimbing siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada kegiatan akhir peneliti mengintruksikan kepada semua siswa untuk mengakhiri kegiatan berkarya seni kriya tempat pensil dan mengumpulkan semua karya yang telah dibuat. Namun ada beberapa karya siswa yang belum jadi, sehingga karya siswa tersebut dilanjutkan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan mendatang. Peneliti memerintahkan semua siswa untuk membereskan semua perlengkapan yang telah dipakai, kemudian membersihkan kelas bersamasama. Pada saat siswa selesai mengerjakan karya, banyak siswa yang bertanya, "Bu, setelah ini mau membuat karya apa lagi bu?". Pertanyaan ini menandakan bahwa siswa senang dengan media yang digunakan dalam berkarya seni, sehingga siswa meminta untuk berkarya lagi. Setelah semua selesai dikerjakan, peneliti memerintahkan siswa untuk duduk dengan tenang dan mengumumkan agar semua siswa membawa perlengkapan berkarya seni kriya pada pertemuan selanjutnya, yaitu perlengkapan dalam membuat karya kriya topeng.

4.4.1.3 Evaluasi dan Rekomendasi

(1) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan terfokus I dari pertemuan pertama dan kedua untuk pengamatan yang dilakukan terhadap siswa adalah berupa aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sampai dengan berakhirnya waktu pembelajaran. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut, setelah dilakukan penjelasan mengenai seni kriya dengan media *papier mâché*, belum terlihat ada siswa yang antusias, dengan kata lain respon siswa kurang baik, bergurau dan bercanda sendiri. Pada saat guru mempersilahkan bertanya, hanya ada salah satu siswa yang bertanya.

Namun, setelah ditunjukkan contoh karya *papier mâché* yang sudah jadi, siswa mulai ada ketertarikan untuk memperhatikan peneliti dalam menjelaskan materi serta siswa mulai berani bertanya. Hal ini membuktikan bahwa berkarya tempat pensil dengan media *papier mâché* cukup menarik bagi siswa, dan banyak siswa yang bertanya tentang karya tempat pensil *papier mâché*. Pada saat mendengarkan materi pembelajaran siswa cukup antusias dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak merasa takut dan tertekan dalam mengikuti pelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Setelah siswa diminta untuk membuat karya tempat pensil dengan media *papier mâché* siswa mulai membuat, namun keadaan kelas menjadi sedikit lebih gaduh, karena siswa berjalan ke sana ke mari untuk melihat hasil karya temannya dan meminjam alat dari temannya. Proses pembuatan tempat pensil dengan *papier*

mâché pada saat pengamatan terfokus I cenderung lama hingga batas waktu akan habis, masih banyak siswa yang baru membuat setengah jadi karya. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung dengan karya yang akan dibuat seperti apa. Pada tahap ini banyaknya siswa yang membuat bentuk tempat pensil yang hampir sama. Hanya beberapa orang yang berani menggunakan bentuk-bentuk yang lain. Dalam membuat tempat pensil, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada saat melumuri adonan papier mâché pada kerangka tempat pensil, namun dengan bimbingan guru dan peneliti hal tersebut dapat diatasi. Pada proses pembuatan karya ini siswa terlihat senang dan antusias dalam berkarya, karena teknik pembuatannya yang mudah serta menyenangkan, dan bahan-bahan yang dibutuhkan mudah didapat serta kegiatan pembelajaran yang santai dan tidak membuat siswa menjadi tegang. Dengan adanya rasa senang dalam membuat karya, maka secara tidak langsung siswa akan mendorong siswa untuk berkarya seni dengan rileks dan tanpa beban, siswa akan merasakan asyiknya berkarya, serta bukan karena tuntutan tugas. Seperti yang dituturkan Ayu Sofa, "Saya senang bu buat karya dengan papier mâché, karena buatnya mudah dan menyenangkan, walaupun sedikit kotor tapi bisa dibentuk-bentuk sesuai dengan keinginan".

Pada pertemuan kedua, pada tahap pewarnaan karya terlihat kreativitas siswa mulai berkembang. Siswa juga senang karena diajarkan cara mencampur warna. Siswa terlihat asyik untuk mencoba-coba mencapur warna yang mereka inginkan, seperti yang dituturkan oleh Alya Tsani Hanafi, "Proses mewarnainya asyik bu, saya jadi tau warna-warna yang dicampur menjadi warna lain". Dalam

kegiatan mewarnai ini, siswa lebih kreatif dalam mewarnai dengan motif batik, sehingga pewarnaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda. Namun pada tahap ini, ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam proses mewarnai, seperti yang dituturkan oleh Devi Suci, "mewarnainya sedikit susah, karena harus menggambarkan motif batik, apalagi tekstur karyanya tidak halus, sehingga saya merasa sedikit susah dalam mewarnai". Namun dengan bimbingan guru dan peneliti, maka kesulitan-kesulitan siswa dapat diatasi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berkarya seni kriya tempat pensil cukup menarik perhatian siswa, karena media yang digunakan merupakan media yang pertama kali digunakan siswa dalam berkarya seni rupa. Siswa juga merasa senang dalam membuat karya tempat pensil dengan media *papier mâché*, hal ini dibuktikan dengan hasil karya siswa yang kreatif dan unik. Karena jika siswa merasa senang dalam membuat karya, secara tidak langsung siswa akan membuat karya dengan tidak ada paksaan, sehingga secara sendirinya siswa akan membuat karya karena mereka menikmati proses pembuatannya.

Evaluasi pembelajaran terfokus I juga disampaikan oleh guru seni rupa Bapak Agus Riyanto, S.Pd. Guru memang tidak terlibat dalam proses pembelajaran langsung pada siswa kelas VII 8, tapi peneliti berkolaborasi dengan guru dalam mengawasi jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Guru berada di kelas untuk melihat proses pembelajaran berkarya kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*. Menurut pengamatan Bapak Agus Riyanto mengenai pembelajaran seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché* yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut, (1) peneliti sudah

memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran, (2) pembelajaran yang dilakukan peneliti sudah cukup menarik karena peneliti sudah menunjukkan contoh karya kriya tempat pensil sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa, (3) peneliti masih terlalu cepat dalam memjelaskan materi, (4) peneliti sudah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan walaupun siswa belum begitu aktif bertanya pada saat awal pelajaran, (5) peneliti sudah memberikan arahan dan bimbingan pada siswa, sehingga siswa mendapat kemudahan dalam berkarya kriya dengan media *papier mâché*.

(2) Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil pengamatan terfokus I, untuk siswa secara umum sudah cukup baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa sudah merasakan kesenangan dalam berkarya seni rupa dengan media *papier mâché*, dan juga sudah terlihat antusias dalam berkarya. Siswa juga tidak mengalami kesulitan secara keseluruhan dalam membuat karya tempat pensil, hanya pada saat merekatkan adonan *papier mâché* dan mewarnai tempat pensil dengan motif batik saja, namun hal tersebut dapat diatasi dengan bimbingan peneliti dan guru.

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik simpulan, bahwa perlu adanya penelitian lanjutan, sebagai upaya perbaikan dalam beberapa hal terkait dengan pembelajaran berkarya seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché* pada pengamatan terfokus I antara lain; (1) pemaksimalan kinerja peneliti dalam mengajar, yakni penjelasan materi berupa teori maupun praktik yang lebih dapat mengatur dan mengendalikan jeda antar kata, (2) peneliti dan guru selalu mendampingi, memberi perhatian dan bimbingan serta motivasi pada semua siswa

sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal, (3) pemilihan gambar motif yang lebih sederhana dan berbeda agar memudahkan dalam proses pewarnaan karya siswa, (4) penambahan sumber belajar sebagai upaya apresiasi siswa terhadap karya kriya papier mâché dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mencari dan mengamati karya kriya papier mâché melalui internet dan sumber lain, (5) pemaksimalan penggunaan media papier mâché sebagai media berkarya seni rupa agar pembelajarn berlangsung lebih menyenangkan, dan (6) mengubah tema karya seni kriya yang akan dibuat siswa agar siswa lebih kreatif dalam membuat karya seni dengan media papier mâché.

4.4.2 Pengamatan Terfokus II

Pengamatan terfokus II merupakan suatu tindakan berupa pengamatan terkendali dengan pedoman observasi, dengan didukung oleh pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Dalam pengamatan terfokus II ini peneliti menerapkan perlakuan baru sebagai upaya perbaikan pada pengamatan terfokus I.

Adapun hal yang diamati adalah aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran kriya topeng dengan memanfaatkan media *papier mâché*, yang berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran.

4.4.2.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi pengamatan terfokus 1 serta diketahuinya kelemahan dan kelebihan siswa dalam pembelajaran seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*, perlakuan yang akan diberikan pada pengamatan terfokus II adalah berupa pemaksimalan dalam mengajar dengan ketentuan lebih mengatur dan mengendalikan jeda antar kata dalam menjelaskan

materi yang berupa teori maupun praktik, pemaksimalan penggunaan media papier mâché yang tidak hanya digunakan sebagai pembuatan karya seni kriya yang berupa benda pakai, namun juga dapat digunakan sebagai pembuatan karya seni kriya hiasan atau pajangan yaitu pembuatan topeng dari papier mâché, menambah referensi contoh karya kriya papier mâché, dan memberikan tugas kepada siswa untuk mencari referensi karya papier mâché di internet maupun media lain, yang semuanya itu dilaksanakan melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Dari perlakuan di atas diharapkan dapat ditemukan kelemahan dan kelebihan pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché*. Adapun hal lain yang menjadi harapan dengan diterapkannya perlakuan di atas adalah diketahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peneliti dapat menentukan perlakuan baru untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya, dengan harapan dapat ditemukan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.

Media berkarya dalam pengamatan terfokus II ini, masih sama seperti pada pengamatan terfokus I yakni menggunakan media berkarya *papier mâché*, namun karya kriya yang dibuat bukan lagi karya kriya yang dapat difungsikan sebagai benda pakai seperti tempat pensil, tetapi karya seni kriya yang berupa hiasan atau pajangan seperti topeng. Jadi penggunaan media *papier mâché* tidak terbatas digunakan dalam membuat seni kriya tertentu saja, namun dapat dimanfaatkan sebagai media pembuatan seni kriya yang lainnya.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pengamatan terfokus II yang dibuat oleh peneliti bersama guru meliputi: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) tujuan pembelajaran, (4) alokasi waktu, (5) materi pembelajaran, (6) metode pembelajaran, (7) langkah-langkah pembelajaran, (8) media pembelajaran, (9) penilajaran hasil karya kriya topeng.

SKKD yang digunakan masih sama seperti pada pengamatan terfokus I, yakni standar kompetensi no. 2 mengekspresikan diri melalui karya seni rupa, dan kompetensi dasar no. 2.3 membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat (pengembangan seni kriya denga media *papier mâché*).

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu berkarya seni kriya topeng dengan media *papier mâché*. Siswa diharapkan mengetahui dan mampu menjelaskan perlengkapan berkarya topeng dengan media *papier mâché*. Selain itu, mampu menggunakan media *papier mâché* dalam pembuatan karya kriya topeng.

Materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah praktik berkarya topeng dengan media *papier mâché*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode ceramah, demonstrasi dan penugasan. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis dan beberapa contoh karya topeng yang dibuat oleh guru dan peneliti. Sumber belajar yang digunakan adalah dari internet dan buku paket seni budaya/seni rupa serta buku panduan. Sedangkan media berkarya yang digunakan yaitu dengan media *papier mâché*. Bahan dan alat yang digunakan adalah *papier mâché*, lem kayu, kertas dupleks serta cat akrilik yang sudah

disiapkan dari sekolah. Sedangkan alat yang digunakan adalah gunting, *cutter*, dan peralatan mewarnai yang dibawa oleh siswa seperti palet dan kuas.

Penilaian yang digunakan adalah tes keterampilan berkarya seni kriya topeng dengan media *papier mâché*. Penilaiain ini berdasarkan beberapa aspek diantaranya, (1) persiapan bahan dan alat, (2) ide gagasan, (3) kreativitas, (4) teknik berkarya, dan (5) penyajian karya.

4.4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran (tindakan)

Proses kegiatan belajar mengajar pada pengamatan Terfokus II dilakukan pada hari Senin tanggal 5 dan 12 November 2012 dengan alokasi waktu 4x40 menit, yaitu dimulai pukul 10.35 sampai pukul 11.55 WIB. Dalam proses pembelajaran seni kriya topeng ini peneliti dan guru bidang studi seni rupa SMP N 1 Slawi berkolaborasi, yakni dengan cara peneliti melakukan pengajaran di kelas, sedangkan guru mengamati selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan pertama, berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil data pada pengamatan terfokus II diketahui bahwa pada kegiatan awal pembelajaran peneliti melakukan aktivitas yang sama seperti pada pengamatan terfokus I yakni, melakukan pengkondisian kelas, mengucap salam, dan presensi siswa, dan melakukan apresepsi tentang karya yang telah dibuat siswa.



Gambar 4.46 Aktivitas siswa saat awal pembelajaran (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas terlihat bahwa siswa mengikuti pelajaran dengan cukup santai, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang tidak terlihat tegang saat mendengarkan penjelasan peneliti. Ini menandakan bahwa siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran seni rupa.

Pada kegiatan inti pelajaran adalah peneliti dalam mengawali kegiatan pelajaran yakni dengan menginformasikan tujuan pelajaran terlebih dahulu. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti melakukan sedikit pengulangan materi sebelumnya kepada siswa dengan cara tanya jawab dengan berkata, "Untuk mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya, Ibu akan mencoba menunjuk salah satu di antara kalian untuk menjelaskan mengenai pengertian seni kriya dan *papier mâché*. Sebelum Ibu menunjuk kalian, apakah ada yang berani menjelaskan pengertian seni kriya?". Dalam tanya jawab ini, siswa terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti.



Gambar 4.47 Siswa saat menjawab pertanyaan peneliti (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas menerangkan bahwa siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab. Karena pembelajarannya menyenangkan dan tidak membuat siswa menjadi tegang, sehingga siswa tidak takut dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kegiatan tanya jawab berlangsung kurang lebih selama 10 menit. Dengan adanya tanya jawab tersebut diharapkan siswa dapat mengingat kembali materi yang sebelumnya telah diajarkan. Sebelum peneliti memulai memberikan tugas berkarya topeng, peneliti terlebih dahulu menanyakan tugas pertemuan sebelumnya yakni mengenai hasil pengamatan karya tempat pensil dengan berkata "Bagaimana tugas kalian minggu kemarin apakah ada yang merasa kesulitan? Beberapa siswa menyatakan kesulitannya, dan peneliti mencoba menjawab dan memberikan masukan tentang kesulitan-kesulitan siswa. Setelah itu peneliti menunjukkan beberapa hasil karya tempat pensil siswa pada pengamatan terfokus I dari kriteria baik, kriteria cukup, dan kriteria kurang. Di samping itu, peneliti juga menjelaskan kekurangan dan kelebihan dari masing-

masing dari karya siswa, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi dan inspirasi siswa dalam berkarya topeng dengan media yang sama. Dalam menjelaskan kekurangan dan kelebihan karya tempat pensil siswa, peneliti juga senantiasa membuka pertanyaan bagi siswa yang belum jelas mengenai hal-hal yang telah dijelaskan.

Sebelum peneliti menjelaskan cara pembuatan topeng, peneliti memperlihatkan beberapa contoh karya topeng dengan media *papier mâché*. Siswa mulai tertarik dan antusias dalam memperhatikan contoh yang diberikan peneliti. Banyak pertanyaan yang siswa tanyakan mengenai topeng yang ditunjukan oleh peneliti.



Gambar 4.48 Peneliti menunjukkan contoh karya topeng *papier mâché* (Sumber: Dokumen Peneliti)

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan bahan dan alat yang akan digunakan dalam membuat karya topeng dan tahapan pembuatannya dengan menggambarkan di papan tulis tahapan demi tahapannya. Agar siswa lebih jelas dalam membuat topeng, peneliti mendemostrasikan cara pembuatan topeng. Pada kegiatan ini siswa memperhatikan secara serius dan bersemangat.





Gambar 4.49 Peneliti menjelaskan materi (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar 4.50 Demonstrasi peneliti (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Peneliti mengintruksikan kepada siswa untuk menyiapkan perlengkapan yang telah dibawa. Selanjutnya peneliti memberikan tugas berkarya topeng dengan media *papier mâché* lalu mengintruksikan kepada semua siswa untuk membuat kerangka terlebih dahulu di bangku masing-masing. Setelah siswa selesai membuat kerangka, guru menyuruh siswa untuk langsung membuat adonan *papier mâché*. Pada tahap ini siswa tinggal mencampurkan lem kayu pada bubur kertas yang sudah halus, karena peneliti menyuruh siswa untuk merendam kerta koran dahulu dan menghancurkannya di rumah agar waktu pembuatan karya di sekolah lebih efisien.



Gambar 4.51 Situasi kelas saat membuat karya topeng (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas menerangkan bahwa pembelajaran berkarya topeng dengan media *papier mâché* dilaksanakan dengan santai, siswa menikmati proses berkarya dengan media *papier mâché*. Seperti yang dituturkan Aji Setiyo, "Saya lebih senang pada saat berkarya topeng, karena bentuknya dapat dibuat sesuai dengan apa yang saya inginkan, cara buatnya juga lebih mudah". Pada kegiatan pembuatan topeng ini siswa terlihat antusias untuk berkarya, hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang mencari referensi bentuk topeng dari internet dengan laptop yang dibawa siswa, karena jaringan *wireless* sudah mencakup seluruh sekolah. "Saya suka membuat topeng dengan *papier mâche*, walau dibuat dengan bahan bekas hasil karyanya bagus cara buatnya juga mudah, sehingga saya senang membuatnya", jelas Muh. Richwan.

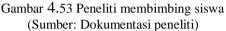


Gambar 4.52 Siswa saat membuat karya topeng (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Siswa terlihat senang dalam berkarya topeng dengan media *papier mâche*. Dalam proses berkarya siswa juga banya bertanya kepada peneliti tentang kesulitan yang dialami siswa dan menunjukan hasil kerja siswa apakah benar atau tidak. Ini menandakan bahwa siswa aktif mental, yaitu siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan dan gagasan serta siswa tidak takut dalam mengikuti pelajaran karena pembelajaran berlangsung menyenangkan. Aktif mental ini lebih baik dari pada aktif fisik yang hanya aktif bergerak dan jalan kesana kemari tanpa adanya keaktifan siswa dalam bertanya dan mengajukan gagasan. Dalam kegiatan berkarya topeng ini, peneliti juga tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi dalam berkarya.

Selama kegiatan inti pelajaran berlangsung peneliti senantiasa berkeliling untuk mengamati kegiatan setiap siswa dan memberikan pengarahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu peneliti juga senantiasa menegur setiap siswa yang bercanda sendiri serta membuka pertanyaan bagi setiap siswa yang mengalami kesulitan. Guru seni rupa, Bapak Agus Riyanto juga ikut mengamati dan mengawasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut membantu siswa dalam membimbing siswa saat pembuatan karya, tidak sedikit juga guru memberi pengarahan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam berkarya.







Gambar 4.54 Guru membimbing siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada kegiatan akhir pelajaran, peneliti mengintruksikan pada semua siswa untuk mengakhiri pembuatan karya karena waktu telah habis dan sudah memasuki jam istirahat. Namun beberapa siswa tidak ingin mengakhiri pembuatan karya, seperti pada pengamatan terfokus 1. Siswa melanjutkan membuat karya pada jam istirahat. Hal ini menandakan telah menyukai media yang digunakan dalam berkarya seni. Guru menyuruh untuk merapikan perlengkapan berkarya yang telah dipakai dan membersihkan kelas, lalu mengucap salam.

Pada pertemuan kedua dalam proses pembuatan topeng, dilangsungkan pada hari Senin tanggal 12 November 2012 pada pukul 10.35 sampai pukul 11.55 WIB. Setelah bel tanda masuk, siswa mulai masuk kelas yang disusul oleh guru dan peneliti di kelas VII 8. Pada pertemuan kedua ini yaitu melanjutkan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu mewarnai topeng dengan motif batik. Pada awal pembelajaran, guru mengucapkan salam, menginstruksikan siswa untuk diam dan duduk di bangkunya masing-masing dan mempresensi siswa.

Pada awal pembelajaran, siswa banyak yang bertanya tentang karyanya yang sudah dikeringkan, namun ada siswa yang bertanya, "Bu, karya saya belum

kering sekali, apa tidak apa-apa bu?". Pada awal pembelajaran, siswa tidak terlihat tegang mengikuti pelajaran, siswa terlihat santai dan senang dalam mendengarkan peneliti, seperti yang disajikan pada gambar berikut,



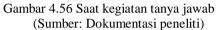
Gambar 4.55 Situasi kelas saat awal pembelajaran (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada inti pembelajaran, peneliti menginstruksikan siswa untuk mempersiapkan alat dan bahan yang sudah dibawa siswa. Peneliti mengecek karya topeng yang sudah kering dan perlengkapan siswa satu persatu. Kebanyakan siswa membawa perlengkapan cukup lengkap.

Pada inti pelajaran guru memberikan sedikit materi tentang motif batik, karena topeng yang dibuat siswa akan diwarnai dengan motif-motif batik. Pada saat memberikan materi peneliti berkata, "Pada pertemuan kemarin, ada yang masih ingat tidak jenis-jenis motif batik?". Siswa hanya mengingat beberapa jenis motif batik saja, sehingga peneliti perlu mengulang kembali materi tentang jenis-jenis motif batik. Setelah dirasa jelas, peneliti menginstruksikan siswa untuk segera mewarnai karya topeng masing-masing, namun sebelumnya peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada yang kurang jelas tentang motif batik atau tentang proses pewarnaannya. Peneliti dan guru membagikan cat

kepada siswa, dan membagikan juga kuas kepada siswa yang lupa membawa kuas.







Gambar 4.57 Peneliti membagikan cat (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Setealah cat dibagikan, siswa mulai mewarnai topeng dengan motif batik. Tidak seperti pada pembelajaran terfokus I, pada pembelajaran kali ini, siswa lebih cepat untuk menentukan motif apa yang akan mereka buat pada karyanya. Namun ada beberapa siswa yang masih bingung sehingga peneliti dan guru membimbing siswa agar tidak kesulitan dalam mewarnai. "Saya sudah terbiasa dengan tekstur karya *papier mâché* yang tidak begitu halus, sehingga karya saya cukup bagus dari karya sebelumnya, ternyata tidak begitu sulit dalam mewarnainya", tutur Ria Cantika saat mengerjakan karyanya.







Gambar 4.58 Siswa saat mewarnai karya topeng *papier mâché* (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada saat mewarnai karya, siswa terlihat senang dan bersemangat. Hal ini terlihat pada gambar di atas. Siswa mewarnai karya topeng *papier mâche* dengan serius namun dilaksanakan dengan kondisi kelas yang santai. Dalam berkarya, siswa sedikit bercanda dengan temannya sehingga suasana kelas tidak menegangkan dan tidak menjenuhkan. Dalam proses mewarnai, ada siswa yang mengerjakan di bangkunya sendiri, bergerombol dengan teman lain dan ada pula yang mengerjakan di bawah lantai. Peneliti membebaskan siswa dalam hal tersebut, dimaksudkan agar siswa lebih nyaman dalam berkarya sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Pada saat mewarnai karya, siswa sudah dapat mencampurkan warna dengan baik, siswa mencoba membuat warna-warna yang mereka inginkan.

Pada saat siswa membuat karya, peneliti berkeliling untuk mengamati siswa dan membantu siswa jika merasa kesulitan dalam berkarya, serta tidak menutup kemungkinan untuk menjawab pertanyan siswa jika kurang paham. Guru juga ikut mengawasi peneliti dalam kegiatan mengajar. Pada saat siswa membuat

karya, guru juga ikut mengawasi dan membimbing siswa jika mengalami kesulitan.



Gambar 4.59 Peneliti membimbing siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.60 Guru membimbing siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti menginstruksikan siswa untuk mengakhiri membuat karya, karena jam pelajaran siswa akan segera habis. Pada jam pelajaran selesai, semua siswa telah selesai mengerjakan karyanya. Ini menandakan bahwa siswa sudah cukup baik dalam memanfaatkan waktu berkarya. Peneliti menyuruh siswa untuk mengumpulkan karya dan segera membereskan peralatan dan membersihkan kelas. Setelah itu guru dan peneliti mengakhiri pelajaran dan mengucapkan salam.

4.4.2.3 Evaluasi dan Rekomendasi

(1) Evaluasi

Data yang diperoleh pada saat pengamatan terfokus II yang ditujukan terhadap aktivitas siswa pada prinsipnya sama seperti pada pengamatan terfokus I. Pada pengamatan terfokus II setelah dilakukan pengulangan berupa penjelasan mengenai pengertian seni kriya dan media *papier mâché* diketahui siswa lebih memahami bagaimana berkarya seni kriya topeng dengan media *papier mâché*

dan siswa lebih antusias dan tertarik dalam berkarya topeng *papier mâché*, siswa lebih bersemangat dengan tema baru yang diberikan peneliti sehingga siswa lebih senang dalam berkarya seni. Dengan kata lain ada respon yang lebih baik dibandingkan pada pengamatan terfokus I dan siswa lebih senang dalam membuat karya.

Setelah ditunjukkan contoh karya topeng dengan media papier mâché siswa mulai ada ketertarikan dan mulai memperhatikan penjelasan peneliti dengan serius, dan siswa mulai banyak yang bertanya. Pada saat peneliti melakukan demonstrasi, siswa terlihat antusias dalam memperhatikan demonstrasi peneliti, ini terlihat dari aktivitas siswa yang tidak bergurau sendiri, serius dalam memperhatikan penjelasan peneliti dan aktif bertanya. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat topeng dengan media papier mâché. Diketahui proses pembuatan karya topeng siswa pada saat pengamatan terfokus II berjalan dengan baik dan banyak siswa yang terlihat bersemangat serta senang untuk menentukan bentuk topeng yang akan dibuat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil karya topeng sebagian besar siswa telah selesai tepat waktu dan bentuknya berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Pada saat pewarnaan topeng, siswa lebih terlihat bersemangat. Siswa lebih mudah dalam mewarnai karena karya yang dibuat siswa sudah lebih halus dari sebelumnya. Kesulitan siswa pada saat mewarnai topeng pada pembelajaran yang pertama, sudah tidak terlihat lagi, siswa sudah terbiasa mewarnai topeng pada tekstur karya yang tidak halus. Namun masih ada juga siswa yang masih bertanya pada peneliti dan guru, apakah karya yang dibuatnya benar atau tidak. Pada proses pembuatan karya, siswa tidak terlalu

gaduh dan jalan ke sana ke mari. Tidak seperti pada saat pembelajaran terfokus I, siswa lebih diam di bangkunya, namun tetap fokus dalam berkarya. Jadi pada pembelajaran terfokus II, siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran berkarya seni topeng dengan media *papier mâché*, siswa terlihat santai namun serius dalam mengerjakan karyanya, serta lebih aktif bertanya. Maka dari itu pembelajaran berkarya seni topeng dengan media *papier mâché* sangat menyenangkan bagi siswa, karena proses berkarya yang mudah, bahan yang mudah didapat dan suasana pembelajaran yang santai dan tidak membosankan.

Evaluasi pembelajaran terfokus II juga disampaikan oleh guru seni rupa Bapak Agus Riyanto, S.Pd. Guru seni rupa memang tidak terlibat dalam proses pembelajaran langsung pada siswa kelas VII 8, tetapi peneliti berkolaborasi dengan guru dalam mengawasi jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Guru berada di ruang kelas untuk melihat proses pembelajaran berkarya kriya tempat topeng dengan media *papier mâché*. Menurut pengamatan Bapak Agus Riyanto mengenai pembelajaran seni kriya topeng dengan media *papier mâché* yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut, (1) peneliti sudah memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran, (2) peneliti sudah menunjukkan hasil karya kriya tempat pensil yang telah dibuat siswa yang merupakan kriteria baik, cukup, dan kurang dari hasil pengamatan terfokus I untuk dijelaskan kelemahan dan kelebihannya, sehingga siswa lebih mengerti mana karya yang bagus dan kurang bagus, (3) peneliti sudah nampak lebih baik dalam mengatur jeda antar kata saat menjelaskan materi, (4) peneliti sudah melakukan demonstrasi secara jelas kepada siswa, (5) peneliti senantiasa

memberikan arahan dan bimbingan pada siswa, sehingga siswa mendapat kemudahan dalam berkarya topeng *papier mâché*, (6) peneliti sudah memaksimalkan pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan melihat hasil karya topeng *papier mâché* pada pengamatan terfokus II, secara keseluruhan juga sudah memiliki keragaman dalam memunculkan kreativitasnya. Hal ini dapat dilihat dari rasa keingintahuan siswa yang lebih dan siswa lebih lancar dalam berkarya dari pengamatan terfokus I. Siswa lebih senang dalam berkarya seni rupa dengan media *papier mâché*, sehingga karya yang dibuat semakin maksimal. Keaslian gagasan semakin baik. Warna-warna yang dihasilkan sudah lebih baik dengan pemanfaatan waktu yang maksimal. Karya-karya yang dihasilkan sudah terlihat kreativitasnya, bentuk karya yang unik dengan penggambaran motif batik, serta kerapian karya cukup diperhatikan.

(2) Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi pengamatan terfokus II siswa sudah dapat berkarya dengan cukup baik, dan mampu mengolah media *papier mâché* mejadi karya yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pada penelitian terfokus II ini, peneliti bersama guru menyimpulkan untuk menghentikan penelitian karena sudah dianggap cukup dalam mengupayakan pengembangan media *papier mâché* dalam berkarya seni rupa yang menyenangkan.

4.5 Hasil Pembelajaran Berkarya Seni Kriya dengan Media Papier Mâché

Setelah dilakukan pembelajaran berkarya seni kriya dengan menggunakan media *papier mâché* didapatkan hasil evaluasi dari kegiatan pembelajaran pada pengamatan terfokus I dan pada pengamatan terfokus II yang berupa evaluasi tes praktik berkarya seni rupa, yaitu tes membuat karya seni kriya tempat pensil dan topeng *papier mâché*. Penilaian karya seni kriya dengan media *papier mâché* siswa diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan oleh guru dan peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang telah ditentukan oleh guru dan juga peneliti.

Pada penilaian karya seni rupa kriya dengan media papier mâché ditentukan oleh peneliti. Satu karya siswa dinilai oleh 2 orang yaitu peneliti dan guru seni rupa SMP dengan berdasarkan aspek penilaian yang telah dibuat peneliti dan guru. Penilaian dilakukan dengan menekankan pada aspek objektivitas. Penilaian hasil karya seni kriya dengan media papier mâché siswa dimulai dari hasil karya seni kriya berupa tempat pensil dengan media papier mâché pada pertemuan pertama dan kemudian hasil karya seni kriya topeng dengan media papier mâché siswa pada pertemuan kedua. Hasil karya gambar seluruhnya berjumlah 52 karya yang terdiri dari 26 karya pada pertemuan pertama dan 26 karya pada pertemuan kedua dengan jumlah siswa kelas VII 8 yaitu 26 siswa. Dalam proses penilaian hasil karya seni kriya siswa, peneliti yang terlebih dahulu menilai karya kriya, kemudian Bapak Agus Riyanto yang menilai.

4.5.1 Hasil Evaluasi Pembelajaran Berkarya Seni Kriya dengan Menggunakan Media *Papier Mâché* pada Pengamatan Terfokus I

Setelah diadakan pembelajaran, diperoleh nilai hasil evaluasi tes keterampilan siswa kelas VII 8 SMP N 1 Slawi tahun 2012 mata pelajaran seni rupa materi berkarya seni kriya tempat pensil dengan media *papier mâché*. Hasil tes keterampilan siswa tempat pensil dengan media *papier mâché* disajikan dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Tes Keterampilan Berkarya Seni kriya Tempat Pensil dengan media *papier mâché* Pengamatan Terfokus I

HASIL EVALUASI BERKARYA TEMPAT PENSIL KELAS VII 8
PENGAMATAN TERFOKUS I
Tahun 2012

	1 anun 2012							
No.	Nama		aian Karya	Nilai Rata-	Keterangan			
		Peneliti	Guru Seni Rupa SMP N 1 Slawi	Rata				
1.	A	72	72	72	Cukup			
2.	В	73	74	73,5	Cukup			
3.	С	71	73	72	Cukup			
4.	D	71	73	72	Cukup			
5.	E	81	78	79,5	Cukup			
6	F	87	88	87,5	Baik			
7.	G	75	76	75,5	Cukup			
8.	Н	88	85	86,5	Baik			
9.	I	80	81	80,5	Baik			
10.	J	76	79	77,5	Cukup			
11.	K	73	80	76,5	Cukup			
12.	L	87	88	87,5	Baik			
13,	M	80	83	81,5	Baik			
14.	N	76	78	77	Cukup			
15.	О	72	74	73	Cukup			
16.	P	72	76	74	Cukup			
17.	Q	81	82	81,5	Baik			
18.	R	88	89	88,5	Baik			
19.	S	76	80	78	Cukup			
20.	T	69	70	69,5	Kurang			
21.	U	71	71	71	Cukup			
22.	V	90	90	90	Sangat Baik			
23.	W	69	70	69,5	Kurang			
24.	X	84	85	84,5	Baik			
25.	Y	77	80	78,5	Cukup			
26.	Z	80	84	82	Baik			
	Jumlah	2019	2059	2038				
		Rata-Rata	78,38	Cukup				

(Sumber: Dokumen penilaian Peneliti dan Guru Seni Rupa)

Tabel 4.6 Penilaian Karya Seni Kriya Tempat Pensil dengan Media *Papier Mâché* oleh Peneliti

No.	Nama Siswa		1	Aspek Penila	ian			
		1	2	3	4	5	Total Nilai	
		(20)	(20)	(20)	(20)	(20)		
1.	A	18	13	13	14	14	72	
2.	В	17	13	13	15	15	73	
3.	С	18	13	13	13	14	71	
4.	D	16	14	13	14	14	71	
5.	E	18	14	15	17	17	81	
6.	F	19	17	17	17	17	87	
7.	G	17	14	14	15	15	75	
8.	Н	18	17	17	18	18	88	
9.	I	18	15	14	16	17	80	
10.	J	18	14	14	15	15	76	
11.	K	18	14	12	15	14	73	
12.	L	19	16	16	18	18	87	
13.	M	18	15	16	15	16	80	
14.	N	17	14	14	16	15	76	
15.	O	17	13	13	15	14	72	
16.	P	17	14	13	14	14	72	
17.	Q	18	15	15	16	17	81	
18.	R	19	17	18	17	17	88	
19.	S	16	14	14	16	16	76	
20.	T	17	12	14	14	12	69	
21.	U	18	12	13	14	14	71	
22.	V	19	17	18	18	18	90	
23.	W	18	12	12	14	13	69	
24.	X	18	16	16	17	17	84	
25.	Y	18	13	14	16	16	77	
26.	Z	18	14	14	17	17	80 2019	
	Jumlah							
			Rata-Rata	ı			77,65	

(Sumber: Dokumen penilaian Peneliti dan Guru Seni Rupa)

Keterangan:

1 : Persiapan alat dan bahan 3 : Kreatifitas 5: penyajian karya

2 : Ide dan gagasan 4 : Teknik

Tabel 4.7 Penilaian Karya Seni Kriya Tempat Pensil dengan Media *Papier Mâché* oleh Bapak Agus Riyanto, S.Pd (Guru Seni Rupa SMP N 1 Slawi)

No.	Nama Siswa		A		Total Nilai		
NO.	Nama Siswa		A	I	Total Milai		
		1	2	3	4	5	
		(20)	(20)	(20)	(20)	(20)	
1.	A	18	13	13	15	13	72
2.	В	18	13	13	14	16	74
3.	С	18	14	13	14	14	73
4.	D	17	12	14	15	15	73
5.	E	18	14	14	16	16	78
6.	F	18	17	17	18	18	88

7.	G	17	13	14	16	16	76		
8.	Н	18	16	17	18	16	85		
9.	I	18	15	15	16	17	81		
10.	J	18	15	16	15	15	79		
11.	K	18	14	15	17	16	80		
12.	L	19	16	17	18	18	88		
13.	M	19	15	16	16	17	83		
14.	N	17	14	15	16	16	78		
15.	O	17	14	13	15	15	74		
16.	P	17	13	14	16	16	76		
17.	Q	18	15	15	17	17	82		
18.	R	18	17	17	18	17	89		
19.	S	17	15	15	16	17	80		
20.	T	18	12	13	13	14	70		
21.	U	18	12	13	14	14	71		
22.	V	19	18	17	18	18	90		
23.	W	18	12	13	14	13	70		
24.	X	18	16	16	17	16	85		
25.	Y	18	15	15	16	16	80		
26.	Z	19	15	16	17	17	84		
	Jumlah								
	_		Rata-Rat	ta			79,19		

(Sumber: Dokumen penilaian Peneliti dan Guru Seni Rupa)

Keterangan:

1 : Persiapan alat dan bahan 3 : Kreativitas 5 : Penyajian

2 : Ide dan gagasan 4 : Teknik

Berdasarkan hasil evaluasi karya kriya tempat pensil dengan media *papier mâché* di atas dapat diambil simpulan bahwa, pada pengamatan terfokus I terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Tidak terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat kurang.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Nilai Karya Siswa Berdasarkan Kategori Nilai

No.	Nilai	Kategori	Jumlah	
			Jumlah siswa	Presentase
1.	90-100	Sangat Baik	1	(%) 3,85%
2.	80-89	Baik	9	34,61%
3.	70-79	Cukup	14	53,85%

4.	60-69	Kurang	2	7,69%
5.	40-59	Sangat Kurang	0	0%
	_		26	100%

(Sumber : Dokumen peneliti)

Hasil evaluasi pengamatan terfokus I menunjukkan hasil evaluasi siswa kelas VII 8 dalam berkarya kriya tempat pensil dengan media *papier mâché* mencapai total nilai 2038 dengan nilai rata-rata 78,38 dalam kategori cukup. Pada table 4.8, dari 26 siswa, terdapat 1 siswa dalam kategori sangat baik atau 3,85%, 9 siswa atau 34,61% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 80-89, 14 siswa atau 53,85% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 70-79, dan 2 siswa atau 7,69% memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang nilai 60-69.

Berikut beberapa sampel hasil kriya tempat pensil dengan media *papier mâché* siswa pengamatan terfokus I kriteria baik, cukup, dan kurang yang didasarkan pada nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa sebagai berikut,

(1) Hasil Karya Kriya Tempat Pensil Kriteria "Sangat Baik "



Gambar 4.61 Karya tempat pensil *papier mâché* siswa kriteria sangat baik (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama: Rifda Arif Setiyana

Tema: Tempat Pensil

Media: Papier Mâché, botol bekas, cat akrilik

Tahun : 2012

Deskripsi Karya,

Rifda dalam karya tempat pensilnya menggunakan bahan-bahan yang diinstruksikan oleh peneliti, yaitu menggunakan botol bekas sebagai kerangka, media *papier mâché* yang cukup, dan potongan kardus sebagai alas tempat pensil.

Karya ini termasuk katagori sangat baik karena dari bentuknya sangat unik dan kreatif, berani berbeda dengan karya-karya yang lainnya. Dari teknik pembuatannya sangat baik, teksturnya tidak terlalu kasar dengan penggarapan yang sangat rapi, ini menandakan pada saat pembuatan adonan *papier mâché* dibuat halus. Selain itu kesesuaian warna dalam karya ini sudah dapat dikatakan baik, serta perpaduannya sangat menarik dan sudah menggunakan motif batik dengan motif tumpal dan motif tumbuhan yang terlihat pada karya. Hal ini dapat dilihat dari warna-warna yang digunakan yaitu warna putih sebagai dasar karya, warna merah dan biru yang digunakan pada bagian yang timbul pada karya, serta pewarnaan motif batik tumpal yang berwarna biru. Warna kuning juga digunakan sedikit pada pewarnaan motif tumpal juga pada bagian bawah karya, serta warna ungu yang digunakan pada pewarnaan alas tempat pensil yang diberi bentuk kerucut-kerucut pada alasnya. Pada karya ini, kreativitas sudah terlihat dengan penggarapan bentuk dan pewarnaan karya yang menarik dan hasil karya yang sangat rapi.

(2) Hasil Karya Kriya Tempat Pensil Kriteria Baik



Gambar 4.62 Karya tempat pensil *papier mâché* siswa kriteria baik (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama: Jihan Syahida S. Tema: Tempat Pensil

Media: Papier Mâché, botol bekas, cat akrilik

Tahun: 2012

Deskripsi Karya,

Jihan dalam karya tempat pensilnya menggunakan bahan-bahan yang diinstruksikan oleh peneliti, yaitu menggunakan botol bekas sebagai kerangka, media *papier mâché* yang cukup, namun Jihan ini tidak menggunakan potongan kardus dalam membuat karya tempat pensilnya.

Karya ini termasuk katagori baik karena dari bentuknya cukup unik dan menarik. Karya Jihan ini berbentuk silinder yang mengecil di bagian tengah. Teknik pembuatannya sangat baik, tekstur yang diciptakan sangat halus, ini menandakan pada saat pembuatan adonan *papier mâché* dibuat sangat halus. Pewarnaanya juga menarik, motif batik yang digambarkan cukup baik. Motif

yang digunakan yaitu motif tumpal dengan warna biru dan kuning, motif kawung namun tidak begitu maksimal sehingga terlihat seperti huruf x dengan warna merah dan biru, serta motif tumbuhan dengan warna coklat. Hasil karya sangat rapi, dengan bentuk dan pewarnaan yang kreatif.

(3) Hasil Karya Kriya Tempat Pensil Kriteria "Cukup"



Gambar 4.63 Karya tempat pensil *papier mâché* siswa kriteria cukup (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Spesifikasi Karya,

Nama: Muhamad Handy Tema: Tempat Pensil

Media: Papier Mâché, botol bekas, cat akrilik

Tahun: 2012

Deskripsi Karya,

Muhamad Handy P, dalam karya tempat pensilnya menggunakan bahan-bahan yang diinstruksikan oleh peneliti, yaitu menggunakan potongan botol bekas sebagai kerangka untuk karya tempat pensil, media *papier mâché* yang cukup, dan potongan kardus sebagai alas tempat pensil.

Bentuk tempat pensil yang dibuat oleh M. Hendy ini sudah cukup baik, dengan bentuk silinder yang sesuai dengan kerangka yang dibuat. Namun pada karya yang dibuat M. Hendy ini belum terlihat kreatifitasnya. Bentuk yang dibuat masih sama seperti kerangkanya, belum ada permainan bentuk-bentuk yang lain pada karyanya, namun teknik pembuatannya cukup baik dengan tekstur yang tidak terlalu kasar, ini terlihat pada pengolahan *papier mâché* dibuat halus, hanya saja alas tempat pensil terlalu besar dibandingkan dengan ukuran tempat pensilnya. Karya Hendy ini belum memperhatikan prinsip keseimbangan, karena terlihat dari bagian bentuk tempat pensil dengan alasnya belum seimbang. Pewarnaan tempat pensil ini cukup baik dengan menggunakan warna yang menarik, hanya saja penggambaran motif batik pada karya ini tidak terlalu banyak, hanya menggunakan motif kawung dan tumbuhan. Karya ini menggunakan warna putih sebagai dasar, hijau dan merah muda pada motif kawung dan tumbuhannya. Penggarapan karya dari M. Hendy ini sudah cukup rapi.

(4) Hasil Karya Kriya Tempat Pensil *Papier Mâché* Kriteria "Kurang"



Gambar 4.64 Karya tempat pensil *papier mâché* siswa kriteria kurang (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama: R. Melvin

Tema: Tempat Pensil

Media: Papier Mâché, botol bekas, cat akrilik

Tahun: 2012

R. Melvin, dalam karya tempat pensilnya menggunakan bahan-bahan yang diinstruksikan oleh peneliti, yaitu menggunakan botol bekas sebagai kerangka, media *papier mâché* yang cukup, dan potongan kardus sebagai alas tempat pensil.

Karya R.Melvin termasuk dalam kategori kurang, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahan yang kurang sesuai dengan ketentuan, yaitu menggunakan kertas kado bermotif batik, bukan dengan menggambar motif batik dengan cat akrilik. Pada tempat pensilnya memang sudah menggunakan cat, namun tidak ada motif batiknya. Teknik pembuatannya masih tergolong kurang, karena tekstur karya masih terlihat kasar, dan bentuknya kurang begitu menarik.

Pada gambar di atas, ditunjukkan sampel hasil karya kriya tempat pensil siswa kelas VII 8 SMP N 1 Slawi yang telah diberikan evaluasi oleh guru dan peneliti, yakni berpedoman dari beberapa aspek meliputi; (1) persiapan bahan dan media, (2) ide dan gagasan, (3) kreatifitas karya, (4) teknik pembuatan, dan (5) penyajian karya.

4.5.2 Hasil Evaluasi Pembelajaran Berkarya Seni Kriya dengan Menggunakan Media *Papier Mâché* pada Pengamatan Terfokus II

Setelah diadakan pembelajaran pada pengamatan terfokus II, diperoleh nilai hasil evaluasi karya seni kriya topeng dengan media *papier mâché* kelas VII 8 SMP N 1 Slawi tahun 2012 mata pelajaran seni rupa. Hasil evaluasi karya seni

kriya topeng dengan menggunakan media *papier mâché* disajikan dalam tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Evaluasi Karya Seni Kriya Topeng dengan Menggunakan Media *Papier Mâché* Pengamatan Terfokus II.

No.	Nama	Penil	laian Karya	Nilai Rata-	Keterangan
		Peneliti	Guru Seni Rupa	Rata	
			SMP N 1 Slawi		
1.	A	82	84	83	Baik
2.	В	80	82	81	Baik
3.	С	81	81	81	Baik
4.	D	90	90	90	Sangat Baik
5.	Е	77	80	78,5	Cukup
6	F	88	88	88	Baik
7.	G	79	79	79	Cukup
8.	Н	87	87	87	Baik
9.	I	81	85	83	Baik
10.	J	91	91	91	Sangat Baik
11.	K	75	86	80,5	Baik
12.	L	88	80	84	Baik
13,	M	91	90	90,5	Sangat Baik
14.	N	75	76	75,5	Cukup
15.	O	81	81	81	Cukup
16.	P	81	85	83	Baik
17.	Q	80	84	82	Baik
18.	R	86	88	87	Baik
19.	S	80	82	81	Baik
20.	T	79	81	80	Baik
21.	U	71	72	71,5	Cukup
22.	V	90	88	89	Baik
23.	W	82	84	83	Baik
24.	X	84	86	85	Baik
25.	Y	79	79	79	Baik
26.	Z	83	83	83	Baik
	Jumlah	2141	2172	2156,5	
		Rata-Rata		82,942	Baik

(Sumber: Dokumen penilaian Peneliti dan Guru Seni Rupa)

Tabel 4.10 Penilaian Karya Seni Kriya Topeng dengan Media *Papier Mâché* oleh Peneliti

No.	Nama Siswa		Total Nilai			
		1 2 3 4 5				
		(20)	(20) (20) (20) (20) (20)			

1.	A	18	14	16	16	18	82
2.	В	18	15	15	16	16	80
3.	С	18	14	15	17	17	81
4.	D	19	18	17	18	18	90
5.	E	18	14	14	16	15	77
6.	F	19	16	17	18	18	88
7.	G	18	14	15	16	16	79
8.	Н	19	17	17	17	17	87
9.	I	19	15	15	17	15	81
10.	J	19	18	18	18	18	91
11.	K	18	15	13	15	14	75
12.	L	19	16	17	18	18	88
13.	M	18	18	18	18	19	91
14.	N	17	14	13	15	16	75
15.	O	17	15	15	17	17	81
16.	P	18	14	15	17	17	81
17.	Q	17	15	15	16	17	80
18.	R	19	17	16	17	17	86
19.	S	18	14	15	16	17	80
20.	T	17	16	17	14	15	79
21.	U	18	12	12	14	15	71
22.	V	19	17	18	18	18	90
23.	W	18	16	15	17	16	82
24.	X	19	16	15	17	17	84
25.	Y	18	15	14	17	15	79
26.	Z	18	16	16	16	17	83
	Jumlah						2141
		R	ata-Rata				82,35

(Sumber: Dokumen penilaian peneliti dan guru Seni Rupa)

Keterangan:

1 : Persiapan alat dan bahan 3 : Kreativitas 5 : Penyajian

2 : Ide dan gagasan 4 : Teknik

Tabel 4.11 Penilaian Karya Seni Kriya Topeng dengan Media *Papier Mâché* oleh Bapak Agus Riyanto, S.Pd (Guru Seni Rupa SMP N 1 Slawi)

No.	Nama Siswa		Aspek Penilaian					
		1	2	3	4	5		
		(20)	(20)	(20)	(20)	(20)		
1.	A	18	15	16	18	17	84	
2.	В	18	15	16	16	17	82	
3.	С	19	15	15	16	16	81	
4.	D	19	17	17	19	18	90	
5.	Е	19	13	15	16	17	80	
6.	F	19	17	17	18	17	88	
7.	G	18	14	14	17	16	79	
8.	Н	19	16	17	18	17	87	

9.	I	19	15	16	17	18	85	
10.	J	19	17	18	19	18	91	
11.	K	18	16	16	18	18	86	
12.	L	19	14	14	17	16	80	
13.	M	19	17	18	18	18	90	
14.	N	18	13	14	16	15	76	
15.	0	18	14	16	16	17	81	
16.	P	19	16	16	17	17	85	
17.	Q	18	16	15	18	17	84	
18.	R	19	16	17	18	18	88	
19.	S	18	15	16	16	17	82	
20.	T	18	15	15	16	17	81	
21.	U	18	12	14	14	14	72	
22.	V	19	17	17	18	17	88	
23.	W	19	15	16	17	17	84	
24.	X	19	15	16	18	18	86	
25.	Y	18	15	14	16	16	79	
26.	Z	19	15	15	17	17	83	
	Jumlah							
	·	R	ata-Rata	5 11.1			83,61	

(Sumber: Dokumen penilaian Peneliti dan Guru Seni Rupa)

Keterangan:

1 : Persiapan alat dan bahan 3 : Kreativitas 5: Penyajian karya

2 : Ide dan gagasan 4 : Teknik

Berdaarkan hasil evaluasi berkarya seni kriya topeng dengan media *papier mâché* di atas dapat diambil simpulan bahwa, pada pengamatan terfokus II terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat baik, baik, cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk pada kategori kurang dan sangat kurang.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Nilai Karya Siswa Berdasarkan Kategori Nilai

			Jum	lah
No.	Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Presentase (%)
1.	90-100	Sangat Baik	3	11,54 %
2.	80-89	Baik	18	69,23%
3.	70-79	Cukup	5	19,23 %
4.	60-69	Kurang	0	0%
5.	40-59	Sangat Kurang	0	0%
	Juml	ah	33	100 %

(Sumber : Dokumen peneliti)

Hasil evaluasi pengamatan terfokus II menunjukkan hasil evaluasi siswa kelas VII 8 dalam berkarya seni kriya topeng dengan media *papier mâché* mencapai total nilai 2156,5 dengan nilai rata-rata 82,58 dalam kategori baik. Pada pengamatan terfokus II kategori jumlah siswa masuk dalam kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang dan kategori sangat kurang. Pada table 4.12, dari 26 siswa yang mengikuti tes keterampilan, terdapat 3 siswa atau 11,54% memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100, 18 siswa atau 69,23% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 80-89, dan 5 siswa atau 19,23% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 70-79.

Berikut beberapa sampel hasil karya topeng *papier mâché* siswa pada pengamatan terfokus II kriteria sangat baik, baik dan cukup.

(1) Hasil Karya Topeng Papier Mâché Kriteria "Sangat Baik"



Foto 4.65 Karya topeng *papier mâché* siswa kriteria sangat baik (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama: Muhammad Richwan

Tema: Topeng

Media: Papier Mâché

Tahun: 2012 Deskripsi Karya,

Muhamad Richwan dalam karya topengnya menggunakan media yang diinstruksikan oleh peneliti dan guru yaitu menggunakan *papier mâché*, kertas dupleks dan cat akrilik.

Karya topeng dari siswa bernama M.Richwan tergolong dalam kategori sangat baik, hal ini sesuai dengan bentuk yang sangat baik dan unik. Karya ini dibuat sangat kreatif dan menarik. Pembuatan topeng sudah berani menonjolkan bentuk mata, hidung dan mulut yang dibuat timbul agar terlihat tiga dimensi. Teknik yang digunakan sudah baik, dengan pelumuran adonan *papier mâché* yang dibuat halus. Pewarnaan sudah baik, yaitu dengan menggunakan warna abu-abu sebagai dasar topeng, warna putih, merah, dan sedikit warna biru serta hijau. Pembuatan karya ini sudah maksimal dengan adanya penggambaran motif batik yang terlihat pada topeng. Penggarapannya pun sangat rapi. Pada karya ini kreativitas sudah terlihat dari bentuk karya yang dibuat dan dari penggambaran dan pewarnaan motif batik pada karya yang sudah maksimal.

(2) Hasil Karya Topeng Papier Mâché Kriteria "Baik"



Foto 4.66 Karya topeng *papier mâché* siswa kriteria baik (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama: Muhammad Raffi Puji B.

Tema: Topeng

Media: Papier Mâché

Tahun: 2012

Deskripsi Karya,

Muhammad Raffi dalam karya topengnya menggunakan media yang diinstruksikan oleh peneliti dan guru yaitu menggunakan *papier mâché*, kertas dupleks dan cat akrilik.

Karya topeng dari siswa bernama M.Raffi tergolong dalam kategori baik, hal ini sesuai dengan bentuk yang dibuat cukup menarik. Teknik yang digunakan sudah baik, dengan pelumuran adonan *papier mâché* yang dibuat halus. Pewarnaan sudah baik, dengan adanya penggambaran motif batik tumpal dan sulur yang terlihat pada topeng. Serta penggarapannya cukup rapi. Komposisi

warna cukup menarik, dengan menggunakan warna putih sebagai dasar, hitam, merah dan biru.

(3) Hasil Karya Topeng *Papier Mâché* Kriteria "Cukup"



Foto 4.67 Karya topeng siswa kriteria cukup (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama: Ayu Sofa Kirana

Tema: Topeng

Media: Papier Mâché

Tahun: 2012

Deskripsi Karya,

Ayu Sofa dalam karya topengnya menggunakan media yang diinstruksikan oleh peneliti dan guru yaitu menggunakan *papier mâché*, kertas dupleks dan cat akrilik. Karya ini termasuk katagori karya yang cukup, karena bentuk yang dibuat sudah cukup menarik. Namun teknik pembuatan kurang baik, karena tekstur yang dibuat masih kasar, ini menandakan pada saat mengolah *papier mâché*, cara membuatnya masih kasar. Warna yang digunakan sudah cukup menarik, yaitu dengan menggunakan warna merah muda pada wajah topeng, warna hijau dan biru. Namun pada pewarnaan bagian atas topeng, warnanya tidak begitu menarik

dan motifnya tidak begitu jelas, sehingga pewarnaanya tidak begitu maksimal. Tetapi pada bagian wajah topeng, terlihat adanya penggunaan motif batik berupa motif parang rusak dengan warna biru. Kerapian pada karya ini dapat dikatakan cukup.

Pada gambar di atas, ditunjukkan sampel hasil karya kriya topeng *papier mâché* siswa kelas VII 8 SMP N 1 Slawi yang telah diberikan evaluasi oleh guru dan peneliti, yakni berpedoman dari beberapa aspek meliputi, (1) persiapan alat dan bahan, (2) ide dan gagasan, (3) kreatifitas, (4) teknik pembuatan, (5) penyajian karya.

4.6 Pengembangan *Papier Mâché* sebagai Media dalam Berkarya Seni Kriya

4.6.1 Berdasarkan Pengamatan Terfokus I dan Pengamatan Terfokus II

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui hasil evaluasi berkarya seni kriya dengan menggunakan media *papier mâché* dari pengamatan terfokus I dan pengamatan terfokus II. Hasil evaluasi ini dibagi menjadi beberapa kategori yang didasarkan pada perubahan nilai yang diperoleh siswa yang menyatakan kenaikan atau penurunan nilai dari perolehan nilai pengamatan terfokus I dan nilai pengamatan terfokus II.

Beberapa kategori penilaian yang diperoleh dari hasil evaluasi pengamatan terfokus I dan II yang didasarkan pada kenaikan nilai, penurunan nilai maupun nilai yang tetap yang diperoleh siswa antara lain; (1) kategori nilai baik ke sangat baik, (2) kategori nilai sangat baik ke baik, (3) kategori nilai baik ke baik, (4)

kategori nilai cukup ke sangat baik, (5) kategori nilai cukup ke baik, dan (6) kategori nilai cukup ke cukup, (7) kategori nilai kurang-baik.

Berikut ini disajikan tabel hasil berkarya seni kriya dengan media *papier mâché* pada pengamatan terfokus I dan pengamatan terfokus II.

Tabel 4.13 Hasil Tes Berkarya Seni Kriya dengan Media *Papier Mâché* Terfokus I dan Pengamatan Terfokus II.

HASIL EVALUASI BERKARYA SENI KRIYA *PAPIER MÂCHÉ*KELAS VII 8 PENGAMATAN TERFOKUS I dan II Tahun Pelajaran 2012

Sumber: Dokumen Penilaian dari guru dan peneliti

No	Nama	Penilaiar	n Karya	Indikator	Keterangan	Nilai
		PT 1	PT 2	Nilai		Rata-Rata
1.	A	72	83	Meningkat	Cukup- Baik	77,5
2.	В	73,5	81	Meningkat	Cukup- Baik	77,25
3.	С	72	81	Meningkat	Cukup- Baik	76,5
4.	D	72	90	Meningkat	Cukup-Sangat Baik	81
5.	E	79,5	78,5	Menurun	Cukup-cukup	79
6	F	87,5	88	Meningkat	Baik-Baik	87,75
7.	G	75,5	79	Meningkat	Cukup-Cukup	77,25
8.	Н	86,5	87	Meningkat	Baik-Baik	86,75
9.	I	80,5	83	Meningkat	Baik-Baik	81,75
10.	J	77,5	91	Meningkat	Cukup-Sangat Baik	84,25
11.	K	76,5	80,5	Meningkat	Cukup -Baik	78,5
12.	L	87,5	84	Menurun	Baik_Baik	85,75
13,	M	81,5	90,5	Meningkat	Baik-Sangat Baik	86
14.	N	77	75,5	Menurun	Cukup_Cukup	76,25
15.	О	73	81	Meningkat	Cukup- Baik	77
16.	P	74	83	Meningkat	Cukup -Baik	78,5
17.	Q	81,5	82	Meningkat	Baik- Baik	81,75
18.	R	88,5	87	Menurun	Baik- Baik	87,75
19.	S	78	81	Meningkat	Cukup -Baik	79,5
20.	T	69,5	80	Meningkat	Kurang Baik	74,75
21.	U	71	71,5	Meningkat	Cukup- Cukup	71,25
22.	V	90	89	Menurun	Sangat Baik-Baik	89,5
23.	W	69,5	83	Meningkat	Kurang -Baik	76,25
24.	X	84,5	85	Meningkat	Baik-Baik	84,75
25.	Y	78,5	79	Meningkat	Cukup –Cukup	78.75
26.	Z	82	83	Meningkat	Baik –Baik	82,5
Jumlah						2097,75
Rata-Rata				·		80,68

Keterangan:

PT1 = Pengamatan Terfokus I, PT2 = Pengamatan Terfokus II

Setelah mengetahui hasil evaluasi pada pengamatan terfokus I dan pengamatan terfokus II dapat diketahui adanya perubahan persentase hasil nilai evaluasi uji keterampilan siswa kelas VII 8 karya seni kriya *papier mâché*. Menurut data diatas diketahui terdapat 5 siswa atau 19,23% dengan indikator nilai menurun, dan 21 siswa atau 80,77% dengan indikator nilai naik.

Sedangkan berdasarkan kategori nilai, ada 1 siswa atau 3,85% masuk dalam kategori sangat baik-sangat baik,1 siswa atau 3,85% masuk pada kategori nilai baik-sangat baik. Terdapat 8 siswa atau 30,77% yang masuk pada kategori baikbaik, 2 siswa atau 7,69% masuk dalam kategori nilai cukup-sangat baik, 7 siswa atau 26,92 masuk dalam kategori cukup-baik, 5 siswa atau 19,23% masuk kategori cukup-cukup, dan 2 atau 7,69% masuk dalam kategori kurang-baik.

(1) Hasil Karya Kriya Papier Mache Kategori "Baik-Sangat Baik"



Gambar 4.68 Pengamatan Terfokus I (Sumber: Dokumentasi Peneliti) Spesifikasi Karya,

Nama: Muhammad Richwan

Tema : Tempat Pensil Media : *Papier Mâché*

Tahun: 2012



Gambar 4.69 Pengamatan Terfokus II (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

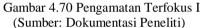
Deskripsi Karya,

Karya seni kriya papier mâché dari siswa yang bernama Muhamad Richwan merupakan karya yang termasuk dalam katagori baik-sangat baik. Pada karya pertama yang merupakan karya papier mache tempat pensil, siswa ini membuat karya yang cukup menarik, pewarnaan karya cukup baik dengan menggunakan warna putih sebagai dasar, warna hijau dan warna merah dan sedikit warna ungu. Penggambaran motif batik cukup baik, dengan menggunakan kuas kecil sehingga penggambaran motif sudah maksimal. Namun, bentuk yang dibuat kurang menarik, hanya dengan berbentuk silinder sesuai dengan bentuk kerangka, belum ada variasi bentuk. Tetapi teknik yang digunakan cukup baik, tekstur yang dibuat sudah halus. Ini menandakan bahwa pada saat membuat adonan papier mâché dibuat sangat halus.

Pada pengamatan terfokus II siswa bernama M. Richwan ini membuat karya seni kriya topeng dengan komposisi bentuk yang sangat baik. Bentuk yang dibuat sangat menarik dan kreatif, dengan menonjolkan pada bagian mata, hidung dan mulut agar terlihat timbul. Warna yang digunakan cukup harmonis dengan menggunakan warna abu-abu sebagai dasar warna topeng, warna putih, merah dan biru. Pada karya ini juga terlihat ada motif batik yang digambarkan pada karya ini lebih baik dari motif yang digambarkan pada karya tempat pensil pada pengamatan terfokus I. Teknik pembuatannya pun lebih baik dari karya sebelumnya. Karya topeng ini dibuat lebih halus penggarapannya dibanding dengan karya sebelumnya. Sehingga secara keseluruhan penggarapan karya topeng ini lebih baik dari penggarapan karya tempat pensil sebelumnya.

(2) Hasil Karya Kriya Papier Mâché Kategori "Sangat Baik-Baik"







Gambar 4.71 Pengamatan Terfokus II (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Siswa bernama Rifda Arif S, pada pengamatan terfokus 1 membuat karya tempat pensil dengan bentuk yang sangat menarik dan unik. Teknik pembuatannya cukup baik dengan tekstur karya yang tidak terlalu kasar. Pewarnaan karya cukup menarik dengan menggunakan warna putih, biru, merah, coklat dan ungu, dengan penggambaran motif batik yang maksimal yaitu menggunakan motif tumpal dan tumbuhan. Penggarapan karya juga sudah rapi.

Pada pengamatan terfokus II, Rifda ini membuat karya topeng *papier mache* dengan bentuk yang menarik, namun bentuk topeng masih datar, hanya dibagian hidung yang dibuat timbul. Teknik yang digunakan tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya yang mempunyai tekstur halus. Penggambaran motif banya menggunakan motif tumpal, yang berbeda dengan karya pertama yang menggunakan berbagai macam motif batik. Pewarnaan cukup menarik, dengan

menggunakan warna coklat tua, ungu, serta hijau dan merah.Penggarapan karya sudah rapi.

Berdasarkan kedua hasil karya di atas dapat diketahui bagaimana hasil pembelajaran dalam berkarya kriya *papier mâché* dari Rifda. Dari hasil karya seni kriyanya dapat dikatakan adanya penurunan hasil karya, yakni dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya kreativitas karya meningkat dari karya pertama, penggunaan warna lebih variatif pada karya pertama, namun kerapian karya meningkat dari karya yang kedua. Penyelesaian secara keseluruhan sudah maksimal.

(3) Hasil Karya Kriya Papier Mâché Kategori "Baik-Baik"



Gambar 4.72 Pengamatan Terfokus I (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.73 Pengamatan Terfokus II (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Siswa bernama Brillian Isriq pada pengamatan terfokus 1 membuat karya tempat pensil dengan bentuk yang cukup menarik yaitu dengan bentuk silinder namun mengecil dibagian bawahnya. Teknik pembuatannya cukup baik dengan

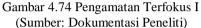
tekstur karya yang tidak terlalu kasar. Pewarnaan karya cukup menarik dengan menggunakan warna putih sebagai dasar dan warna merah serta hijau. Pada pewarnaan dasar tempat pensil terlihat menarik dengan menggunakan pencampuran warna yang cukup harmonis. Penggambaran motif batik belum maksimal hanya menggunakan motif tumbuh-tumbuhan saja. Penggarapan karya sudah rapi.

Pada pengamatan terfokus II, Brillian Isriq ini membuat karya topeng papier mâché dengan bentuk yang menarik, teknik yang digunakan tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya yang mempunyai tekstur halus. Penggambaran motif sudah cukup baik dari karya sebelumnya dengan penambahan motif batik yang digambarkan pada karya menjadi cukup banyak, yaitu dengan adanya motif tumpal dan sulur. Pewarnaanya pun sudah baik, dengan penggunaan warna putih sebagai dasar, warna hijau dan merah. Penggarapan karya sudah cukup rapi.

Berdasarkan kedua hasil karya di atas dapat diketahui bagaimana hasil pembelajaran dalam berkarya kriya *papier mâché* dari siswa bernama Brillian Isriq. Dari hasil karya seni kriyanya dapat dikatakan tidak adanya peningkatan yang besar, masih dalam kategori baik, yakni dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya penggunaan warna sudah dapat dipadukan dengan lebih baik, bentuk karya yang sudah baik dan penyelesaian secara keseluruhan sudah maksimal.

(4) Hasil Karya Kriya Kategori "Cukup-Sangat Baik"







Gambar 4.75 Pengamatan Terfokus II (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Siswa bernama Ardhan Fajrul F pada pengamatan terfokus I membuat karya tempat pensil dengan bentuk yang cukup baik yaitu dengan bentuk silinder dengan potongan kardus sebagai alas. Teknik pembuatannya kurang begitu baik dengan dengan tekstur yang kasar. Pewarnaan kurang begitu maksimal dengan menggunakan warna putih sebagai dasar, warna hijau pada motif batik parang rusak, warna kuning pada motif batik tumpal dan warna merah pada bagian bawah. Pada alas tidak diberi adonan *papier mâché*, sehingga terlihat potongan kardunya, sehingga terlihat tidak begitu rapi.

Pada pengamatan terfokus II, Ardhan ini membuat karya topeng *papier mâché* dengan bentuk yang menarik, bentuknya bulat dengan cekungan yang dalam. Teknik yang digunakan lebih baik dari sebelumnya, pada karya kedua ini sangat halus teksturnya. Penggambaran motif juga sudah cukup baik dari karya sebelumnya dengan penambahan motif batik menjadi cukup banyak, yaitu dengan adanya motif tumpal, parang rusak dan tumbuhan. Pewarnaanya sudah maksimal dengan penggunaan warna hijau, kuning dan merah sebagai dasar topeng, warna

putih dan merah pada motif parang rusak dan merah pada motif tumpal serta hijau pada motif tumbuhan. Penggarapan karya juga lebih rapi dari karya sebelumnya.

Berdasarkan kedua hasil karya di atas dapat diketahui bagaimana hasil pembelajaran dalam berkarya kriya *papier mâché* dari siswa bernama Ardhan. Dari hasil karya seni kriyanya terdapat peningkatan yang besar, yakni dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya yaitu penggunaan warna dan penggambaran motif batik sudah dapat dipadukan dengan lebih baik, bentuk karya yang sudah baik dan penyelesaian secara keseluruhan sudah maksimal.

(5) Hasil Karya Kriya Kategori "Cukup-Baik"



Gambar 4.76 Pengamatan Terfokus I (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.77 Pengamatan Terfokus II (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Siswa bernama Tetrinia Dewi pada pengamatan terfokus I membuat karya tempat pensil dengan bentuk yang cukup baik dan unik, namun pada pewarnaanya kurang begitu menarik. Motif yang digambarkan tidak begitu terlihat. Perpaduan warnanya juga kurang menarik, sehingga proses pewarnaannya kurang maksimal.

Pada teknik pembuatannya kurang begitu bagus, sehingga tekstur yang dihasilkan masih terlihat kasar.

Pada karya kedua yaitu karya topeng, Tetrinia dewi membuat bentuk topeng yang cukup baik. Teknik penggarapannya sudah lebih baik dengan tekstur karya yang lebih halus dari pada tekstur karya sebelumnya. Pewarnaan pada karya ini cukup harmonis yaitu menggunakan warna kuning sebagai dasar, serta warna merah dan biru pada motif. Penggambaran motif batik lebih baik dari sebelumnya, yaitu menggunakan motif tumpal dan motif geometris lainnya.

Berdasarkan deskripsi kedua karya di atas dapat dikatakan bahwa, siswa bernama Tetrinia Dewi mengalami peningkatan nilai atau dalam kata lain mengalami perkembangan nilai, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hal, antara lain pembuatan bentuk karya lebih baik dibandingkan pada karya sebelumnya. Teknik pembuatan lebih baik dari karya sebelumnya dan pewarnaan serta penggambaran motif batik juga sudah lebih baik dari karya sebelumnya.

(6) Hasil Karya Kriya Kategori "Cukup-Cukup"



Gambar 4.78 Pengamatan Terfokus I (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.79 Pengamatan Terfokus II (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Siswa bernama Ria Cantika pada pengamatan terfokus I membuat karya tempat pensil dengan bentuk yang cukup menarik, dengan bentuk silinder dengan bulatan dibagian atas karya. Teknik pembuatannya kurang baik, dengan tekstur yang dihasilkan masih kasar. Penggambaran motif batik pada karya juga tidak terlihat maksimal, garisnya masih terputus-putus. Pewarnaannya cukup menarik dengan menggunakan warna putih sebagai warna dasar, warna merah dan warna biru.

Pada pengamatan terfokus II, Ria Cantika membuat karya topeng dengan bentuk yang cukup manarik, namun teknik pembuatannya belum cukup baik, dengan karya yang terlalu tipis dan tekstur yang masih kasar seperti pada karya sebelumnya. Pewarnaan juga masih seperti pada karya yang pertama, dengan menggunakan warna putih, merah dan biru. Dalam proses berkarya ini, belum ada peningkatan yang berarti. Karya pertama dan karya kedua masih setara dan masih dalam katerogi cukup.

(7) Hasil Karya Kriya Kategori "Kurang-Baik"



Gambar 4.80 Pengamatan Terfokus I (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.81 Pengamatan Terfokus II (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Siswa bernama Sekar Ayu pada pengamatan terfokus I membuat karya tempat pensil dengan bentuk yang cukup baik, namun pada pewarnaanya kurang begitu menarik. Teknik yang digunakan juga kurang baik, teksturnya masih kasar. Pewarnaannya kurang begitu bagus dengan menggunakan warna merah, putih dan ungu yang tidak diwarnai secara maksimal, dan tidak ada penggambaran motif batiknya.

Pada pengamatan terfokus II, pembuatan karya topeng oleh Sekar Ayu sudah cukup menarik dan kreatif. Teknik pembuatannya sudah lebih baik dari karya pada pengamatan terfokus pertama. Teksturnya pun lebih halus. Pewarnaan pada karya topeng ini lebih baik dari karya yang pertama, sudah ada motif batik pada karya topeng. Warna yang digunakan lebih harmonis, dengan menggunakan warna putih sebagai dasar, warna kuning, merah dan biru.

Pada gambar di atas, ditunjukan perubahan hasil karya siswa pada pengamatan terfokus I dan II sesuai dengan kategori nilai, yang terdiri dari karya siswa yang masuk kategori baik-sangat baik, kategori sangat baik- baik, baik-baik, cukup-sangat baik, cukup-baik, cukup-cukup, dan kurang-baik.

4.6.2 Berdasarkan Hasil Wawancara

Selain dari analisis tes uji keterampilan, deskripsi tentang pengembangan media *papier mâché* juga didapatkan melalui hasil wawancara dengan siswa kelas VII 8 SMP N 1 Slawi dan guru kelas VII 8 SMP N 1 Slawi. Wawancara siswa dilakukan pada siswa yang menurut evaluasi masuk dalam katagori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Siswa yang diwawancarai yaitu M. Richwan, Brillian Isriq, Ria Cantika, dan Sekar Anisa Rahma P. Sementara wawancara dengan guru

dilakukan dengan bapak Agus Riyanto, S.Pd selaku guru Seni Rupa kelas VII SMP N 1 Slawi.



Gambar 4.82 Wawancara dengan siswa (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Wawancara kepada siswa dilakukan pada tanggal 12 November di ruang kelas VII 8 SMP N 1 Slawi. Hal-hal yang ditanyakan kepada siswa melalui wawancara sesuai dengan panduan instrumen wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Hasil wawancara dengan siswa tentang kegiatan pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché* adalah sebagai berikut:

Hal pertama yang ditanyakan kepada siswa adalah tentang cara mengajar peneliti di kelas. Dalam wawancara, M. Richwan, Brillian, Ria Cantika dan Sekar Anisa sama-sama menyampaikan bahwa intinya cara mengajar peneliti cukup baik, peneliti menjelaskan materi dengan jelas dan dengan suara yang keras

sehingga semua siswa dapat mendengarkan dengan jelas penjelasan yang disampaikan. Peneliti juga terlihat semangat saat mengajar sehingga siswa ikut semangat dan merasa senang dalam mengikuti pelajaran.

Pertanyaan kedua yang ditanyakan kepada siswa adalah cara pembelajaran yang menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut, serta kesan dan perasaan siswa pada saat pembelajaran berkarya seni kriya sebelum dan sesudah menggunakan media papier mâché. Dalam wawancara, Richwan menyampaikan bahwa lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan, "Saya lebih suka dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga dalam mengikuti pelajaran saya tidak begitu bosan". Terkait dengan kesan pembelajaran sebelum menggunakan media papier mâché, M. Richwan menyampaikan bahwa pembelajaran sebelumnya yang dilakukan oleh Pak Agus sudah cukup baik, karena saya memang suka pelajaran seni budaya, khususnya seni rupa, karena saya suka membuat karya-karya seni rupa". Setelah berkarya menggunakan media papier mâché, M. Richwan menjadi semakin senang dalam berkarya seni rupa, "Setelah menggunakan papier mâché saya semakin senang dan bersemangat dalam membuat karya, karena berkarya dengan papier mâché lebih mengasikan, ternyata bahan bekas bisa dipakai lagi, hasilnya juga bagus".

Selain itu Brillian yang mendapat kategori nilai baik dalam hasil karyanya, menyampaikan bahwa menyukai pembelajaran yang dapat membuat perasaan senang dan tidak membuat bosan, "Saya suka dengan pelajaran yang tidak membosankan dan bisa membuat senang". Terkait dengan kesan pembelajaran sebelum menggunakan media *papier mâché*, Brillian menyampaikan bahwa

pembelajarannya kurang menarik, sehingga saya kurang senang dalam berkarya kriya, sehingga dia lebih suka melukis. Ketika menggunakan *papier mâché* pembelajaran menjadi menyenangkan, "Sebelumnya Pak Agus selalu menyuruh membuat karya dengan bahan yang selalu beli ditoko yang harganya tidak murah, tapi pada saat berkarya dengan *papier mâché* saya merasa senang karena bahannya mudah dicari dan cara membuatnya menyenangkan, kotor-kotoran tapi menyenangkan bisa dibentuk sesuka hati" jelas Brilian saat wawancara.

Sementara itu hal yang sama juga disampaikan oleh Ria Cantika yang hal evauasinya dalam kategori cukup, dalam wawancara terkait dengan cara pembelajaran yang menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, Ria menambahkan yang intinya bahwa pembelajaran yang menarik adalah jika pembelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan. Kemudian terkait dengan pembelajaran sebelum menggunakan papier mâché juga relatif sama seperti pernyataan dari Brillian yang intinya bahwa pembelajarannya terkesan biasa saja, dan ketika menggunakan papier mâché dapat menimbulkan rasa senang karena bisa berkarya sambil bermain. "Saya senang berkarya dengan papier mâché karena kita dapat lebih berkreasi dengan teknik membentuk yang menyenangkan, dan ternyata bahan yang tidak terpakai dapat juga digunakan untuk membuat karya, ini sangat menyenangkan" jelas Ria dalam wawancara.

Sekar Ayu yang hasil evaluasinya dalam kategori kurang juga menyampaikan bahwa menyukai pelajaran yang menyenangkan, "Saya lebih suka pelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan". Pada pembelajaran yang dilakukan sebelum menggunakan media *papier mâché*, menurut Sekar biasa saja,

tidak teralu menarik. Setelah menggunakan *papier mâché*, Sekar merasa tertarik dengan pembelajarannya, walaupun proses berkaryanya sedikit susah, "Saya merasa senang saat berarya dengan *papier mâché*, walaupun berkaryanya sedikit susah menurut saya, karena saya tidak terlalu bisa dalam membuat karya-karya seni rupa, saya tidak mempunyai bakat dalam seni rupa".

Pertanyaan ketiga yang ditanyakan kepada siswa adalah tentang pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh peneliti baik itu sebelum menggunakan media *papier mâché* oleh guru ataupun setelah menggunakan media *papier mâché* oleh peneliti. Melalui wawancara, Brilian, M.Richwan, Ria dan Sekar menyampaikan yang pada intinya bahwa materi yang disampaikan oleh guru sebelum menggunakan *papier mâché* cukup jelas namun masih belum terlalu paham. Sedangkan saat menggunakan *papier mâché* bisa lebih jelas karena peneliti menerangkan dengan cukup jelas. Ria menyampaikan bahwa, "Saya lebih jelas diajar oleh peneliti dari pada diajar oleh Pak Agus, memang Pak Agus sudah cukup jelas, namun lebih jelas pada saat dijelaskan oleh peneliti".

Pertanyaan keempat yang ditanyakan kepada siswa adalah tentang pendapat siswa setelah mengikuti pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché*. Dalam wawacara dengan peneliti, M. Richwan meyampaikan bahwa pada saat berkarya dengan media *papier mâché* merasa lebih menyenangkan, karena media yang digunakan berbeda dengan media yang pernah digunakan, sehingga ini menarik minat dan menjadikan Richwan menjadi penasaran dengan media *papier mâché* yang digunakan. Bahan yang diperlukan

juga mudah didapat sehingga tidak susah dalam mempersiapkan bahan yang digunakan serta teknik yang digunakan juga tidak terlalu susah. Pembelajarannya juga santai, tidak menegangkan.

Brilian menyampaikan tanggapannya setelah mengikuti pembelajaran seni kriya dengan menggunakan media papier mâché, bahwa Brillian merasa senang saat berkarya dengan media papier mâché karena bahan yang digunakan mudah didapat. Bahan yang digunakan merupakan bahan bekas sehingga tidak mengeluarkan banyak uang. Hal serupa juga disampaikan oleh Ria Cantika dalam wawancaranya dengan peneliti, disampaikan bahwa Ria merasa senang berkarya dengan menggunakan papier mâché karena ini pertama kalinya membuat karya dengan papier mâché sehingga sangat tertarik, "Saya senang berkarya dengan papier mâché karena tidak membosankan, cara membuatnya tidak begitu sulit sehingga menjadi sangat menyenangkan, walau dalam membuatnya saya sedikit kesulitan, namun berkat bimbingan dari guru dan peneliti jadi tidak terlalu sulit, saya juga menjadi berani dalam mengemukakan pendapat saya, karena peneliti mengajar dengan santai dan tidak menegangkan sehingga saya menjadi berani bertanya", jelas Ria dalam wawancara.

Menurut Sekar, setelah berkarya dengan media *papier mâché* merasa sangat senang, "Saya senang berkarya dengan media *papier mâché*, walau sebelumnya saya tidak begitu suka dengan pelajaran seni rupa, namun saya senang ketika berkarya dengan *papier mâché*, karena pembelajarannya menarik sekali dan tidak membosankan, dan media yang digunakan dalam berkarya juga menarik, karena menggunakan bahan bekas yang ternyata dapat difungsikan lagi.

Namun pada karya pertama saya tidak terlalu puas dengan hasilnya, namun pada karya kedua saya sudah cukup terbiasa menggunakan media *papier mâché* sehingga saya cukup puas dengan hasilnya, ternyata berkarya seni rupa tidak begitu sulit apa yang saya pikirkan".

Pertanyaan kelima yang ditanyakan kepada siswa adalah tentang kesulitan atau hambatan yang siswa temukan saat menggunakan media papier mâché pada pembelajaran berkarya seni kriya tempat pensil dan topeng. Melalui wawancara, M.Richwan menyampaikan yang intinya bahwa tidak ada kendala ataupun kesulitan saat menggunakan papier mâché, hanya saja memerlukan waktu yang cukup banyak dalam membuatnya. Menurut Brillian dalam berkarya kriya papier mâché, tidak mengalami hambatan yang berarti dalam berkarya, hanya saja dalam menempelkan adonan papier mâché pada kerangka sedikit susah. Hal yang lain juga diungkapkan juga oleh Ria Cantika bahwa kesulitan terletak pada pewarnaan karya, karena tekstur yang digambar tidak begitu halus "cara membuat papier mâché cukup mudah, tetapi pewarnaanya sedikit sulit, karena tekstur karyanya tidak begitu halus, namun pada pembuatan topeng pada karya kedua, saya sudah cukup terbiasa mewarnai pada tekstur papier mâché. Pada proses pengeringannya saya tidak begitu sabar, karena harus dijemur tiga hari, karena ini musim hujan" jelas Ria dalam wawancara. Sekar juga mengalami sedikit kesulitan dalam membuat karya dan mengecatnya, "Saya bingung untuk menentukan bentuk karya yang akan dibuat, namun dengan bantuan peneliti dan teman-teman saya sedikit terbantu, pada pengecatannya juga sedikit susah karena teksturnya kasar, namun saya harus puas dengan karya yang sudah saya buat".

Dari hasil wawancara dengan siswa di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan papier mâché sebagai media berkarya seni rupa dapat menimbulkan perasaan senang bagi siswa yang masuk dalam kategori nilai sangat baik, baik, cukup dan juga kurang. Hal ini dikarenakan penggunaan media papier mâché merupakan pertama kali digunakan di SMP N 1 Slawi, selain itu bahan yang digunakan mudah didapat karena menggunakan bahan bekas yang mudah diperoleh dan tidak mengeluarkan banyak uang, serta teknik pembuatannya yang cukup mudah sehingga dapat diikuti oleh semua siswa dan dapat menimbulkan rasa senang bagi siswa. Selain itu penggunaan papier mâché sebagai media pembelajaran dapat memperjelas materi seni kriya bahwa seni kriya tidak hanya untuk dimanfaatkan tetapi juga digunakan sebagai hiasan atau pajangan. Dalam penggunaan papier mâché sebagai media berkarya seni kriya, siswa sedikit menjumpai kesulitan dan kendala selama menggunakannya, namun kendala-kendala yang ditemui dapat diatasi siswa berkat bimbingan dari peneliti dan guru.



Gambar 4.83. Wawancara dengan Bapak Agus Riyanto Guru Seni Rupa SMP N 1 Slawi (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Selain wawancara dengan siswa, juga dilakukan wawancara dengan guru Seni Rupa kelas VII SMP N 1 Slawi yaitu dengan Bapak Agus Riyanto, S.Pd. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2012 di dalam ruang guru SMP N 1 Slawi. Hal-hal yang ditanyakan kepada guru Seni Rupa melalui wawancara sesuai dengan panduan instrumen wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Hasil wawancara dengan guru Seni Rupa tentang kegiatan pembelajaran berkarya seni kriya dengan menggunakan media *papier mâché* adalah sebagai berikut.

Hal pertama yang ditanyakan kepada Seni Rupa SMP N 1 Slawi Bapak Agus Riyanto adalah tentang persiapan yang peneliti lakukan sebelum melakukan pembelajaran berkarya seni kriya dengan media papier mâché. Bapak Agus Riyanto menyampaikan, "Secara keseluruhan persiapan yang dilakukan oleh peneliti cukup baik, dengan melakukan kolaborasi dengan guru bersama-sama dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran baik dalam menyiapkan rancana program pembelajaran ataupun hal-hal yang terkait dengan media berkarya". Bapak Agus Riyanto juga menyampaikan, "Hal penting lainnya dalam persiapan kegiatan kolaborasi ini adalah komunikasi yang dibangun bersama antara peneliti dengan guru kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan".

Kemudian pertanyaan kedua yang disampaikan kepada Bapak Agus Riyanto selaku guru Seni Rupa SMP N 1 Slawi adalah tentang respon siswa pada saat proses pembelajaran berkarya seni kriya yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media *papier mâché*. Melalui wawancara, Bapak Agus Riyanto

menyampaikan, "Pada saat pempelajaran dengan menggunakan media *papier mâché* siswa terlihat senang dan sangat menikmatinya, hal tersebut nampak dari aktivitas siswa saat proses berkarya. Semua siswa mengerjakan karyanya, dan selalu bertanya kepada peneliti dan guru apakah karya yang dibuat siswa benar atau tidak. Kesenangan siswa dalam pembelajaran ini juga terlihat pada siswa yang tidak mau menyelesaikan karyanya padahal jam pelajaran selesai dengan alasan tanggung sedang asyik, dan ingin langsung menyelesaikan karyanya, sehingga jam istirahat siswa masih saja mengerjakan karya.

Pertanyaan ketiga yang diberikan kepada Bapak Agus Riyanto selaku guru seni rupa kelas VII SMP N 1 Slawi adalah tentang kesulitan siswa pada waktu mengikuti pembelajaran berkarya seni kriya tempat pensil dan topeng yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media papier mâché. Kemudian Bapak Agus Riyanto menyampaikan, "Pada saat menggunakan media papier mâché semua siswa nampak tidak mengalami kesulitan yang berarti, hanya ada sedikit kesulitan yang dihadapi siswa seperti pada saat menghaluskan bubur kertas karena memerlukan tenaga yang lebih agar bubur kertasnya halus, serta proses pewarnaannya cukup sulit bagi siswa, karena tekstur karyanya tidak begitu halus".

Pertanyaan keempat yang disampaikan kepada Bapak Agus Riyanto adalah tentang materi pembelajaran berkarya seni kriya yang telah peneliti rancang dengan media berkarya *papier mâché*. Melalui wawancara, Bapak Agus Riyanto menyampaikan, "Materi berkarya dengan media *papier mâché* cukup menarik, media ini belum pernah diajarkan di SMP N 1 Slawi sehingga siswa

lebih senang dalam berkarya seni, hanya saja waktu yang dibutuhkan cukup banyak".

Pertanyaan kelima yang disampaikan kepada Bapak Agus Riyanto adalah tentang karya seni kriya tempat pensil dan topeng siswa dengan media *papier mâché*. Melalui wawancara, Bapak Agus Riyanto menyampaikan, "Hasil karya siswa cukup memuaskan, kreativitas siswa berkembang, hal tersebut dapat dilihat pada nilai hasil evaluasi pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché*".

Pertanyaan keenam yang disampaikan kepada Bapak Agus Riyanto adalah tentang hasil belajar siswa mengenai kesesuaian dengan kriteria dari tujuan pembelajaran ekspresi seni kriya yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media *papier mâché*. Bapak Agus Riyanto menyampaikan, "Secara umum tujuan dari pembelajaran ekspresi seni kriya sudah dapat tercapai melalui pemanfaatan *papier mâché* sebagai media berkarya seni rupa. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran berkarya seni kriya dengan media *papier mâché*".

Dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Riyanto selaku guru Seni Rupa SMP N 1 Slawi di atas, dapat diperoleh simpulan bahwa dalam sebuah pembelajaran persiapan dan perencanaan sangatlah penting. Dalam pembelajaran seni kriya siswa memberikan respon yang cukup baik, selama pembelajaran tidak ada kesulitan atau hambatan berarti yang dialami siswa. Walaupun demikian, hasil belajar siswa dengan menggunakan media *papier mâché* cukup baik, hasilnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harapan.

4.7 Kelebihan dan Kekurangan *Papier Mâché* sebagai Media Berkarya Seni Rupa

Pemanfaatan media *papier mâché* lebih menekankan pada upaya peneliti untuk mengembangkan media berkarya yang menyenangkan dalam pembelajaran di sekolah. Dalam pemanfaatan media *papier mâché* sebagai media dalam berkarya seni rupa juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan media *papier mâché* yakni dapat digunakan sebagai media alternatif yang dapat dimanfaatkan sebagai media berkarya seni rupa di sekolah karena bahan yang digunakan merupakan bahan bekas yang mudah didapat. *Papier mâché* dapat digunakan sebagai pengganti media berkarya lainnya yang harganya tidak murah. Kelebihan lain dari media *papier mâché* yaitu selain bahannya yang mudah didapat, teknik pembuatannya juga mudah, sehingga siswa SMP pun dapat membuat karya dari media *papier mâché*. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi senang dalam berkarya seni karena bahan yang mudah didapat yang berasal dari bahan bekas serta teknik yang cukup mudah dan menyenangkan.

Penggunaan media *papier mâché* yang baru diterapkan pada pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Slawi juga untuk membangkitkan rasa antusiasme dan ketertarikan siswa saat mengikuti pembelajaran, ini terbukti dengan penerapan media *papier mâché* dalam pembelajaran berkarya seni kriya yang telah dilakukan peneliti, siswa antusias dan senang saat mengikuti pembelajaran baik pada pertemuan pertama dengan bekarya tempat pensil maupun pertemuan kedua dengan dalam berkarya topeng. Kelebihan lain pemanfaatan media *papier mâché* dalam pembelajaran seni rupa adalah dapat digunakan sebagai sarana untuk

mengembangkan kreativitas dan imajinasi yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan karya yang menarik dan unik. Penggunaan media *papier mâché* tidak hanya digunakan sebagai media dalam seni kriya, namun dapat digunakan juga dalam pembuatan karya 3 dimensi dan 2 dimensi seperti karya patung, lukis relief dan seni kriya sendiri.

Selain kelebihan papier mâché sebagai media berkarya seni rupa, ada juga kekurangan yang terdapat pada pengaplikasian media papier mâché yakni proses yang dibutuhkan dalam membuat karya seni rupa dengan media papier mâché membutuhkan waktu yang cukup banyak, karena dibutuhkan proses pengeringan selama 2 atau 3 hari terlebih dahulu sebelum proses pewarnaan pada karya. Maka dari itu dibutuhkan dua pertemuan dalam proses pembelajaran, satu pertemuan untuk membuat papier mâché dan membuat karyanya serta satu pertemuan lagi untuk proses pewarnaan, jadi tidak dapat dilakukan secara cepat apalagi hanya dengan satu pertemuan saja. Kendala yang lain yaitu terkait dengan persiapan saat akan melakukan proses pembuatan karya, ketersediaan ruang, serta kondisi kelas setelah proses pembelajaran yang cenderung menjadi kurang teratur karena berbagai macam alat yang digunakan. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media papier mâché memang terdapat beberapa kekurangan, namun kekurangan ini tidak memberikan dampak yang cukup besar terhadap proses dan hasil pembelajaran.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, pembuatan media *papier mâché* dibuat dengan bahan yang mudah didapat yaitu koran bekas, lem PVA dan air. Selanjutnya proses pembuatan dari merendam koran bekas selama satu malam, menghancurkan rendaman koran bekas, lalu dicampurkan dengan lem PVA, lalu dapat digunakan sebagai media dalam berkarya seni rupa khususnya seni kriya.

Kedua, pemanfaatan media *papier mâché* dilakukan dalam proses pembelajaran dengan 2 kali pembelajaran yaitu terfokus I dan terfokus II. Pada pembelajaran terfokus I, menggunakan media *papier mâché* dalam berkarya seni kriya tempat pensil. Pada saat pembelajaran yang pertama, respon siswa antusias berkarya seni kriya tempat pensil. Pada pembelajaran terfokus II, menggunakan media *papier mâché* pada pembelajaran berkarya seni kriya topeng. Pada saat pembelajaran yang kedua, respon siswa lebih antusias karena pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa.

Ketiga, melalui pemanfaatan media *papier mâché* mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran seni rupa sehingga pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan. Keberhasilan pengembangan media *papier mâché* dalam berkarya seni dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang terdiri dari

proses berkarya dan hasil karya sebagai berikut, (1) menggunakan media inovatif yang baru pertama kali diberikan pada siswa, sehingga siswa lebih tertarik, bersemangat, dan tidak merasa bosan dalam berkarya, dan siswa cukup produktif dalam berkarya, (2) pembelajaran dilangsungkan secara menyenangkan melalui pemanfaatan media yang sederhana dan mudah dicari, yang berasal dari koran bekas, (3) teknik pembuatan karya yang mudah sehingga tidak mempersulit siswa, (4) pembelajaran dilangsungkan dengan santai dan tidak membuat tegang, sehingga siswa tidak takut dalam bertanya dan pembelajaran berjalan lebih menyenangkan, (5) ungkapan ide para siswa untuk menampilkan karya menarik, sehingga tercipta beragam karya yang unik, dikarenakan siswa merasa senang dalam berkarya seni kriya, sehingga siswa berkarya tanpa beban serta *rileks* yang memaksimalkan pencurahan gagasan siswa pada karya, (6) hasil evaluasi pembelajaran pada pengamatan terfokus I ke pengamatan terfokus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata dari dari 26 siswa pada pengamatan terfokus I mencapai 78,38 tergolong dalam kategori cukup, dengan hasil skor dari pengamatan terfokus I sampai pengamatan terfokus II mengalami peningkatan yakni dari nilai 78,38 menjadi 82,94 tergolong dalam kategori baik.

Dalam pembelajaran kelebihan media *papier mâché* yaitu dapat digunakan untuk berkarya seni murni dan seni kriya, bahan yang mudah didapat dan teknik yang mudah digunakan serta mampu membangkitkan rasa antusiasme dan ketertarikan siswa. Kekurangannya yaitu membutukan waktu yang cukup, kondisi kelas yang kurang teratur setelah proses berkarya sehingga dibutuhkan perkakas

pendukung seperti lap, koran sebagai alas dan lainnya agar kondisi kelas lebih terkendali.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut.

- a) Dalam pembelajaran seni budaya di SMP N 1 Slawi perlu adanya inovasi media berkarya dalam pembelajaran seni rupa agar pembelajaran tidak membosankan dan lebih menarik bagi siswa, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media berkarya yang inovatif yang pastinya menyenangkan bagi siswa.
- b) Berdasarkan hasil penelitian, pembuatan *papier mâché* dapat dilakukan dengan proses yang mudah dan dengan bahan-bahan mudah didapat karena dibuat dari koran bekas. Oleh karena itu, guru seni rupa hendaknya menggunakan media *papier mâché* sebagai media berkarya seni rupa, agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.
- c) Penggunaan media papier mâché tidak hanya terbatas digunakan untuk pembelajaran berkarya seni kriya, namun juga dapat digunakan sebagai media dalam berkarya seni rupa lainnya seperi karya seni patung, relief ataupun seni kriya dalam bentuk lainnya.
- d) Dalam menggunakan media *papier mâché*, diperlukan peralatan yang memadai, seperti kain lap, kertas koran sebagai alas, serta dibutuhkan juga ruang kelas yang cukup luas agar siswa dapat lebih nyaman dalam berkarya seni rupa *papier mâché*.

e) Guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam memilih media berkaya agar pembelajaran lebih menarik minat siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu diharapkan juga menambah referensi alat bantu seperti contoh gambar yang didapat dari internet ataupun dibuat sendiri agar siswa lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, kemudian hendaknya guru mampu memberikan arahan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan membimbing siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *papier mâché*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Toto Sugiarto dan Suryahadi. 2002. *Seni Rupa Panduan Guru SLTP*. Yogyakarta: Mandiri Jaya Abadi
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. 7 Tips Aplikasi PAIKEM. Jogjakarta: Diva Press
- Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Bastomi, Suwaji. 2003. Kritik Seni Jurusan Seni Rupa FBS Unnes. Semarang: Unnes.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Heaps, Andrew, dkk. tt. *Papier Mâché*. Terjemahan oleh Esther. S. Mandjani. Tangerang : Karisma Publishing Group
- Ismiyanto, Pc. 2010. *Strategi dan Model Pembelajaran Seni*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Kamaril, Cut, dkk. 2005. "Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan". *Modul*. Universitas Terbuka Jakarta
- Kuffner, Trish. 2006. *Berkarya dan Berkreasi*. Terjemahan oleh Susi Sensusi. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kusumah, Wijaya. 2011." Merancang Proses Pembelajaran Paikem, Quantum Learning, & Spices". dalam http://edukasi.kompasiana.com/ 2011/12/02/merancang-proses-pembelajaran-paikem-quantum-learning-spices/. Diunduh 30 April 2012

- Mahfudz, Asep. 2012. Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan. Bandung: Simbiosa Rekatama Media
- Nisa, Khoirun dan M. Lutfil Hakim. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran Konsep Belajar dan Pembelajaran*.http://blog.uin-malang.ac:id/uchieblog/2011/04/07/teoribelajar-dan-pembelajaran-konsep-belajar-dan-pembelajaran
- Nurwarjani, Elvira Novianti, 2007. *Kreasi Cantik dari Bubur Kertas*. Tangerang: PT Kawan Pustaka
- Purwati, Endang. 2007. Sampah Jadi Uang. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang
- Rasjoyo. 1996. Pendidikan Seni Rupa untuk SMU Kelas 1. Jakarta: Erlangga
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Risjawan, Hendry. 2010. "Pembelajaran yang Menyenangkan". dalam http://www.hendryrisjawan.com/index.php?option=com_content&view=article &id=125:pembelajaran-yang-menyenangkan&catid=65:training&Itemid=91. Diunduh tanggal 30 April 2012
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1". *Paparan Perkuliahan*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Sabana, Setiawan dan Acep Iwan Saidi. 2006. Seni Rupa (untuk SMA dan MA kelas XI). Bandung: Erlangga
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soedarsono. 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suhadi. 1995. "Wawasan Seni Dalam Seni Rupa". *Diktat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana I". *Paparan Perkuliahan*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Syafii. 2006. "Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa". *Bahan Ajar Tertulis*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Triyanto. 2010. "Estetika Barat". *Silabus dan Hand Out.* Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

LAMPIRAN



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nomor: 480 / FBS /2012

Tentang PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK 2011/2012

Menimbang

: Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat

: 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir

Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;

2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan

Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan

: Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Tanggal 16 Februari 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PERTAMA

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama

: Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd. : 195008311975011001 : IV/b - Pembina Tk. I : Lektor Kepala

NIP Pangkat/Golongan Jabatan Akademik Sebagai Pembimbing I

2. Nama NIP

: Drs Dewa Made Karthadinata., M.Pd. : 195111181984031001

Pangkat/Golongan Jabatan Akademik

: IV/b - Pembina Tk. I : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir : Nama : AGUSTIN DWI ARINI NIM : 2401408009

Jurusan/Prodi Topik

: 2401406009 : Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa : PAPIER MACHE SEBAGAI MEDIA BERKARYA SENI KRIYA YANG KREATIF DAN MENYENANGKAN BAGI SISWA KELAS VII SMP N 1 SLAWI

KEDUA

: Keputusan ini mulai berlaku sejak ta

SEMARANG

ratin, M.Hum. 989011001

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan
 Dosen Pembimbing

4. Pertinggal



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nomor: 176/FBS/2012

Tentang PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK 2011/2012

Menimbang

Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat

1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;

2. SK Rektor UNNES No.162/0/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Tanggal 17 Januari 2012

MEMUTUSKAN

Menetankan PERTAMA

Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama NIP : Drs. Syakir, M.Sn : 196505131993031003

Pangkat/Golongan Jabatan Akademik Sebagai Pembimbing I

: IV/b - Pembina Tk. I : Lektor Kepala

2. Nama NIP

: Drs. Triyanto, M.A : 195701031983031003

Pangkat/Golongan Jabatan Akademik Sebagai Pembimbing II

: IV/c - Pembina Utama Muda : Lektor Kepala

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir : Nama : DANDUNG GUMILAR

Nama NIM

Jurusan/Prodi

2401408003 Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa

Topik

: PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGGAMBAR HEWAN DENGAN MEDIA " IMAGINATION CARD " BAGI SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 1 KALIWIRO WONOSOBO

JAN

KEDUA

: Keputusan ini mulai berlaku seja

N DI : SEMARANG

gus Nuryatin, M.Hum. 008031989011001

Tembusan

- Pembantu Dekan Bidang Akademik
 Ketua Jurusan
- Dosen Pembimbing
 Pertinggal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon/Fax: (024) 8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id

Nomor: 1805/UN37.1.2/PL/2012

23 Mei 2012

Agus Nuryatin, M.Hum

196008031989011001

Lamp. :-

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama

: Dandung Gumilar

NIM

: 2401408003

jurusan

: Seni Rupa

jenjang program

: S1

tahun akademik

: 2011-2012

judul

: PENGEMBANGAN KEMAMPUAN IMAJINASI SISWA DALAM

PEMBELAJARAN MENGGAMBAR HEWAN DENGAN

STIMULASI MEDIA FILM ANIMASI BAGI SISWA KELAS VIII

A SMP N 1 KALIWIRO WONOSOBO

akan mengadakan penelitian di: SMP N 1 Kaliwiro.

Waktu pelaksanaan : bulan Juni s.d. Juli 2012.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Seni Rupa

2. Ka. SMP N 1 Kaliwiro

3. Ybs.



FORMULIR

PEMBIMBINGAN PENULISAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SKRIPSI

Nama : AGUSTIN DWI ARINI

NIM : 2401408009

Prodi : Pendidikan Seni Rupa S1

Topik Skripsi : Papier Mâché Sebagai Media Dalam Berkarya Seni yang

Menyenangkan Dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMP N 1Slawi

Pembimbing 1: Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.

Pembimbing 2: Drs. Dewa Made Khartadinata, M.Pd.

Data Bimbingan

RIWAYAT BIMBINGAN SKRIPSI

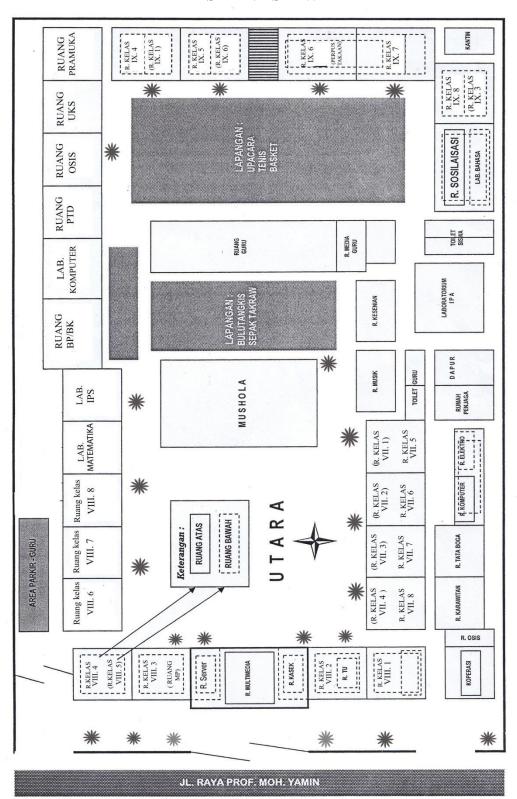
No	Topik	Rencana	Dosen	Terlaksana	Saran
1	Konsultasi proposal skripsi	12 Maret 2012	ΡΙ	15 Maret 2012	tidak cukup kuat alasan penggunaan paper mache untuk pengembangan kreativitas kriya. susun alasan yang logis dan berlandasan pengamatan sementara utk latar belakang masalahnya. rumuskan kembali masalahnya. perbaiki judul.
2	Konsultasi proposal skripsi	05 April 2012	PΙ	12 April 2012	Perbaiki tata tulis dan redaksionalnya. Konsisten menggunakan istilah, terutama yg menyangku judul, masalah, dan pembahasan-pembahasan di bagian lain. Lengkapi rumusan tujuan penelitian dan manfaat teoretiknya. Perbaiki sistematika pembahasan pada landasan teoretiknya.Pembahsan sering belum tuntas. Baca KTSP SMP, kaji dan kaitkan dengan persoalan yang akan anda teliti. Tegaskan pendekatan/ metode penelitian anda terkait dengan populasi dan sample. Teknik pengumpulan data kurang rinci, yang penting ialah sasaran penelitian dengan rincian aspek-aspeknya. Perhatikan cara penulisan

					daftar pustaka.
3	konsultasi proposal skripsi	10 April 2012	P II	01 Juni 2012	Pendahuluan dan Perumusan masalah diperbaiki
4	Konsultasi proposal skripsi	03 Mei 2012	PI	10 Mei 2012	lanjutkan, dengan penulisan per bab untuk naskah skripsi. pada bagian metode, pertegas dengan desain penelitiannya.
5	Konsultasi Skripsi Bab 1	28 Mei 2012	PΙ	01 Juni 2012	Perbaiki tata tulis, lanjutkan ke penulisan bab berikutnya
6	Konsultasi proposal skripsi	27 Juni 2012	PΠ	03 Juli 2012	Pendahuluan ada beberapa kalimat tidak jelas maknanya, untuk diperbaiki, ada beberapa pula alenea dan paragraf perlu ada beberapa perbaikan. Dan dalam permasalahan perlu ada penajaman sehingga dalam penyusunan laporan secara sistematis dapat dibuat, dan selanjutnya dipersilakan dapat mengerjakan Bab. I
7	Konsultasi skripsi bab 1 dan bab 2	28 Juni 2012	ΡΙ	28 Juni 2012	Mengenai bab papier mache perlu disusun ulang sistematikanya dan dilengkapi dengan gambar/bagan proses pembuatannya. Perbaiki tat tulis sesuai dgn koreksi dan lanjutkan ke bab 3.
8	Konsultasi skripsi bab 1	10 Juli 2012	PII	10 Juli 2012	Dalam Bab I, setelah dilakukan diskusi dan sudah ada perbaikan maka disarankan dapat menyiapkan Bab berikutnya yakni Metode penelitian.
9	Konsultasi skripsi bab 2 dan bab 3	01 Agustus 2012	PI	02 Agustus 2012	lanjutkan.
10	Konsultasi skripsi Bab 2 dan Bab 3	01 Agustus 2012	PΙΙ	02 Agustus 2012	Bab I dan II setelah dilakukan diskusi dan telah ada perbaikan maka saran selanjutnya dapat membuat Bab III serta menyiapkan instrumen
11	Konsultasi perbaikan bab 2 dan bimbingan bab 3	10 Septemb er 2012	PΙ	10 September 2012	Bab 2: tentang teknik penyiapan papier mache, masih ada satu cara lagi yang perlu dibahas. Lengkapi pembahasan tetnang pembelajaran inovatif dalam PAIKEM. Bab 3: perbaiki.

12	Konsultasi perbaikan bab 2 dan perbaikan bab 3	17 Septemb er 2012	ΡΙ	17 September 2012	gambar diberi n omor dan keterangan. pendekatan penelitian tidak semata kualitatif, melainkan juga kuantitatif dgn adanya teknik tes dan pencsoran.
13	Konsultasi perbaikan bab 2 dan bab 3	25 Septemb er 2012	ΡΙ	25 September 2012	Pendekatan penelitian: kualitatif dan kuantitatif (dgn teknik tes, tambahkan dan kembangkan). teknik angket dibuang saja karena sudah ada teknik wawancara. Lanjutkan ke pedoman/lembar observasi, wawancara,dan dokumentasi untuk digunakan pengambilan data ke lapangan.
14	Perbaikan Bab 3 dan konsultasi instrumen penelitian	01 Oktober 2012	PΙ	16 Oktober 2012	tetapkan kembali dan perbaiki kriteria penilaian. sempurnakan instrumen penelitian, siap digunkan
15	Konsultasi bab 3 dan instrumen penelitian	03 Oktober 2012	ΡII	04 Oktober 2012	Setelah diskusi dan perbaikan pada rencana instrumen, maka itu in strumen telah disetujui, selanjutnya dipersilakan mempersiapkan surat izin penelitian dari dekanat, dan selamat meneliti di lapangan
16	Konsultasi bab 4	03 Desemb er 2012	ΡΙ	04 Desember 2012	Koreksi kembali tata tulis dan redaksionalnya. Ilustrasi dapat diperbesar dan dalam satu halaman dengan keterangannya. Wawancara dengan siswa yang hanya 2 orang kurang mewakili, tambah sesuai dengan kriteria kompetensinya.
17	Konsultasi perbaikan bab 4	10 Desemb er 2012	PΙ	12 Desember 2012	perhatikan sistem penomoran gambar. Analisis baik dari observasi maupun wawancarakhususnya terkait dengan pembelajaran yang menmyenangkan dalam berkarya menggunakan media paper mache hendaknya menjadi perhatian utama. Minta masukan dr pembimbing 2 dn selesaikan bab V.
18	Konsultasi Bab 4	13 Desemb er 2012	ΡII	18 Desember 2012	beberapa susunan kalimat perlu diperbaiki sesuai dengan substansialnya dan ditambah berikut beberapa salah ketik

19	Konsultasi perbaikan bab 4 dan bab 5	08 Januari 2013	ΡΙ	08 Januari 2013	Bab 4: check dan koreksi kembali tata tulis. Bab 5: konfirmasikan hasil simpulan dengan masalah/ tujuan penelitian di bab 1. Lanjutkan dan selesaikan bagian awal dan akhir skripsi.
20	Konsultasi perbaikan bab 5, halaman awal dan lampiran	14 Januari 2013	PΙ	17 Januari 2013	Perbaiki sari yang terlalu panjang. Perbaiki penulisan daftar pustaka. Perbaiki bagian lampiran instrumen.
21	Konsultasi perbaikan bab 4 dan konsultasi bab 5	16 Januari 2013	P II	31 Januari 2013	Dalam Bab.IV ada beberapa kalimat yang perlu direpisi sesuai dengan saran dalam tatap muka, dan pada bab.V pada simpulan diurutkan sesuai dengan masalah serta saran perlu lebih dipertajam.
22	Konsultasi abstrak dan naskah skripsi	31 Januari 2013	PI	31 Januari 2013	Isi naskah skripsi acc. Konsultasikan ke pembimbing II. Persiapkan ujian dgn membuat artikel dan presentasinya.
23	Konsultasi bagian awal skripsi dan lampiran	04 Februari 2013	ΡII	04 Februari 2013	Semua naskah telah diteliti dari Bab.I s.d Bab IV. setelah ada perbaikan sesuai dengan saran, maka selanjutnya dapat diajukan untuk dapat di sidangkan dalam ujian skripsi.

DENAH RUANGAN SMP N 1 SLAWI



INSTRUMEN TES

Teknik tes digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui keefektifan media *papier mâché* dalam pembelajaran berkarya seni rupa. Pada proses pembelajaran telah dirinci secara jelas. Hal-hal yang berkaitan dengan uji tes berkarya seni kriya dengan media *papier mâché*, yaitu:

• Sasaran evaluasi : siswa kelas VII

• Teknik evaluasi : teknik tes

Bentuk instrumen : uji produk/tugas proyek

Instruksi

Buatlah karya seni kriya berupa tempat pensil dengan media *papier mâché* dengan ketentuan sebagai berikut,

- a. Siapkan bubur kertas atau *papier mâché* yang sudah dibuat sebelumnya di rumah (tanpa dicampur lem kayu terlebih dahulu).
- b. Pencampuran lem pada saat pembuatan karya (di sekolah).
- c. Bentuk tempat pensil bebas (silinder, kotak atau sebagainya).
- d. Kerangka dibuat dengan potongan botol, kaleng atau sebagainya (disesuaikan dengan bentuk tempat pensil yang akan dibuat).
- e. Ukuran tinggi tempat pensil minimal 12 cm.
- f. Gunakan media pewarna cat akrilik atau cat poster.
- g. Warnai tempat pensil *papier mâché* dengan motif batik (kawung, motif geometris, motif tumpal, dll).
- h. Kembangkan kreativitasmu masing-masing.
- i. Alokasi waktu : 4 jam pelajaran (4x 40menit)

Aspek yang dinilai antara lain persiapan alat dan bahan, ide gagasan, kreativitas, teknik dan penyajian. Kerjakan sesuai langkah-langkah yang telah diajarkan.

-SELAMAT BEKERJA-

INSTRUMEN TES

Teknik tes digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui keefektifan media *papier mâché* dalam pembelajaran berkarya seni rupa. Pada proses pembelajaran telah dirinci secara jelas. Hal-hal yang berkaitan dengan uji tes berkarya seni kriya dengan media *papier mâché*, yaitu:

Sasaran evaluasi : siswa kelas VII

• Teknik evaluasi : teknik tes

Bentuk instrumen : uji produk/tugas proyek

Instruksi

Buatlah karya seni kriya berupa topeng dengan media *papier mâché* dengan ketentuan sebagai berikut,

j. Siapkan bubur kertas atau *papier mâché* yang sudah dibuat sebelumnya di rumah (tanpa dicampur lem kayu terlebih dahulu).

k. Pencampuran lem pada saat pembuatan karya (di sekolah).

 Kerangka dibuat dengan kertas dupleks sesuai dengan pola yang diinginkan.

m. Gunakan media pewarna cat akrilik atau cat poster.

n. Warnai topeng *papier mâché* dengan motif batik (kawung, motif geometris, motif tumpal, dll).

o. Kembangkan kreativitasmu masing-masing.

p. Alokasi waktu : 4 jam pelajaran (4x40menit)

Aspek yang dinilai antara lain persiapan alat dan bahan, ide gagasan, kreativitas, teknik dan penyajian. Kerjakan sesuai langkah-langkah yang telah diajarkan.

-SELAMAT BEKERJA-

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 1 Slawi

Mata Pelajaran : Seni Budaya (Seni Rupa)

Kelas/Semester : VII / I

Alokasi Waktu : 4 x 40 Menit

Standar Kompetensi: 1. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

Kompetensi Dasar : 2.3.Membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik

dan corak daerah setempat.

A. INDIKATOR

1. Memahami prosedur seni kriya dengan media papier mâché.

- 2. Mengetahui bahan yang diperlukan dalam pembuatan media *papier mâché* beserta karakteristiknya.
- 3. Mengetahui langkah-langkah dalam pembuatan media *papier mâché*.
- 4. Mengetahui media dan langkah-langkah pembuatan karya seni kriya berupa tempat pensil dengan media *papier mâché*.
- Membuat karya seni kriya berupa tempat pensil dengan media papier mâché.
- 6. Mewarnai karya tempat pensil *papier mâché* dengan motif batik jawa tengah.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu

- 1. Siswa mampu membuat media *papier mâché* dengan bahan, alat dan prosedur yang sudah ditentukan.
- 2. Siswa mampu membuat seni kriya berupa tempat pensil dengan menggunakan media *papier mâché* dan mewarnai dengan motif batik jawa tengah.

B. MATERI POKOK

1. Seni Kriya

Seni kriya sering disebut dengan istilah Handycraft yang berarti kerajinan tangan. Seni kriya termasuk seni rupa terapan (applied art) yang selain mempunyai aspek-aspek keindahan juga menekankan aspek kegunaan atau fungsi praktis. Artinya seni kriya adalah seni kerajinan tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan.

Unsur Karya Seni Kriya

- 1. Utility atau aspek kegunaan
- 2. Estetika atau syarat keindahan

Fungsi dan Tujuan Pembuatan Seni Kriya

- 1. Sebagai benda pakai, adalah seni kriya yang diciptakan mengutamakan fungsinya, adapun unsur keindahannya hanyalah sebagai pendukung.
- Sebagai benda hias, yaitu seni kriya yang dibuat sebagai benda pajangan atau hiasan. Jenis ini lebih menonjolkan aspek keindahan daripada aspek kegunaan atau segi fungsinya.
- 3. Sebagai benda mainan, adalah seni kriya yang dibuat untuk digunakan sebagai alat permainan.

2. Media Papier Mâché

Papier mâché berasal dari bahasa Perancis yang berarti bubur kertas. Papier mâché merupakan bahan seperti adonan untuk membuat model (Kuffner, 2006:106). Sebelum digunakan untuk membuat karya seni rupa, perlu adanya tahapan untuk membuat bubur kertas terlebih dahulu. Proses pengadaan bubur kertas ini cukup mudah dengan menggunaan teknik pembuatan yang tidak terlalu sulit. Teknik pembuatan papier mâché ini juga berbeda dengan yang lainnya, proses pembuatannya cukup menarik untuk menciptakan karya seni indah.

Alat dan bahan dalam membuat Papier Mâché

a) Kertas koran, b) lem kayu (lem PVA), c) alat tumbuk

180

Cara Pembuatan Media Papier Mâché



3. Pembuatan karya seni kriya tempat pensil dengan media papier mâché

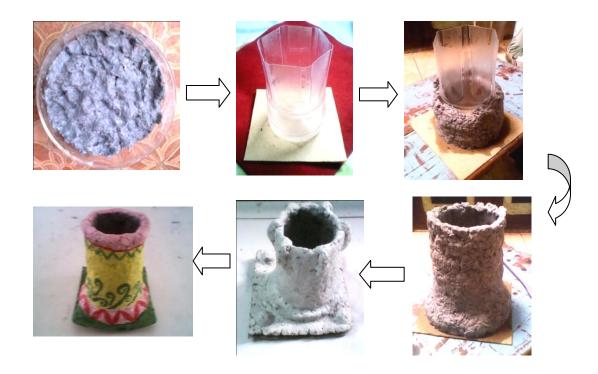
Alat dan Bahan:

- Papier Mâché atau bubur kertas
- Kerangka, dapat dibuat dari kawat, kaleng, mangkuk dll.
- Gunting/cutter
- Potongan Kardus
- Cat akrilik atau cat poster
- Kuas
- Selotip

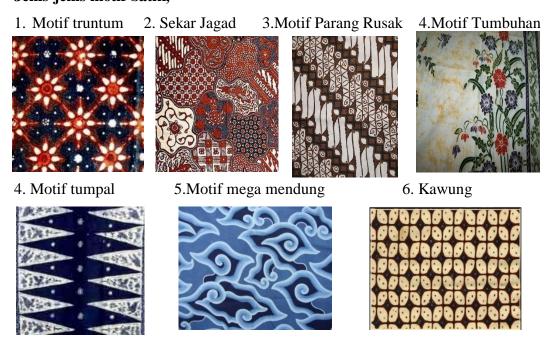
Cara Membuat Tempat Pensil dengan Media Papier Mâché

- Menyiapkan *papier mâché* yang sudah dibuat sebelumnya.
- Menyiapkan kerangka dari potongan botol bekas atau kaleng bekas (kerangka disesuaikan dengan bentuk tempat pensil yang ingin dibuat).
- Potongan kardus digunakan sebagai alas dari kaleng atau potongan botol, letakan botol atau kaleng diatas potongan kardus lalu rekatkan dengan selotip hingga kuat.
- Lumuri kerangka tersebut dengan *papier mâché/*bubur kertas sesuai dengan kreativitas masing-masing.

- Tempat pensil yang sudah dibuat dari *papier mâché* dikeringkan terlebih dahulu.
- Setelah kering, lapisi tempat pensil dengan cat warna putih sebagai dasar.
- Setelah kesring, gambar dan warnai tempat pensil tersebut dengan motif batik sesuai kreatifitas masing-masing.



Jenis-jenis motif batik,



C. Kegiatan Belajar-Mengajar:

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Murid		
1.	Pembukaan			
	Melakukan apersepsi untuk menarik	Merespon guru dan memberikan		
	perhatian anak.	jawaban atas pertanyaan yang		
		diberikan oleh guru.		
2.	Kegiatan Inti/Pokok			
	Menunjukan beberapa contoh karya kriya	Memperhatikan contoh yang		
	tempat pensil <i>papier mâché</i> .	dibawa oleh guru.		
	Menyampaikan materi bahan ajar.	Memperhatikan penjelasan guru.		
	Menjelaskan langkah-langkah membuat	Memperhatikan penjelasan guru		
	media papier mâché.			
	Menjelaskan langkah-langkah membuat	Memperhatikan pejelasan guru.		
	tempat pensil dengan media papier mâché.			
	Demonstrasi membuat media papier mâché	Memperhatikan demonstrasi		
		guru.		
	Demonstrasi membuat karya seni kriya	Memperhatikan demonstrasi		
	berupa tempat pensil dengan media papier	guru.		
	mâché.			
	Memberi kesempatan bertanya kepada	Siswa bertanya.		
	siswa			
	Menginstruksikan siswa untuk menyiapkan	Menyiapkan alat dan bahan		
	alat dan bahan.			
	Menyampaikan tugas dan langkah-			
	langkah/prosedur dalam membuat seni	karya kriya tenpat pensil <i>papier</i>		
	kriya tempat pensil dengan media <i>papier</i>			
	mâché.	yang telah disampaikan guru.		
	Membimbing siswa dalam membuat karya .	Siswa membuat karya kriya		
	seni.	tempat pensil <i>papier mâché</i> .		
3.	Penutup Manyimpullyan hasiatan nambalaianan dan	Maniorrah wartanaa		
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan			
	melakukan feed-back/ evaluasi dengan	yang disampaikan oleh guru.		

mengajukan	beberapa	pertanyaan	yang
relevan denga	ın materi ya	ang diajarkan	

D. METODE PEMBELAJARAN

Tanya jawab, ceramah, demonstrasi, pemberian tugas

E. SUMBER DAN MEDIA BELAJAR

- 1. Sumber Belajar:
- Heaps, Andrew, dkk. tt. Papier Mâché. Terjemahan oleh Esther. S.
 Mandjani. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Kuffner, Trish. 2006. *Berkarya dan Berkreasi*. Terjemahan oleh Susi Sensusi. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Setyobudi, dkk. 2010. Seni Budaya Untuk SMP kelas VII. Jakarta: Erlangga
- 2. Media pembelajaran
- Media papan tulis (white board), contoh gambar *papier mâché*, contoh karya *papier mâché* yang dibuat guru dan peneliti

F. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator	Penilaian			
Pencapaian	Teknik	Contoh Instrumen		
Kompetensi				
Membuat karya seni	Tes	Buatlah karya seni kriya berupa tempat		
kriya dengan	Praktik/	pensil menggunakan media papier mâché		
menggunakan media	kinerja	dengan ketentuan bentuk karya bebas, tinggi		
papier mâché.		minimal 20 cm, pewarnaan dengan cat		
		akrilik atau poster dan dihiasi dengan motif		
		batik pada karya.		

Aspek Penilaian berkarya seni kriya dengan media papier mâché

Aspek-aspek yang dinilai	Penilaian (Skor Maksimal)
Persiapan bahan dan alat	20
Ide gagasan	20
Kreativitas	20
Teknik	20
Penyajian	20
Jumlah:	100

Pedoman Penilaian Kemampuan berkarya seni kriya dengan media papier $m\hat{a}ch\acute{e}$

No.	Rentang nilai	Kriteria
1.	90-100	Sangat baik
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang
5.	40-59	Sangat Kurang

Tegal, Oktober 2012

Mengetahui,

Guru Seni Budaya kelas VII

Peneliti

<u>Agus Riyanto, S.Pd</u> NIP. 19530805 198102 1 003

Agustin Dwi Arini NIM. 2401408009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 1 Slawi

Mata Pelajaran : Seni Budaya (Seni Rupa)

Kelas/Semester : VII / I

Alokasi Waktu : 4 x 40 Menit

Standar Kompetensi: 2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

Kompetensi Dasar : 2.3 Membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan

teknik dan corak daerah setempat.

A. INDIKATOR

- 7. Mengetahui media yang diperlukan dalam pembuatan karya seni kriya topeng dengan media *papier mâché*.
- 8. Mengetahui langkah-langkah pembuatan karya seni kriya topeng dengan media *papier mâché*.
- 9. Membuat karya topeng dengan media *papier mâché* dan mewarnai karya topeng *papier mâché* dengan motif batik jawa tengah.

TUJUAN PEMBELAJARAN

3. Siswa mampu membuat seni kriya topeng dengan media *papier mâché* dan mampu mewarnai karya topeng *papier mâché* dengan motif batis jawa tengah.

B. MATERI POKOK

1. Pembuatan karya seni kriya topeng dengan media papier mâché

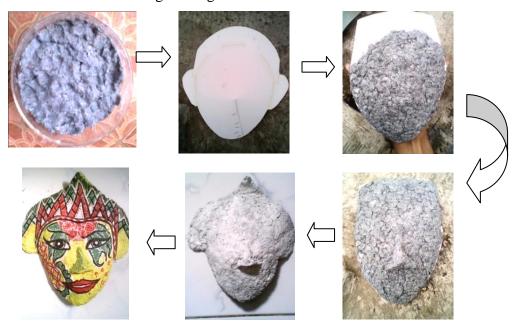
Alat dan Bahan

a) *Papier Mâché* atau bubur kertas, b) kertas dupleks, c) cat akrilik atau cat poster, d) gunting/cutter, e) selotip/ doubletip, f) kuas, g) palet

2.Cara Membuat Tempat Pensil dengan Media Papier Mâché

- Menyiapkan *papier mâché* yang sudah dibuat sebelumnya.
- Membuat kerangka dari kertas dupleks.

- Lumuri kerangka tersebut dengan *papier mâché* /bubur kertas sesuai dengan ide dan kreativitas masing-masing.
- Topeng yang sudah dibuat dari *papier mâché* dikeringkan terlebih dahulu.
- Setelah kering, lapisi topeng dengan cat warna putih sebagai dasar.
- Setelah kering, gambar dan warnai topeng tersebut dengan motif batik sesuai kreatifitas masing-masing.



Jenis-jenis motif batik,

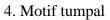










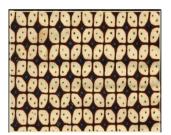




5.Motif Mega mendung



6. Kawung



C. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Murid			
1.	Pembukaan				
	Melakukan apersepsi untuk menarik	Merespon guru dan			
	perhatian siswa dan bertanya tentang	memberikan jawaban atas			
	karya yang telah dibuat sebelumnya.	pertanyaan yang diberikan oleh			
		guru.			
2.	Kegiatan Inti/Pokok				
	Menyampaikan tujuan pelajaran dan	Memperhatikan penjelasan			
	melakukan sedikit perulangan materi	guru.			
	pertemuan sebelumnya.				
	Menunjukkan beberapa contoh karya	Memperhatikan karya yang			
	tempat pensil <i>papier mâché</i> siswa pada	ditunjukkan guru.			
	pertemuan sebelumnya dan menjelaskan				
	kelebihan serta kekurangan karya.				
	Memberi kesempatan siswa untuk	Merespon guru dan bertanya			
	bertanya	apabila ada yang belum			
		dipahami			
	Menjelaskan langkah berkarya kriya	Memperhatikan penjelasan			
	topeng papier mâché	guru			
	Mendemonstrasikan cara pembuatan	Memperhatikan contoh karya			
	karya topeng dengan media <i>papier mâché</i>	yang ditunjukkan guru.			
	Memberi intruksi agar siswa	Mengeluarkan alat dan bahan			
	mengeluarkan alat dan bahan				
	Menyampaikan tugas dan langkah-	Mengerjakan tugas membuat			
	langkah/prosedur dalam membuat karya	karya topeng papier mâché			
	topeng papier mâché	sesuai dengan prosedur yang			
		telah disampaikan guru.			
	Membimbing siswa dalam berkarya	Siswa membuat karya topeng			
	topeng papier mâché	papier mâché			
3.	Penutup				
	Melakukan feed-back/ evaluasi dengan	Menjawab pertanyaan-			

mengajukan	beberapa	pertanyaan	yang	pertanyaan	yang	disampaikan
relevan denga	an materi y	ang diajarkaı	n.	oleh guru.		

D. METODE PEMBELAJARAN

Tanya jawab, ceramah, demonstrasi, pemberian tugas

F. SUMBER DAN MEDIA BELAJAR

1. Sumber Belajar:

- Heaps, Andrew, dkk. tt. Papier Mâché. Terjemahan oleh Esther. S.
 Mandjani. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Kuffner, Trish. 2006. *Berkarya dan Berkreasi*. Terjemahan oleh Susi Sensusi. Jakarta: PT Alex Media Komputindo

2 Media pembelajaran

- Media papan tulis, contoh gambar *papier mâché*, contoh karya *papier mâché* yang dibuat guru dan peneliti.

F. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian	Penilaian		
Kompetensi	Teknik	Contoh Instrumen	
Membuat karya seni	Tes	Buatlah karya seni kriya topeng	
kriya topeng dengan	Praktik/	menggunakan media papier mâché	
menggunakan media	kinerja	dengan ketentuan panjang dan lebar	
papier mâché.		topeng minimal 20x15 cm, kerangka	
		dibuat dengan kertas duplex, pewarnaan	
		dengan cat akrilik atau poster dan dihiasi	
		dengan motif batik pada karya.	

Aspek Penilaian berkarya seni kriya dengan media papier mâché

Aspek-aspek yang dinilai	Penilaian (Skor Maksimal)
Persiapan bahan dan alat	20
Ide gagasan	20
Kreativitas	20
Teknik	20
Penyajian	20
Jumlah:	100

Pedoman Penilaian Kemampuan berkarya seni kriya dengan media papier $m\hat{a}ch\acute{e}$

No.	Rentang nilai	Kriteria
1.	90-100	Sangat baik
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang
5.	40-59	Sangat Kurang

Tegal, November 2012

Mengetahui,

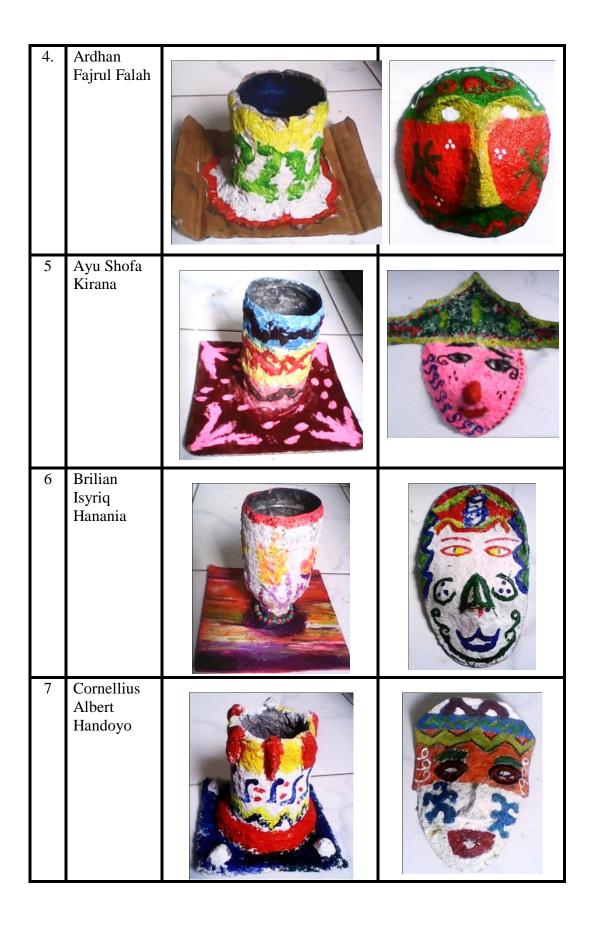
Guru Seni Budaya kelas VII

Peneliti

<u>Agus Riyanto, S.Pd</u> NIP. 19530805 198102 1 003 Agustin Dwi Arini NIM. 2401408009

Hasil Karya Kriya *Papier Mâché* Siswa Kelas VII 8 SMP N 1 Slawi (Pengamatan Terfokus I dan Pengamatan Terfokus II)

No	Nama	Tempat Pensil <i>Papier Mâché</i> (PT I)	Topeng <i>Papier Mâché</i> (PT II)
1.	Agus Setio Aji		
2.	Alya Tsani Hanifa		
3.	Andini Hetty Nuraulia		Service of the servic

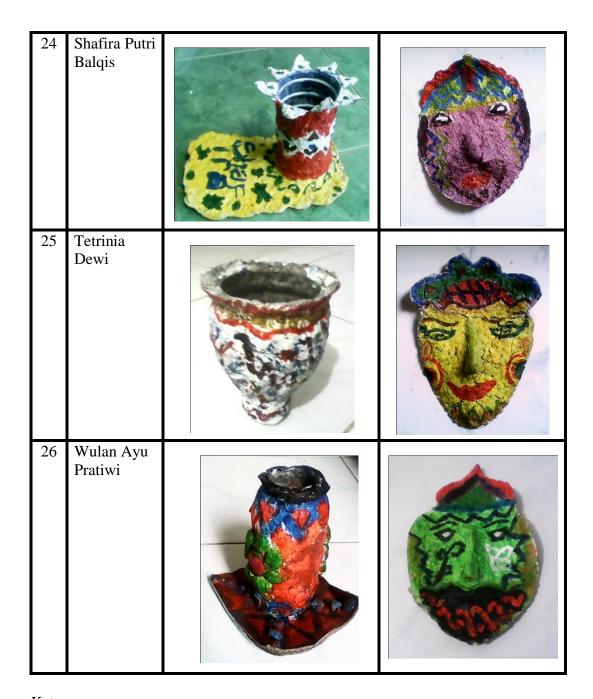


8	Devi Suci Kartika	
9	Evanisa Ananda	
10	Fina Adinda Mulia	
11	Herlis Setiowati	

12	Jihan Syahida Sulistyanti	
13	Mohammad Richwan Ardiansyah	
14	Muhammad Abdurrahim	
15	Muhammad Handy Pratama	

16	Muhammad Rafi Puji Bagaskara	
17	Muhammad Rizky Mahendra	
`18	Mutia Citra Astari	
19	Noverio Dita Rasdiatama	

20	Redaiva Melvin Eskha Prama	
21	Ria Cantika Larasati	CO C
22	Rifda Arif Setiyana	
23	Sekar Annisa Rahma Pitaloka	



Keterangan :
PT I = Pengamatan Terfokus I
PT II = Pengamatan Terfokus II

BIODATA PENELITI



1. NIM : 2401408009 2. Nama : Agustin Dwi Arini 3. Prodi : PEND. SENI RUPA, S1

4. Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

5. Jenis Kelamin : Perempuan6. Agama : Islam7. Golongan Darah : B

8. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 21 Agustus 1990

9. Alamat Rumah : Desa Slawi Kulon Rt 04 Rw 05

10. Kecamatan : Kec. Slawi 11. Kabupaten : Kab. Tegal 12. Kode Pos : 52419

13. Provinsi : Jawa Tengah 14. Alamat Kos : Gg. Cokro, No.09

kos Garry, Banaran

15. Orang Tua : Susjono

Sri Marwati
• 085742400030

15. *Phone* : 085742409939

16. *E-mail* : agustindwiarini@yahoo.co.id

17. Pendidikan

SD Negeri 04 Slawi Lulus 2002 SMP Negeri 1 Slawi Lulus 2005 SMA Negeri 1 Slawi Lulus 2008

UNNES Mahasiswa Semester 10